

**IMPLEMENTASI PROSES SELEKSI TERAPIS RELAWAN DI OMAH TERAPI AUTIS
TLOGOMAS MALANG**

SKRIPSI



Oleh :

Alfi Najmi Rahmania

NIM.220105110020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

SKRIPSI

**IMPLEMENTASI PROSES SELEKSI TERAPIS RELAWAN DI OMAH TERAPI AUTIS
TLOGOMAS MALANG**

Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1)

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini



Oleh :

Alfi Najmi Rahmania

NIM.220105110020

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**PROSES SELEKSI TERAPIS RELAWAN DI OMAH TERAPI AUTIS
TLOGOMAS MALANG**

SKRIPSI

Oleh

ALFI NAJMI RAHMANIA

NIM : 220105110020

Telah Disetujui Pada Tanggal 26 Mei 2026

Dosen Pembimbing,



Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

NIP. 199203092023212049

LEMBAR PENGESAHAN

IMPLEMENTASI PROSES SELEKSI TERAPIS RELAWAN DI
OMAH TERAPI AUTIS TLOGOMAS MALANG

SKRIPSI

Oleh

ALFI NAJMI RAHMANIA

NIM : 220105110020

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA
DINI (S.Pd)
Pada 4 Juni 2026

Susunan Dewan Penguji:

1 Penguji Utama

Dr. Nurlaeli Fitriah, M.Pd

NIP : 197410162009012003

2 Ketua Sidang

Akhmad Mukhlis, MA

198502012015031003

3 Sekretaris Sidang

Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

199203092023212049

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Akhmad Mukhlis, MA

NIP. 198502012015031003

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220105110020
Nama : ALFI NAJMI RAHMANIA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI
Dosen Pembimbing : Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd
Judul Skripsi : PROSES SELEKSI TERAPIS RELAWAN DI OMAH TERAPI AUTIS
TLOGOMAS MALANG

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	6 Agustus 2025	Hubungan Tingkat Akreditasi PAUD dengan kelayakan fasilitas fisik untuk Anak Berkebutuhan Khusus di kota malang	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	26 Oktober 2025	Proposal terbaru : Manajemen Rekrutmen Terapis Volunteer ; Studi Kasus Omah Terapi Autis Tlogomas Malang	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	26 November 2025	Revisi proposan untuk judul manajemen rekrutmen terapis relawan di omah terapi autis tlogomas	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	3 Desember 2025	judul baru : Proses seleksi terapis relawan di Omah Terapis Autis Tlogomas Malang	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	5 Desember 2025	Proposal judul baru : Proses seleksi terapis relawan di omah terapi autis tlogomas	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	15 Januari 2026	revisi proposal sempro	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	14 Mei 2026	Hasilpenelitian bab 4& bab 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	18 Mei 2026	revisi bab bab 3, 4 dan 5	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	24 Mei 2026	Revisi pada dokumentasi, margin, paragraf, tabel	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	25 Mei 2026	Revisi pada bagian Kata kunci abstrak (google doc bimbingan online)	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

11	25 Mei 2026	revisi, margin numbering, narasi karakteristik terapis relawan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
----	-------------	---	--------------------	--------------------

Malang, 25 Mei 2026

Dosen Pembimbing



Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Alfi Najmi Rahmania

NIM : 220105110020

Fakultas/Program Studi : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan /Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Judul : Proses Seleksi Terapis Relawan Di Omah Terapi Autis Tlogomas
Malang

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi merupakan hasil karya penulis yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana (S1) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Semua sumber yang penulis gunakan dalam penulisan skripsi ini telah dicantumkan sesuai ketentuan atau pedoman karya tulis ilmiah.
3. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini sebagian maupun keseluruhan isinya merupakan karya plagiat, penulis bersedia menerima sanksi yang berlaku di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 28 Mei 2026



Alfi Najmi Rahmania

NIM.220105110020

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 552398 Faksimile (0341) 552398

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Ainur Rochmah
NIP : 199012092020122003
Jabatan : **UP2M**

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : ALFI NAJMI RAHMANIA
NIM : 220105110020
Konsentrasi : Administrasi dan Manajemen Lembaga
Judul Skripsi : **Proses Seleksi Terapis Telawan di Omah Terapi Autis Tlogomas Malang**

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan **LOLOS PLAGIARISM** dari **TURNITIN** dengan nilai *Originaly report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
7%	5%	4%	6%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 29 Mei 2026

UP2M



Ainur Rochmah

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta kasih sayang-Nya yang tiada henti sehingga penulis diberikan kekuatan, kesehatan, kemudahan, dan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “ Proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas Malang” dengan baik. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, sosok teladan bagi seluruh umat manusia yang telah membawa manusia dari zaman yang penuh kebodohan menuju zaman yang dipenuhi cahaya ilmu pengetahuan, keimanan, dan keberkahan.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini merupakan sebuah perjalanan panjang yang tidak selalu mudah untuk dilalui. Berbagai tantangan, hambatan, rasa lelah, keraguan, serta proses yang menguras pikiran dan tenaga menjadi bagian dari perjalanan dalam menyelesaikan karya ini. Namun, berkat pertolongan Allah SWT serta dukungan, doa, bantuan, motivasi, dan ketulusan dari berbagai pihak, penulis dapat melewati setiap proses tersebut hingga akhirnya skripsi ini dapat diselesaikan.

Oleh karena itu, pada kesempatan yang penuh rasa syukur ini, penulis ingin menyampaikan rasa hormat, penghargaan, dan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Kepada Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, S. Ag., M. Si selaku Ibu Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Kepada Dr. Muhammad Walid, MA selaku Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ketua Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan arahan, dukungan, serta kesempatan kepada penulis untuk menempuh dan menyelesaikan pendidikan di Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini. Terima kasih atas dedikasi dan tanggung jawab yang telah diberikan dalam membangun lingkungan akademik yang mendukung proses pembelajaran serta perkembangan mahasiswa.
4. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang telah memberikan ilmu, pengalaman, bimbingan, nasihat, serta pelajaran yang begitu berharga selama masa

perkuliahan. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bentuk pengabdian dan ketulusan yang telah diberikan. Ilmu yang diberikan tidak hanya menjadi bekal dalam menyelesaikan skripsi ini, namun juga menjadi bekal kehidupan yang akan selalu penulis bawa dalam perjalanan di masa yang akan datang. Semoga seluruh ilmu yang telah diberikan menjadi amal jariyah yang terus mengalir manfaat dan keberkahannya. Secara khusus, penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada Ibu Hayyu Erfantinni, M.Pd., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, serta kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas setiap arahan, masukan, koreksi, motivasi, dan ilmu yang telah diberikan sehingga penulis mampu melewati berbagai kesulitan dan menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya. Ketulusan dan dedikasi Ibu dalam membimbing tidak hanya membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi, tetapi juga memberikan pelajaran berharga tentang kesungguhan, tanggung jawab, dan semangat dalam menuntut ilmu. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, serta membalas segala kebaikan Ibu dengan pahala yang berlipat ganda.

5. Kepada diri penulis sendiri, terima kasih karena telah bertahan hingga sampai pada titik ini. Terima kasih karena tidak memilih menyerah di tengah rasa lelah, kebingungan, dan berbagai proses yang terkadang terasa begitu berat. Terima kasih telah berusaha untuk tetap kuat meskipun sering kali harus menghadapi berbagai keadaan dengan segala keterbatasan yang ada. Perjalanan ini mungkin tidak mudah, tetapi setiap langkah, doa, air mata, dan perjuangan yang telah dilalui menjadi bukti bahwa segala proses yang dijalani tidak pernah sia-sia.
6. Kepada kedua orang tua tercinta, Bapak Qohar Mudzakir dan Ibu Muflikhun, penulis menyampaikan rasa hormat, cinta, serta terima kasih yang tak terhingga. Terima kasih karena telah menemani setiap perjuangan penulis hingga sampai pada titik ini. Dalam setiap langkah perjalanan yang terkadang harus dilalui dengan tertatih-tatih, Bapak dan Ibu selalu hadir melalui doa, kasih sayang, pengorbanan, serta dukungan yang tidak pernah berhenti menguatkan penulis. Beribu-ribu ucapan terima kasih rasanya masih belum mampu menggambarkan betapa besar arti kehadiran Bapak dan Ibu dalam kehidupan penulis. Penulis berharap perjalanan ini tidak berhenti sampai di sini. Penulis ingin terus melangkah bersama Bapak dan Ibu dalam perjalanan kehidupan selanjutnya. Meskipun Bapak dan Ibu

belum memiliki kesempatan untuk merasakan bangku perkuliahan, namun perjuangan, ketulusan, dan pelajaran hidup yang telah diberikan menjadi pendidikan terbesar bagi penulis. Penulis senantiasa memohon kepada Allah SWT agar Bapak dan Ibu selalu diberikan kesehatan, kebahagiaan, umur yang penuh keberkahan, serta senantiasa hadir dalam setiap perjalanan hidup penulis. Sehat selalu ya Pak, sehat selalu ya Bu, karena penulis masih memiliki begitu banyak mimpi yang ingin diwujudkan bersama Bapak dan Ibu. Penulis ingin membawa Bapak dan Ibu melihat lebih banyak tempat, menikmati kebahagiaan yang lebih luas, dan menunjukkan kepada dunia bahwa penulis memiliki orang tua yang begitu hebat, luar biasa, serta menjadi anugerah terbaik yang Allah SWT hadirkan dalam kehidupan penulis.

7. Kepada kakak tersayang, Wildan Fanani dan Firman Wahyudi, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala perhatian, dukungan, doa, serta kasih sayang yang senantiasa diberikan kepada penulis. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup penulis, hadir sebagai tempat berbagi cerita, memberikan semangat di saat penulis merasa lelah, serta menjadi sosok yang selalu mendukung penulis untuk terus melangkah hingga sampai pada titik ini. Ucapan terima kasih yang tulus juga penulis sampaikan kepada keponakan tersayang, Nizam dan Risna. Kehadiran kalian dengan tawa, canda, dan kebahagiaan sederhana yang kalian hadirkan mampu menjadi penguat di tengah rasa lelah serta menjadi pengingat bagi penulis bahwa kebahagiaan sering kali hadir melalui hal-hal kecil yang penuh makna.
8. Kepada Mak Masruroh dan Pakde Muhsin, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, perhatian, dukungan, dan kasih sayang yang telah diberikan selama perjalanan pendidikan hingga terselesaikannya skripsi ini. Mak dan Pakde telah penulis anggap sebagai orang tua sendiri yang senantiasa memberikan bantuan, pengorbanan, serta cinta tanpa pamrih. Tidak ada kata yang cukup untuk membalas semua kebaikan tersebut. Penulis hanya dapat memanjatkan doa kepada Allah SWT agar Mak dan Pakde senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan, kebahagiaan, umur yang panjang, serta balasan terbaik atas segala kebaikan yang telah diberikan. Semoga Mak dan Pakde selalu menyertai setiap langkah kehidupan penulis.
9. Kepada sahabat dan teman-teman tercinta, Roidah, Ayu, Fatia, dan Ima, penulis menyampaikan terima kasih yang tulus atas kebersamaan, dukungan, perhatian, dan

kebaikan yang telah diberikan selama ini. Kehadiran kalian tidak hanya sebagai teman seperjuangan, tetapi juga tempat berbagi cerita, suka, dan duka. Terima kasih karena selalu mendengarkan, mengingatkan dengan baik, serta memberikan semangat di setiap proses yang penulis lalui. Semoga persahabatan yang telah terjalin dapat terus terjaga hingga masa mendatang, menemani langkah satu sama lain dalam meraih kesuksesan dan mewujudkan impian masing-masing.

10. Kepada seseorang yang masih menjadi bagian dari perjalanan ini, terima kasih telah hadir dan menemani setiap proses yang telah dilalui. Meski kehadiranmu meninggalkan luka yang tidak mudah dilupakan dan menghadirkan keraguan tentang mana yang sungguh dan mana yang hanya sementara, tetap ada hal-hal baik yang pantas dihargai dari setiap dukungan yang pernah kamu berikan. Semoga segala proses yang telah kita lewati menjadi pelajaran untuk terus tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih terdapat berbagai kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca serta dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

Malang, 24 Mei 2026



Penulis

Alfi Najmi Rahmania

NIM.220105110020

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA PEMBIMBING	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT	xx
خلاصة.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Kajian Penelitian Relevan	6
B. Kajian Teori.....	8
1. Konsep proses seleksi	8
2. Konsep terapis relawan.....	14
3. Konsep Gangguan Spektrum Autis (GSA)	20

4. Konsep lembaga terapi OTA.....	27
5. Faktor pendukung dan penghambat seleksi	31
C. Kerangka Konseptual	34
BAB II METODOLOGI PENELITIAN	37
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	37
B. Lokasi dan waktu penelitian	38
C. Data dan sumber data.....	38
D. Tahapan penelitian.....	40
E. Teknik pengumpulan data	42
F. Analisis Data	52
G. Pemeriksaan keabsahan data.....	55
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
BAB V PENUTUP	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran.....	84
DAFTAR PUSTAKA	86
LAMPIRAN	92
A. Hasil coding wawancara	92
B. Hasil data display	125
C. Hasil observasi.....	140
D. Hasil dokumentasi.....	145

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1.Observasi	46
Tabel 3.2 Wawancara pengelola	49
Tabel 3.3 Wawancara terapis.....	51
Tabel 1. Wawancara pengelola OTA.....	102
Tabel 2. Wawancara Terapis 1	110
Tabel 3. Wawancara terapis 2.....	117
Tabel 4. Wawancara terapis 3.....	124
Tabel 5. Data display proses seleksi terapis relawan	130
Tabel 6. Data display kriteria seleksi terapis relawan.....	134
Tabel 7. Data display faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan seleksi	139
Tabel 8. Catatan observasi 1	140
Tabel 9. Catatan observasi 2	141
Tabel 10. Catatan observasi 3	142
Tabel 11. Catatan observasi 4	143
Tabel 12. Catatan observasi 5	144
Tabel 13. Catatan observasi 6	144

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Seleksi Wawancara saat terkendala jaringan	145
Lampiran 2. Seleksi Wawancara	145
Lampiran 3. Data relawan yang mendaftar (Terdapat 7 pendafar)	145
Lampiran 4. Data anak binaan	145
Lampiran 5. Flayer Open Recruitmen.....	145
Lampiran 6. Google Form pendaftaran.....	145
Lampiran 7. Bukti chat pemberitahuan pelaksanaan wawancara calon terapis bersama pengelola.....	146
Lampiran 8. Bukti share link google meet	146
Lampiran 9. SOP Terapis untuk pelaksanaan terapis anak	146
Lampiran 10. Arsip CV	146
Lampiran 11. Jadwal terapis untuk terapi anak.....	146
Lampiran 12. CV Terapis.....	146
Lampiran 15. Outing class.....	146
Lampiran 16. Pelatihan terapis OTA.....	146
Lampiran 17. Bukti chat pengumuman hasil seleksi wawancara dan pemberitahuan pendampingan anak	147
Lampiran 18. Jawaban Pertanyaan seputar ASD yang ada tercantum di google formulir saat pendaftaran.....	147
Lampiran 19. Sesi terapi 1.....	147
Lampiran 20. Sesi Terapi 2	147
Lampiran 21. Bukti ketidak lengkapan kehadiran terapis saat sesi terapi anak	147
Lampiran 22. Bukti Chat Pengunduran diri salah satu terapsi	147
Lampiran 23. Wawancara peneliti bersama pengelola OTA/W1.....	148
Lampiran 24. Wawancara peneliti bersama terapis OTA/W2	148

Lampiran 25. Wawancara peneliti bersama terapis OTA/W3	148
Lampiran 26. Wawancara peneliti bersama terapis OTA/W4	148

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	d

Huruf Arab	Huruf Latin
ط	th
ظ	zh
ع	-
غ	gh
ف	F
ق	Q
ك	K
ل	L
م	M
ن	N
و	W
ه	H
لا	La
ء	A
ي	Y

B. Vokal Panjang

A = اَ	i = اِي	u = اُ
--------	---------	--------

C. Vokal Diftong

او = aw	اي = ay	أو = u	إي = i
---------	---------	--------	--------

ABSTRAK

Rahmania, Alfi Najmi. 2025. *Implementasi Proses Seleksi Terapis Relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas Malang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas, Kota Malang; (2) mengidentifikasi kriteria yang digunakan dalam proses seleksi; dan (3) menganalisis faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan seleksi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Informan terdiri atas satu informan utama (pengelola OTA) dan tiga informan pendukung (calon relawan). Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses seleksi dilaksanakan secara sederhana dan fleksibel, meliputi tahapan administrasi, wawancara, penilaian kesiapan dan motivasi, serta pengumuman hasil. Kriteria seleksi meliputi latar belakang pendidikan, pemahaman tentang Gangguan Spektrum Autisme (GSA) dan metode Applied Behavior Analysis (ABA), kesiapan dan motivasi, kompetensi dan pengalaman, serta kelengkapan administrasi. Faktor pendukung: sistem seleksi daring, motivasi calon relawan, dan pemahaman dasar calon relawan tentang GSA. Faktor penghambat: gangguan jaringan internet, tidak adanya koordinator khusus, keterbatasan jumlah terapis, minimnya pendampingan dan pelatihan, serta belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) seleksi yang terstruktur.

Kata kunci: proses seleksi; terapis relawan; Gangguan Spektrum Autisme; Omah Terapi Autis

ABSTRACT

Rahmania, Alfi Najmi. 2025. Implementation of the Selection Process for Volunteer Therapists at the Tlogomas Autism Therapy Home in Malang. Thesis. Early Childhood Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Supervisor: Imro'atul Hayyu Erfantinni, M.Pd

This study aims to: (1) describe the selection process for volunteer therapists at the Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas, Malang City; (2) identify the criteria used in the selection process; and (3) analyze the supporting and inhibiting factors in the selection process. The study used a qualitative approach with a case study. Informants consisted of one primary informant (OTA manager) and three supporting informants (potential volunteers). Data were collected through interviews, observation, and documentation. Data analysis used the Miles and Huberman model. Data validity was achieved through triangulation of sources and techniques.

The results showed that the selection process was carried out simply and flexibly, encompassing administrative stages, interviews, readiness and motivation assessments, and the announcement of results. Selection criteria included educational background, understanding of Autism Spectrum Disorder (ASD) and the Applied Behavior Analysis (ABA) method, readiness and motivation, competence and experience, and completeness of administrative documents. Supporting factors included the online selection system, potential volunteer motivation, and basic understanding of ASD. Inhibiting factors: internet network disruptions, lack of a dedicated coordinator, limited number of therapists, minimal mentoring and training, and the lack of a structured Standard Operating Procedure (SOP) for selection.

Keywords: selection process; volunteer therapists; Autism Spectrum Disorder; Autism Therapy Home

خلاصة

رحمانية، ألي نجمي. 2025. تطبيق عملية اختيار المعالجين المتطوعين في مركز تلوغوماس لعلاج التوحد في مالانج. أطروحة برنامج دراسات التربية الإسلامية في مرحلة الطفولة المبكرة، كلية التربية وتدريب المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية في مالانج. المشرف: إمرأتول حيو عرفانتيني، ماجستير في التربية

في تلوغوماس، مدينة (OTA) تهدف هذه الدراسة إلى: 1 (وصف عملية اختيار المعالجين المتطوعين في مركز علاج التوحد مالانج؛ 2 (تحديد المعايير المستخدمة في عملية الاختيار؛ 3 (تحليل العوامل الداعمة والمعيقة في عملية الاختيار. استخدمت الدراسة منهجًا نوعيًا مع دراسة حالة. تكونت عينة الدراسة من مُخبر رئيسي واحد (مدير مركز علاج التوحد) وثلاثة مُخبرين داعمين (متطوعين محتملين). (جُمعت البيانات من خلال المقابلات والملاحظة والتوثيق. استُخدم نموذج مايلز وهوبيرمان لتحليل البيانات. تم التحقق من صحة البيانات من خلال التثليث بين المصادر والتقنيات

، أظهرت النتائج أن عملية الاختيار نُفذت ببساطة ومرونة، وشملت مراحل إدارية، ومقابلات، وتقييمات للاستعداد والتحفيز ومنهج تحليل السلوك التطبيقي (ASD) وإعلان النتائج. تضمنت معايير الاختيار الخلفية التعليمية، وفهم اضطراب طيف التوحد، والاستعداد والتحفيز، والكفاءة والخبرة، واكتمال الوثائق الإدارية. شملت العوامل الداعمة نظام الاختيار الإلكتروني، (ABA)، وحافز المتطوعين المحتمل، والفهم الأساسي لاضطراب طيف التوحد. أما العوامل المعيقة فكانت: انقطاعات شبكة الإنترنت وعدم وجود منسق متخصص، وقلة عدد المعالجين، وقلة التوجيه والتدريب، وعدم وجود إجراءات تشغيل قياسية منظمة للاختيار.

الكلمات المفتاحية: عملية الاختيار؛ المعالجون المتطوعون؛ اضطراب طيف التوحد؛ مركز علاج التوحد

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, kebutuhan akan layanan terapi bagi anak-anak dengan gangguan spektrum autisme (GSA) meningkat, seiring dengan semakin tingginya angka identifikasi kasus autisme di tingkat nasional maupun global. Kementerian republik indonesia memperkirakan terdapat lebih dari 2,4 juta anak autisme, dengan penambahan sekitar 500 setiap tahunnya. Ini sejalan dengan laporan WHO yang menyebutkan bahwa 1 dari 127 orang berada dalam spektrum autisme. Hal tersebut menunjukkan bahwa autisme merupakan kondisi yang prevalensinya terus meluas dan memerlukan penanganan berkelanjutan. Peningkatan jumlah kasus tersebut secara langsung berdampak pada meningkatnya kebutuhan layanan terapi, mengingat WHO menegaskan bahwa intervensi terapi terutama yang diberikan sejak dini, memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan anak. Terapi yang dimulai pada rentang 2-6 tahun terbukti memberikan dampak yang lebih besar, karena masa tersebut merupakan periode neuroplastisitas yang masih sangat tinggi (Marisavljevi & Cirovi, 2023). Peran ini sangat signifikan dalam membangun kemampuan dasar anak, terutama dalam aspek komunikasi, interaksi sosial, perilaku adaptif, regulasi emosi, hingga kemandirian (Daniolou et al., 2022).

Dapat diketahui Anak dengan autisme umumnya mengalami hambatan dalam memahami bahasa, merespon dan mengelola perilaku, sehingga membutuhkan intervensi terstruktur dan berkelanjutan yang tidak dapat diperoleh secara alami tanpa pendampingan profesional (Fuller & Kaiser, 2020). Selain itu, sifat autisme yang bersifat spektrum menyebabkan setiap anak memiliki latar belakang yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan terapi yang personal, intensif dan individual. Penyesuaian tersebut hanya dapat tercapai apabila lembaga terapi memiliki jumlah pendamping yang memadai. Dalam praktiknya, beberapa model penerapannya telah menerapkan rasio terapis anak yang berbeda. Program Applied Behavior Analysis (ABA), misalnya, sering menggunakan rasio rendah seperti 1:1 atau 1:2 untuk memastikan intensitas dan konsistensi intervensi (Smith & Fernandez, 2025), sedangkan terapi berbasis permainan dan pendekatan perkembangan umumnya menggunakan format dyadic atau kelompok kecil dengan rasio sekitar 1:3-4

(Bent et al., 2024) . Di Indonesia, hingga saat ini belum tersedia data statistik yang spesifik dan terbuka mengenai jumlah terapis Anak Berkebutuhan Khusus, khususnya terapis autisme.

Pada konteks keluarga, layanan ini tidak hanya berfungsi sebagai pendamping perkembangan anak, tetapi juga sebagai bentuk dukungan emosional dan sosial bagi orang tua (Yulianti, 2024). Banyak keluarga yang menghadapi tekanan psikologis ketika merawat anak dengan autisme, termasuk kecemasan mengenai masa depan anak dan perasaan kewalahan dalam menangani kebutuhan harian. Selain tekanan tersebut, aspek finansial juga menjadi tantangan yang signifikan. Tidak semua keluarga memiliki kondisi ekonomi yang memadai untuk mengakses layanan terapi yang biayanya relatif tinggi, sementara anak dengan autisme membutuhkan intervensi intensif dan berkelanjutan. Keterbatasan ekonomi ini sering kali menjadi hambatan utama bagi orang tua untuk menyediakan terapi yang ideal bagi anak mereka. Dalam situasi seperti itu, keberadaan lembaga terapi berbasis komunitas yang lebih terjangkau seperti Omah Terapis Autis (OTA) menjadi sangat penting. Lembaga ini tidak hanya menawarkan layanan terapi yang terstruktur dan sistematis, tetapi juga membantu meringankan beban emosional serta finansial keluarga melalui dukungan yang lebih mudah diakses. Oleh karena itu, terapi ini bukan hanya berfokus pada perkembangan anak dengan GSA, tetapi juga memiliki peran yang tidak kalah penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, yang pada akhirnya memperkuat urgensi tersedianya layanan terapi yang inklusif dan terjangkau di masyarakat.

Melihat keberhasilan layanan sangat dipengaruhi oleh kualitas terapis, maka pengelolaan seleksi relawan menjadi aspek yang tidak dapat diabaikan dan perlu dibahas melalui temuan-temuan penelitian sebelumnya. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Rahmadini et al., (2022) yang menunjukkan bahwa proses perekrutan relawan perlu dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur, dimulai dari penjangkaran calon hingga proses seleksi yang berbasis pada kriteria tertentu. Tahapan yang jelas tersebut tidak hanya berfungsi untuk memastikan bahwa relawan yang terpilih benar-benar layak ditempatkan dalam pelayanan sosial, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan efektivitas peran relawan dalam menjalankan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Sejalan dengan itu, penelitian Febrianti et al., (2025) menegaskan bahwa proses seleksi

sumber daya manusia perlu memperhatikan prinsip keadilan, kelayakan dan kecocokan kompetensi agar individu yang terlibat dalam suatu lembaga dapat menjalankan tanggung jawabnya secara optimal. Prinsip tersebut juga relevan dalam proses seleksi relawan, terutama dalam konteks layanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan kesiapan fisik, mental dan keterampilan khusus.

Namun, penelitian terdahulu menunjukkan celah (*Gap*) empiris yang perlu diisi, dalam hal ini penelitian tersebut lebih berfokus pada pengelolaan relawan secara umum, Fokus penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti bagaimana relawan dilibatkan dan dipertahankan dalam kegiatan sosial, sehingga kajian yang secara khusus membahas proses seleksi relawan sebagai tahap awal penentuan kelayakan individu yang akan terlibat dalam pelayanan masih sangat terbatas. Terutama dalam konteks layanan terapi bagi anak berkebutuhan khusus. Padahal proses seleksi merupakan tahap penting dalam menentukan kualitas terapis yang akan memberikan pendampingan kepada anak.

Sementara itu, lembaga terapi berbasis komunitas seperti Omah Terapi Autis (OTA) masih menghadapi tantangan dalam proses seleksi yang dilakukan. Terdapat relawan yang masih merasa ragu dalam mengambil tindakan ketika menangani anak karena takut melakukan kesalahan. Selain itu, ada pula relawan yang menghentikan keterlibatannya di tengah proses karena adanya prioritas lain, meskipun pada saat seleksi mereka telah menyatakan kesediaan dan komitmen (Asisten OTA Tlogomas). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara proses seleksi yang telah dijalankan dengan hasil pelaksanaan pendampingan di lapangan. Dengan demikian, diperlukan penelitian yang mengkaji secara mendalam bagaimana proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas Malang dilaksanakan, serta faktor-faktor apa saja yang perlu diperhatikan agar relawan yang terpilih benar-benar mampu menjalankan perannya secara optimal.

Omah Terapi Autis (OTA) Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena menawarkan lingkungan pembelajaran praktik yang khas. Lembaga ini melibatkan mahasiswa aktif dan *fresh graduate* dari program studi Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa (PLB) sebagai terapis, sehingga proses terapi tidak hanya bersifat layanan, tetapi juga menjadi ruang pengembangan kompetensi profesional. Situasi tersebut memungkinkan peneliti untuk mengamati secara langsung bagaimana pengetahuan yang

diperoleh di bangku perkuliahan diimplementasikan, diuji, dan disesuaikan dengan kondisi nyata di lapangan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menelaah proses seleksi calon terapis relawan dalam layanan terapi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Berbeda dari penelitian sebelumnya yang umumnya membahas pengelolaan relawan secara umum, penelitian ini menempatkan seleksi sebagai tahap awal yang menentukan kualitas dan kesiapan pendampingan terapi. Selain itu, penelitian ini mengungkap adanya kesenjangan antara proses seleksi yang diterapkan dengan kesiapan relawan dalam praktik, yang ditunjukkan melalui keraguan dalam menangani anak serta penghentian keterlibatan relawan di tengah proses. Konteks lembaga terapi autisme berbasis komunitas yang melibatkan mahasiswa dan lulusan baru juga memberikan perspektif baru mengenai transisi dari kesiapan akademik menuju praktik profesional. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dan praktis bagi pengembangan mekanisme seleksi terapis relawan yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas, kota Malang?
2. Apa saja kriteria seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas, kota Malang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas, kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dibuat agar bisa memberi petunjuk dan fokus dalam mengatasi masalah utama yang dibahas dalam penelitian ini. Dengan menetapkan tujuan yang jelas, penelitian diharapkan bisa menghasilkan penemuan yang tepat sasaran dan berguna untuk perkembangan ilmu pengetahuan serta penerapannya di bidang terkait, berikut tujuan dari penelitian ini :

1. Mendeskripsikan proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas, Kota Malang.

2. Mengidentifikasi kriteria yang digunakan dalam proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas, Kota Malang.
3. Menganalisis faktor pendukung dan penghambat dalam proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas, Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bisa membantu dalam hal teori dan Praktisi. Dengan adanya penelitian ini, pembaca serta pihak yang terkait dapat memahami lebih jelas tentang masalah yang dibahas, serta memiliki dasar untuk membuat keputusan atau mengembangkan praktik di bidang yang sama, berikut manfaat dari penelitian ini :

1. Manfaat Teoritis :

- a. Memberikan kontribusi sebagai referensi akademik terkait seleksi relawan pada lembaga sosial khususnya dibidang terapi anak berkebutuhan khusus.
- b. Memperkaya kajian ilmiah mengenai dalam konteks seleksi terapis relawan yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

2. Manfaat Praktisi :

a. Bagi Omah Terapi Autis Tlogomas

Menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi dalam memperbaiki dan mengembangkansistem seleksi terapis relawan agar lebih efektif dan sesuai kebutuhsn layanan terapi.

b. Bagi relawan

Memberikan pemahaman mengenai standarisasi kesiapan dan kompetensi yang diperlukan untuk menjadi pendamping anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Menjadi referensi dan dasar penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengelolaan rekawan pada lembaga terapi atau pendidikan inklusif.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Relevan

Dalam melakukan penelitian, penting untuk mengetahui penelitian sebelumnya yang relevan sebagai dasar pembahasan. Karena itu, peneliti mencari dan mengumpulkan beberapa karya ilmiah, seperti jurnal, yang terkait dengan topik penelitian ini. Tujuan dari langkah ini adalah menunjukkan perbedaan serta hal baru dalam penelitian kali ini. Dengan demikian, peneliti dapat menjelaskan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki kesamaan dalam konteks pembahasan. Berikut ini adalah penjelasan mengenai penelitian sebelumnya:

Elza Nurhalizah Rahmadini et.al (2022) yang berjudul "Analisis Proses Perekrutan Relawan Pada Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia (ACT-MRI)" merupakan penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami bagaimana proses perekrutan relawan dilakukan oleh ACT-MRI sebagai organisasi yang bergerak di bidang sosial dan kemanusiaan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi non-partisipasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perekrutan relawan dalam ACT-MRI dilaksanakan melalui tahapan yang terstruktur, dimulai dari registrasi online, pemilihan program relawan berdasarkan klaster, orientasi relawan, volunteer class, pelatihan bertingkat, hingga pengukuhan menjadi relawan terampil. Penelitian ini menegaskan bahwa proses perekrutan dan pelatihan relawan yang sistematis berkontribusi pada meningkatnya kapasitas relawan serta efektivitas program kemanusiaan yang dijalankan

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada fokus pembahasan mengenai proses perekrutan dan seleksi relawan, di mana keduanya sama-sama menekankan pentingnya tahapan seleksi yang terstruktur dan berbasis kriteria tertentu untuk memastikan relawan yang diterima memiliki kesiapan dan kesesuaian dengan kebutuhan lembaga. Selain itu, kedua penelitian menyoroti pentingnya proses penilaian awal terhadap calon relawan sebelum mereka ditempatkan dalam tugas pelayanan. Perbedaannya terletak

pada konteks dan kedalaman analisis proses seleksi. Penelitian tersebut membahas perekrutan relawan pada organisasi kemanusiaan berskala nasional untuk berbagai program aksi sosial, dengan fokus pada mekanisme pendaftaran, seleksi administratif, dan wawancara. Sementara penelitian ini lebih spesifik meneliti proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas Malang melalui studi kasus, yang meliputi tahapan seleksi yang lebih rinci. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih fokus dan mendalam mengenai seleksi relawan profesional pada layanan terapi autis, yang belum banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya.

Febrianti et al., (2025) dengan judul “*Selecting and training human resources: the islamic perspectives*” menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* yang mengkaji proses seleksi dan pelatihan sumber daya manusia berdasarkan perspektif Islam. Penelitian ini menekankan bahwa proses seleksi harus didasarkan pada prinsip keadilan, kompetensi, serta kejujuran, dan tidak dilakukan atas dasar nepotisme atau kedekatan personal. Hasil penelitian menegaskan bahwa seleksi SDM yang tepat mampu menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas sesuai kebutuhan organisasi, serta pentingnya pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan dan produktivitas SDM.

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian Febrianti et al., (2025) terletak pada fokus pembahasan mengenai proses seleksi sumber daya manusia, di mana keduanya sama-sama menyoroti pentingnya kompetensi dan kualitas individu yang terlibat dalam sebuah lembaga. Selain itu, kedua penelitian sama-sama memfokuskan pada upaya memperoleh SDM yang profesional dan sesuai kebutuhan organisasi. Perbedaannya terletak pada konteks dan pendekatan penelitian. Penelitian sebelumnya bersifat konseptual dan teoritis dalam perspektif Islam, serta tidak berfokus pada studi di lembaga tertentu, sedangkan penelitian ini lebih spesifik pada praktik lapangan melalui studi kasus tentang proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas Malang. Penelitian ini mendeskripsikan secara langsung bagaimana tahapan seleksi dilaksanakan, kriteria calon relawan yang ditetapkan, serta faktor pendukung dan penghambat yang muncul dalam praktik di lapangan

B. Kajian Teori

1. Konsep proses seleksi

a. Definisi seleksi

Seleksi merupakan tahap lanjutan setelah proses rekrutmen selesai. Pada tahap ini, lembaga melakukan penyaringan dan penilaian terhadap calon tenaga kerja yang telah dikumpulkan pada tahap rekrutmen, sehingga diperoleh individu yang paling sesuai dengan kebutuhan dan kriteria organisasi. Proses seleksi dilaksanakan setelah tahap rekrutmen selesai. Seleksi ini merupakan rangkaian kegiatan untuk memilih dan menetapkan individu yang paling sesuai dari sejumlah kandidat yang tersedia berdasarkan kriteria tertentu. Seleksi merupakan serangkaian tahapan khusus yang digunakan untuk menentukan pelamar yang layak diterima sebagai tenaga kerja (Zainal, 2011).

b. Tujuan dan fungsi seleksi

Pada dasarnya, seleksi bertujuan untuk menemukan calon pegawai yang benar-benar kompeten, yaitu mereka yang memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan karakter yang mendukung pelaksanaan tugas. Melalui proses ini, organisasi berusaha menyaring dan menetapkan kandidat yang paling sesuai dengan standar dan kualifikasi yang tercantum dalam spesifikasi serta uraian jabatan.. Sejalan dengan pendapat Martoyo (2007) Tujuan dari seleksi adalah untuk mendapatkan tenaga kerja yang paling tepat untuk memangku suatu jabatan tertentu. Menurut, (Silaswara et al., 2021) terdapat 10 tujuan seleksi

- 1) Karyawan yang berkualitas dan potensial.
- 2) Karyawan yang jujur dan disiplin.
- 3) Karyawan yang berkualitas dengan tekad yang tepat.
- 4) Pekerja yang terampil dan antusias.
- 5) Karyawan yang energik dan kreatif.
- 6) Karyawan yang inovatif dan bertanggung jawab penuh.
- 7) Karyawan yang setia dan berdedikasi.
- 8) Karyawan yang mudah berkembang di masa depan.

- 9) Karyawan yang bisa bekerja secara mandiri.
- 10) Karyawan yang berperilaku dan berbudaya.

c. Tahapan-tahapan proses seleksi

1) Seleksi Adminitrasi

Proses ini merupakan tahap awal dalam merekrut tenaga kerja dimana lembaga menerima dan mencatat setiap surat lamaran yang dikirim oleh pelamar. Sebelum proses seleksi lebih lanjut.

2) Wawancara

Salah satu tahap yang dilakukan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai pelamar, melalui proses tanya jawab secara langsung. Yang bertujuan untuk menilai kesesuaian kompetensi, kepribadian, pengalaman dan motivasi pelamar dengan kebutuhan lembaga. Para ahli mengemukakan pandangan yang beragam tentang wawancara, salah satunya yakni Werther & Davis (1996) :

- a) Wawancara tidak terstruktur : jenis wawancara dimana pertanyaan diajukan secara spontan tanpa perencanaan sebelumnya. Teknik ini berguna untuk menilai kecocokan pelamar dengan karakteristik pekerjaan dan budaya organisasi.
- b) Wawancara terstruktur : wawancara yang menggunakan daftar pertanyaan baku yang telah disusun sebelumnya. Teknik ini berguna untuk memperoleh hasil penilaian yang lebih objektif dan valid, terutama ketika jumlah pelamar cukup banyak.
- c) Wawancara campuran : wawancara yang mengombinasikan pertanyaan terstruktur dan tidak terstruktur. Metode ini berguna untuk memperoleh jawaban yang dapat dibandingkan antar pelamar, sekaligus memberikan informasi yang lebih mendalam mengenai karakter dan kemampuan mereka.
- d) Wawancara keperilakuan : jenis wawancara yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan berbasis situasi hipotetis (rekayasa dari situasi nyata) untuk melihat bagaimana pelamar memecahkan suatu masalah. Berguna untuk menilai kemampuan nalar, analitis, serta respons pelamar dalam menghadapi situasi yang menekan.

- e) Wawancara stres : wawancara yang menggunakan serangkaian pertanyaan atau tekanan verbal yang disampaikan secara intens dan beruntun untuk memicu respons emosional pelamar. Hal ini digunakan untuk menilai kemampuan pelamar dalam mengelola tekanan, sehingga berguna untuk memilih karyawan yang akan bekerja pada posisi dengan tingkat stres tinggi, seperti pelayanan pengaduan atau penanganan keluhan.

Proses pelaksanaan wawancara dimulai dengan persiapan yang dilakukan pewawancara sesuai dengan kebutuhan perusahaan. Setelah itu, pewawancara biasanya menciptakan suasana yang akrab agar wawancara terasa nyaman dan pertukaran informasi dapat berlangsung dengan lebih lancar (Silaswara et al., 2021).

3) Pengumuman

Keputusan hasil seleksi merupakan tahap akhir dalam proses seleksi sumber daya manusia, dimana organisasi menentukan apakah seorang pelamar dinyatakan diterima, dipertimbangkan kembali atau ditolak berdasarkan hasil evaluasi pada setiap tahapan seleksi yang telah dilampui. Dalam pengambilan keputusan terdapat dua hal penting yang perlu menjadi perhatian.

- a) Pelamar yang tidak diterima perlu segera diberi pemberitahuan mengenai penolakan tersebut.
- b) Seluruh dokumen lamaran dari para pelamar yang diterima perlu disimpan dengan baik dan teratur, karena informasi yang terdapat di dalamnya dapat bermanfaat di kemudian hari untuk mendukung proses pembinaan dan pengembangan karier pegawai yang bersangkutan.

d. Metode seleksi

(Malayu Hasibuan dalam (Hasan et al., 2023) memaparkan dua metode yang dapat di aplikasikan dalam menyeleksi :

1) Metode Non Ilmiah

Metode non-ilmiah merupakan bentuk seleksi yang proses pemilihannya tidak bergantung pada kriteria, standar, ataupun spesifikasi jabatan yang jelas, melainkan hanya mengandalkan perkiraan dan pengalaman subjektif

dari pihak penilai. Silaswara et al., (2021) memaparkan beberapa unsur yang biasanya dipilih dalam metode ini, sebagai berikut :

- a) Surat lamaran pekerjaan yang dituju.
- b) Ijazah dan transkrip nilai terakhir.
- c) Bukti pekerjaan dan pengalaman.
- d) Surat rekomendasi/rekomendasi dari pihak yang dipercaya.
- e) Wawancara berjalan.
- f) Penampilan dan kondisi fisik.
- g) Keturunan pemohon.
- h) Penulisan pemohon.

2) Metode Ilmiah

Metode ilmiah merupakan proses seleksi yang dilaksanakan dengan berpedoman pada spesifikasi jabatan serta kebutuhan nyata posisi yang akan diisi, dan mengacu pada kriteria serta standar yang ditetapkan. Pada metode ini, seleksi dilakukan berdasarkan pendekatan ilmiah melalui serangkaian tes yang diberikan kepada calon karyawan, di mana hasil dan skor tes menjadi pertimbangan utama dalam pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak kandidat. Pendapat ini dikuatkan oleh Silaswara et al., (2021), bahwa seleksi ilmiah dilakukan dengan cara sebagai berikut :

- a) Cara kerja yang jelas dan sistematis.
- b) Berorientasi pada prestasi kerja.
- c) Berorientasi pada kebutuhan nyata karyawan.
- d) Berdasarkan pada analisis pekerjaan.
- e) Berpedoman kepada perundangan perburuhan.

e. Indikator proses seleksi yang efektif

Berdasarkan tujuan seleksi yang telah dijelaskan sebelumnya, proses seleksi bertujuan untuk memperoleh calon tenaga kerja yang sesuai dengan persyaratan jabatan. Karena itu, pihak penyeleksi perlu mengetahui secara jelas kualifikasi yang harus dimiliki pelamar agar sasaran seleksi dapat tercapai dengan baik. Ketidakjelasan terhadap kualifikasi tersebut dapat mengakibatkan sasaran seleksi

menjadi tidak tepat atau menyimpang. Adapun kualifikasi yang menjadi dasar dalam proses seleksi adalah sebagai berikut (Silaswara et al., 2021):

- 1) Usia : Undang-undang ketenagakerjaan mengatur berbagai ketentuan mengenai calon tenaga kerja, salah satunya terkait usia. Hal ini karena usia sangat berpengaruh terhadap kondisi fisik, mental, kemampuan bekerja, serta tingkat tanggung jawab seorang pelamar. Tenaga kerja yang berusia muda umumnya memiliki fisik yang kuat dan lebih kreatif, namun sering kali kurang memiliki tanggung jawab yang stabil sehingga dapat berpengaruh pada kedisiplinan kehadiran dan tingginya tingkat pergantian karyawan. Sebaliknya, tenaga kerja yang lebih tua cenderung memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, lebih disiplin dalam absensi maupun pelaksanaan tugas, serta memiliki tingkat pergantian yang lebih rendah. Namun, kondisi fisik mereka biasanya mulai menurun seiring bertambahnya usia.
- 2) Keahlian : Dalam proses seleksi, aspek keahlian merupakan hal yang sangat penting. Melalui seleksi ini dapat terlihat kemampuan seseorang dalam menjalankan pekerjaan yang menjadi tugasnya. Keahlian tersebut mencakup keterampilan teknis, keterampilan individu, kemampuan dalam mengonsep, kemampuan memanfaatkan peluang yang ada, serta keterampilan menggunakan teknologi dan peralatan yang tersedia di perusahaan.
- 3) Kesehatan fisik : Tenaga kerja harus memiliki kondisi kesehatan yang prima agar dapat menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Apabila kondisi fisik tenaga kerja kurang memadai, hal tersebut dapat menghambat pencapaian tujuan perusahaan.
- 4) Pendidikan : Kesesuaian tingkat pendidikan sangat penting dalam menyelesaikan pekerjaan. Dengan latar belakang pendidikan yang sesuai dengan klasifikasi pekerjaan, seorang tenaga kerja dapat dianggap memiliki kemampuan yang memadai untuk menempati jabatan sesuai bidangnya.
- 5) Jenis kelamin : Dalam dunia kerja, jenis kelamin sering kali menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan tugas. Pekerjaan yang relatif berat atau yang dilakukan pada shift malam umumnya lebih banyak diberikan kepada laki-laki, sedangkan pekerjaan yang lebih ringan biasanya ditugaskan kepada perempuan.

Pertimbangan ini umumnya didasarkan pada perbedaan kondisi fisik, di mana laki-laki secara umum memiliki kekuatan fisik yang lebih besar dibandingkan perempuan.

- 6) Bakat individu : Individu yang memiliki bakat pada bidang tertentu, apabila ditempatkan pada tugas yang sesuai, cenderung lebih mudah diarahkan dan mampu menunjukkan kreativitas dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya.
- 7) Temperamen : Pengukuran temperamen calon tenaga kerja merupakan proses yang cukup sulit. Biasanya, penilaian ini dilakukan oleh psikolog melalui penggunaan tes psikologi yang sesuai, sehingga dapat diketahui karakter dan temperamen calon tenaga kerja secara lebih akurat.
- 8) Karakter : Pembentukan karakter terjadi melalui proses pembelajaran yang panjang dan dipengaruhi oleh lingkungan serta orang-orang yang berada di sekitarnya. Karakter seseorang dapat berubah seiring pengalaman, pendidikan, dan kondisi lingkungannya. Oleh karena itu, dalam proses seleksi, aspek karakter menjadi hal yang sangat penting untuk dipertimbangkan guna memperoleh calon tenaga kerja yang memiliki kualitas tinggi.
- 9) Pengalaman kerja : Pertimbangan utama dalam menetapkan kualifikasi seleksi adalah pengalaman kerja calon tenaga kerja. Pelamar yang memiliki pengalaman kerja biasanya menjadi pilihan karena mereka sudah memahami tugas dan tanggung jawab pada bidang yang sama, sehingga dianggap lebih siap untuk langsung bekerja.
- 10) Kerja sama : Calon tenaga kerja yang memiliki kemampuan bekerja sama secara positif, baik secara vertikal maupun horizontal dalam perusahaan, merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan proses seleksi.
- 11) Kejujuran : Kejujuran dalam proses kualifikasi dapat dilihat dari kesesuaian antara informasi yang dituliskan dengan kondisi sebenarnya. Kejujuran menjadi salah satu kualifikasi seleksi yang sangat penting karena hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan untuk mendelegasikan tugas kepada seseorang. Perusahaan tidak akan memberikan wewenang kepada individu yang tidak jujur atau tidak bertanggung jawab.

- 12) Kedisiplinan : Kedisiplinan perlu diperhatikan dalam proses seleksi karena untuk dapat menyelesaikan tugas dengan baik, seseorang harus memiliki disiplin, baik terhadap dirinya sendiri maupun terhadap peraturan perusahaan. Karyawan yang kurang disiplin akan sulit diharapkan menghasilkan kinerja yang baik.
- 13) Inisiatif dan kreatif : Inisiatif dan kreativitas merupakan kualifikasi seleksi yang penting karena kedua kemampuan tersebut membuat seseorang mampu bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.
- 14) Sistem dan prosedur seleksi : Sistem dan prosedur seleksi harus disusun berdasarkan prinsip efisiensi, baik dari segi biaya, waktu, maupun tenaga, serta bertujuan untuk memperoleh karyawan terbaik yang dapat ditempatkan pada posisi yang tepat.

2. Konsep terapis relawan

a. Definisi terapis

Terapis merupakan orang yang memberikan terapi kepada seseorang yang membutuhkan dalam proses penyembuhan atau pengobatan (Jannah et al., 2018). Secara etimologis, istilah terapis berasal dari kata *therapy* yang berarti perawatan atau upaya penyembuhan, menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), terapis adalah orang yang memberikan terapi, sehingga terapis dapat dipahami sebagai profesi yang memiliki kompetensi khusus dalam memberikan layanan terapi secara profesional. Shannon McFarlin seorang terapis *Talkspace* berpendapat bahwa terapis ialah seseorang yang membantu orang lain menemukan kekuatan dan keberanian mereka untuk menghadapi dan memahami emosi dan pengalaman sulit sehingga mereka dapat belajar dan berkembang dalam hidup mereka. Pendapat ini diperkuat oleh pandangan lain yang mendefinisikan terapis sebagai seorang profesional (psikoterapis/konselor) yang memberikan layanan psikoterapi dan aktif dalam proses terapeutik untuk membantu klien (Alva & Antony, 2025).

b. Definisi relawan atau *Volunter*

Volunter adalah individu yang secara sukarela meluangkan waktu, tenaga, hingga dana pribadinya untuk membantu sesama demi kesejahteraan sosial. Dalam Kbbi

bahasa Indonesia, relawan disebut *Volunter* atau sukarelawan. Sukarelawan adalah orang atau sekelompok orang yang menolong, melibatkan komitmen untuk membantu secara spontan individu, keluarga, masyarakat dalam memecahkan permasalahan sosial tanpa mengharapkan keuntungan. Menurut (Schroeder dalam Rizkiawati et al., 2017) adalah individu yang rela menyumbangkan tenaga atau jasa, kemampuan dan waktunya tanpa mendapatkan upah secara finansial atau tanpa mengharapkan keuntungan materi dari organisasi pelayanan yang mengorganisasi suatu kegiatan tertentu secara formal. Selain itu kegiatan yang dilakukan relawan bersifat sukarela untuk menolong orang lain tanpa adanya harapan akan imbalan eksternal. Wilson (2000) juga mengemukakan *volunteering* (kerelawanan) adalah aktivitas memberikan waktu secara cuma-cuma untuk memberikan bantuan kepada orang lain, kelompok, atau suatu organisasi.

c. Karakteristik terapis relawan

Karakteristik berasal dari kata karakter yang berarti tabiat, watak, pembawaan, atau kebiasaan yang dimiliki oleh individu dan cenderung bersifat tetap. Menurut Moh. Uzer Usman (1989), karakteristik mengacu pada karakter dan gaya hidup seseorang serta nilai-nilai yang berkembang secara teratur sehingga perilaku individu menjadi lebih konsisten dan mudah diamati. Dalam konteks relawan, karakteristik menjadi salah satu aspek penting yang menentukan keberhasilan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang diberikan. Seorang relawan diharapkan memiliki karakteristik positif seperti rasa tanggung jawab, empati, simpati, kesabaran, serta jiwa sosial yang tinggi (Tamara et al., 2023). Rasa tanggung jawab diperlukan agar relawan mampu melaksanakan tugas secara konsisten dan berkomitmen terhadap kewajibannya. Empati dan simpati membantu relawan memahami kondisi serta kebutuhan individu yang didampingi sehingga dapat memberikan dukungan yang tepat. Selain itu, kesabaran menjadi karakteristik yang penting, terutama ketika menghadapi berbagai situasi dan tantangan dalam proses pendampingan. Jiwa sosial yang tinggi juga diperlukan agar relawan memiliki kepedulian terhadap sesama dan terdorong untuk memberikan kontribusi secara sukarela demi membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan materi.

d. Peran dan tugas terapis relawan

Menurut (Trisnasari dalam Tamara et al., 2023) menyatakan fakta yang berkaitan dengan relawan. Tugas relawan tidak hanya sebatas melakukan pekerjaan bersih-bersih akan tetapi terbagi menjadi 4 bagian, sebagai berikut :

- 1) *Physical care*
- 2) *Social care*
- 3) *Emotional care*
- 4) *Quality care*

Selain tugas-tugas tersebut, seorang terapis relawan juga memiliki peran dalam mendampingi, membimbing, dan membantu proses perkembangan sesuai dengan program terapi yang telah ditetapkan. Pada pelaksanaan tugas, seorang terapis memegang peranan signifikan yang tercermin dalam beberapa tanggung jawab utama berikut (Jollyn et al., 2023) :

- a. Melakukan penilaian awal
- b. Menentukan jenis terapi yang sesuai dan dapat diselesaikan oleh klien
- c. Melakukan kegiatan terapeutik
- d. Mengevaluasi dan mencatat hasil intervensi terapeutik yang dilakukan
- e. Memanfaatkan fasilitas yang disediakan dengan baik
- f. Kemampuan untuk membangkitkan motivasi belajar klien
- g. Kemampuan mengambil keputusan yang cepat dan tepat ketika terjadi hal-hal yang di luar kendali dan tidak sesuai harapan.

e. Motivasi menjadi terapis relawan

Fitch (1987)¹ menjelaskan bahwa seseorang menjadi relawan karena didorong oleh motivasi altruistik, egoistik, dan kewajiban sosial. Motivasi altruistik berkaitan dengan keinginan untuk membantu orang lain tanpa mengharapkan imbalan, sehingga individu memperoleh kepuasan batin dari tindakan sukarela yang

¹ Fitch, R.T (1987). *Characteristics and motivations of college students volunteering for communityservice. Journal of College Student Personnel*, 28, 424-431. 20

dilakukannya. Selain itu, Lublin (2005)² menyebutkan bahwa seseorang melakukan kegiatan kerelawanan untuk meningkatkan harga diri, mengembangkan keterampilan, serta memperluas jaringan sosial yang dimiliki. Selanjutnya, Nelson et al., (2004) menjelaskan bahwa relawan memiliki tiga motif utama, yaitu pengembangan diri, afiliasi, dan altruisme. Motif pengembangan diri umumnya ditemukan pada relawan yang berusia lebih muda dan sedang mempersiapkan kariernya. Mereka mengikuti kegiatan kerelawanan untuk memperoleh pengalaman, meningkatkan kemampuan, dan mengembangkan keterampilan yang dapat mendukung masa depan mereka. Faktor usia juga menjadi salah satu aspek yang memengaruhi seseorang dalam menjalani profesi sebagai relawan.

Penelitian Ainsworth (2019) menunjukkan bahwa faktor sosial, pengembangan pribadi, solidaritas, kepedulian terhadap masyarakat, dan faktor protektif menjadi pendorong seseorang untuk menjadi relawan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Wood yang menjelaskan bahwa sebagian relawan terlibat dalam kegiatan sosial untuk mengurangi rasa kesepian dan memperluas hubungan sosial mereka. Di sisi lain, motif altruisme menggambarkan relawan yang lebih mengutamakan kepentingan, kebutuhan, dan kebahagiaan orang lain dibandingkan kepentingan dirinya sendiri. Relawan dengan motivasi altruistik cenderung mengikuti kegiatan kerelawanan karena ingin memberikan manfaat dan bantuan kepada orang lain sebagai bentuk kepedulian sosial.

f. Kompetensi terapis

1) Kompetensi pengetahuan ASD dan Metode terapi

Kompetensi pengetahuan ASD dan metode terapi adalah kemampuan terapis dalam memahami gangguan spektrum autisme (Autism Spectrum Disorder/ASD) serta berbagai metode terapi yang digunakan untuk membantu perkembangan anak dengan ASD. Kompetensi ini mencakup pemahaman tentang karakteristik anak ASD, kebutuhan perkembangannya, serta cara penerapan terapi yang sesuai dengan kondisi anak. Dalam aspek pengetahuan ASD, terapis perlu memahami

² Lublin, J.S. (2005, Aug 2) *Unemployed Executives Find Coaching Others Helps Their Own Hunt*. *Wall Street Journal*, p.B1. Retrieved May 27, 2006, from Proquest Multiple databases.

bahwa ASD merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku anak. Terapis juga perlu mengenali karakteristik yang muncul pada anak ASD, karena setiap anak memiliki tingkat kemampuan dan kebutuhan yang berbeda. Pemahaman ini membantu terapis memberikan pendampingan dan respons yang tepat selama proses terapi (Corden et al., 2022).

Selain memahami ASD, terapis relawan juga perlu mengetahui berbagai metode terapi yang digunakan dalam penanganan anak ASD. Pengetahuan tersebut meliputi tujuan, manfaat, dan cara pelaksanaan terapi. Beberapa metode yang sering digunakan antara lain Applied Behavior Analysis (ABA), terapi wicara, terapi okupasi, dan terapi sensori integrasi. Setiap metode memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Kompetensi ini juga mencakup kemampuan terapis dalam memahami kesesuaian metode terapi dengan kondisi anak. Karena setiap anak ASD memiliki karakteristik yang berbeda, pemilihan metode terapi perlu disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan perkembangan yang ingin dicapai (Hume et al., 2021).

Dengan demikian, terapis tidak hanya mengetahui jenis-jenis terapi, tetapi juga memahami kapan dan bagaimana terapi tersebut diterapkan. Melalui penguasaan pengetahuan tentang ASD dan metode terapi, terapis relawan dapat melaksanakan pendampingan secara lebih efektif. Pengetahuan yang memadai membantu terapis memahami perilaku anak, menerapkan strategi terapi yang tepat, serta mendukung tercapainya tujuan perkembangan anak dengan ASD.

2) Kompetensi keterampilan komunikasi dan handling anak

Kompetensi keterampilan komunikasi dan handling anak merupakan kemampuan yang dimiliki terapis dalam membangun interaksi yang efektif serta mengelola perilaku anak selama proses terapi berlangsung. Kompetensi ini sangat penting karena keberhasilan terapi tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kemampuan terapis dalam berkomunikasi dan menjalin hubungan yang positif dengan anak. Dalam pelaksanaannya, terapis perlu menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami sesuai dengan usia serta kemampuan anak. Selain komunikasi verbal, terapis juga memanfaatkan

komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah, gestur, dan intonasi suara untuk memperjelas pesan yang disampaikan. Penggunaan ekspresi positif serta media visual seperti gambar, kartu, atau alat bantu lainnya dapat membantu menarik perhatian anak dan membangun interaksi yang lebih efektif selama terapi (Hikmah et al., 2025).

Keterampilan komunikasi terapis menjadi salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan terapi. Terapis harus mampu memberikan instruksi secara terstruktur, konsisten, dan berulang sesuai kebutuhan anak. Penyampaian instruksi yang jelas dan sistematis membantu anak memahami tugas yang diberikan, meningkatkan kepatuhan terhadap arahan, serta mendukung pencapaian tujuan terapi secara optimal. Selain kemampuan komunikasi, terapis juga perlu memiliki keterampilan dalam melakukan *bonding* atau membangun kedekatan emosional dengan anak sebelum kegiatan terapi dimulai. Kedekatan yang terjalin antara terapis dan anak dapat meningkatkan rasa nyaman, kepercayaan, serta kesiapan anak untuk mengikuti proses terapi. Dalam praktiknya, terapis juga harus mampu mengelola berbagai kondisi perilaku anak, seperti perubahan suasana hati (*mood*), tantrum, penolakan, maupun respons emosional lainnya yang dapat muncul selama sesi terapi berlangsung (Rahayuni & Ningsih, 2023).

Pada perkembangan layanan terapi yang semakin beragam, terapis juga perlu menguasai penggunaan *Augmentative and Alternative Communication* (AAC) sebagai salah satu bentuk komunikasi pendukung bagi anak yang memiliki hambatan komunikasi verbal. Penguasaan AAC memungkinkan terapis memanfaatkan berbagai media komunikasi, seperti kartu gambar, papan komunikasi, simbol visual, maupun perangkat teknologi, untuk membantu anak mengekspresikan kebutuhan, keinginan, dan pikirannya. Oleh karena itu, kemampuan menggunakan media komunikasi alternatif menjadi bagian penting dari keterampilan komunikasi profesional yang harus dimiliki oleh terapis (Maharani dkk., 2025).

3) Kompetensi sikap sabar, empati dan komitmen

Kompetensi sikap sabar, empati, dan komitmen merupakan kemampuan yang dimiliki terapis dalam mendampingi anak secara konsisten, penuh kepedulian, dan bertanggung jawab. Kompetensi ini tercermin dari cara terapis memahami kebutuhan anak, menghadapi berbagai perilaku anak dengan tenang, serta tetap berupaya memberikan layanan terbaik untuk mendukung perkembangan anak. Sikap penting karena proses terapi, khususnya pada anak dengan gangguan spektrum autisme (ASD), membutuhkan waktu yang tidak singkat, latihan yang berulang, dan hubungan yang baik antara terapis dan anak.

Sikap sabar terlihat dari kemampuan terapis untuk tetap tenang saat menghadapi berbagai kondisi yang muncul selama terapi, seperti anak yang sulit mengikuti instruksi, mengalami tantrum, atau menunjukkan perkembangan yang lambat. Setiap anak memiliki karakteristik dan kemampuan belajar yang berbeda, sehingga terapis perlu memberikan pendampingan secara bertahap tanpa terburu-buru dan tetap konsisten dalam proses terapi (Firdaus & Imtitsal Rasyidah, 2022). Selain sabar, terapis juga perlu memiliki empati, yaitu kemampuan untuk memahami perasaan, kebutuhan, dan kondisi yang dialami anak. Dengan empati, terapis dapat membangun hubungan yang hangat dan membuat anak merasa aman serta nyaman selama terapi berlangsung. Sikap empati juga membantu terapis memberikan respons yang sesuai dengan kebutuhan anak sehingga proses interaksi menjadi lebih efektif (Rani & Syaf, 2019). Yang terakhir yaitu, Komitmen menjadi sikap penting lainnya yang harus dimiliki terapis. Komitmen ditunjukkan melalui tanggung jawab dalam menjalankan tugas, kedisiplinan dalam mengikuti program terapi, serta kesediaan untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan diri. Terapis yang memiliki komitmen tinggi akan tetap berusaha memberikan layanan yang optimal meskipun menghadapi berbagai tantangan, sehingga dapat mendukung perkembangan anak secara berkelanjutan .

3. Konsep Gangguan Spektrum Autis (GSA)

a. Definisi dan karakteristik GSA

Autisme merupakan gangguan perkembangan yang muncul sejak usia dini dan memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Kondisi ini ditandai dengan

hambatan pada kemampuan kognitif, bahasa, perilaku, serta komunikasi dan interaksi sosial. Anak dengan autisme mengalami kesulitan dalam memahami lingkungan, menjalin hubungan sosial, serta mengekspresikan kebutuhan dan perasaan, baik secara verbal maupun nonverbal. Selain itu, perilaku yang ditunjukkan cenderung repetitif, terbatas, dan kurang fleksibel. Hal ini sejalan dengan pendapat (Winarno, 2013) bahwa autisme merupakan kelainan perkembangan pada anak yang ditandai dengan tidak berkembangnya fungsi perkembangan secara normal, terutama dalam kemampuan menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Anak dengan autisme sering menunjukkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan tahap perkembangannya. Selain itu, anak autis umumnya menampilkan perilaku yang bersifat kompulsif dan ritualistik, yaitu kecenderungan melakukan aktivitas atau tindakan tertentu secara berulang-ulang.

Autisme pada anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik biologis maupun lingkungan. Faktor-faktor tersebut antara lain berat lahir, riwayat asfiksia saat lahir, usia ibu dan ayah saat kehamilan, metode persalinan, ras ibu, serta riwayat penggunaan obat antidepresan selama kehamilan. Selain itu, paparan asap rokok, stres pada ibu hamil, jumlah kehamilan, riwayat pendarahan maternal, jenis kelamin anak, pemberian makanan pendamping ASI sebelum usia enam bulan, dan riwayat infeksi pada ibu hamil juga dapat berperan. Faktor-faktor tersebut dapat mengganggu perkembangan otak janin, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan risiko anak mengalami autisme (Pangestu & Fibriana, 2017).

b. Klasifikasi GSA

Gangguan spektrum autisme dibedakan menjadi 5 tipe, yaitu (Dewi & Morawati, 2024a):

1) *Autistic Disorder*

Autistic Disorder sering disebut juga sebagai Sindrom Kanner atau *mindblindness*. Anak dengan tipe ini umumnya kesulitan memahami perasaan, pikiran, atau sudut pandang orang lain. Mereka cenderung hidup dalam dunianya sendiri dan kurang memahami peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Kesulitan ini sebagian disebabkan oleh keterbatasan dalam menafsirkan emosi orang lain.

Meskipun demikian, banyak anak dengan tipe ini memiliki keunggulan tertentu, seperti kemampuan berhitung, seni, musik, atau daya ingat yang lebih baik dibandingkan anak seusianya.

2) *Asperger Syndrome*

Anak dengan *Asperger Syndrome* biasanya lebih mampu berinteraksi dengan orang lain dibandingkan anak dengan *Autistic Disorder*. Mereka umumnya tidak mengalami keterlambatan bahasa, bahkan ada yang memiliki kemampuan berbahasa sangat baik, terutama pada topik yang mereka sukai. Sekilas mereka tampak kurang memiliki empati, tetapi sebenarnya mereka dapat memahami suatu peristiwa atau perasaan orang lain. Hanya saja, mereka sering kesulitan memberikan respons yang sesuai dengan kebiasaan sosial pada umumnya. Secara fisik, mereka dapat berkomunikasi seperti anak lain, tetapi sering menunjukkan ekspresi yang terbatas dan lebih suka membicarakan diri sendiri atau hal-hal yang menjadi minatnya.

3) *Childhood Disintegrative Disorder (CDD)*

Childhood Disintegrative Disorder merupakan kondisi ketika anak mengalami kemunduran dalam perkembangan motorik, bahasa, dan kemampuan sosial. Pada awalnya, anak berkembang secara normal hingga sekitar usia dua tahun. Namun setelah itu, kemampuan yang telah dimiliki mulai berkurang secara bertahap, bahkan dapat hilang saat anak berusia tiga, empat, hingga sepuluh tahun. Kondisi ini diduga terjadi karena adanya gangguan pada kerja sistem saraf di otak. Berbeda dengan tipe autisme lainnya, anak dengan CDD pernah memiliki kemampuan berbicara, bergerak, dan bersosialisasi yang baik, tetapi kemampuan tersebut kemudian mengalami penurunan seiring bertambahnya usia.

4) *Pervasive Developmental Disorder (PDD)*

Pervasive Developmental Disorder biasanya diberikan sebagai diagnosis ketika gejala yang muncul tidak sepenuhnya sesuai dengan tipe autisme lainnya, tetapi tetap menunjukkan gangguan perkembangan yang luas. Anak dengan kondisi ini dapat mengalami berbagai kesulitan yang lebih kompleks, seperti tidak mampu merespons perilaku orang lain baik secara verbal maupun nonverbal, sulit menerima perubahan, sangat terikat pada rutinitas tertentu, serta mengalami

kesulitan dalam mengingat sesuatu. Gejala yang muncul pada setiap anak dapat berbeda-beda dan umumnya cukup beragam.

5) *Sindrom Rett*

Sindrom Rett biasanya mulai terdeteksi pada usia 6–18 bulan, ketika anak tidak mencapai tahap perkembangan yang seharusnya atau kehilangan kemampuan yang sebelumnya telah dimiliki. Kondisi ini dapat memengaruhi berbagai aspek kehidupan anak. Beberapa gejala yang sering muncul antara lain kehilangan kemampuan bergerak atau gangguan cara berjalan, tonus otot yang menurun, ukuran kepala yang lebih kecil dari normal (*mikrosefali*), gangguan bicara, hilangnya fungsi tangan, gerakan tangan yang terjadi tanpa disadari, kejang, kesulitan bernapas, gangguan tidur, serta skoliosis atau kelengkungan tulang belakang.

c. Kebutuhan Khusus Anak dengan Gangguan Spektrum Autis

Supratiknya (1995) menyebutkan bahwa penyandang autis memiliki ciri-ciri yaitu penderita senang menyendiri dan bersikap dingin sejak kecil atau bayi, misalnya dengan tidak memberikan respon (tersenyum, dan sebagainya), bila di ‘liling’, diberi makanan dan sebagainya, serta seperti tidak menaruh perhatian terhadap lingkungan sekitar, tidak mau atau sangat sedikit berbicara, hanya mau mengatakan ya atau tidak, atau ucapan-ucapan lain yang tidak jelas, tidak suka dengan stimuli pendengaran (mendengarkan suara orang tua pun menangis), senang melakukan stimulasi diri, memukul-mukul kepala atau gerakan-gerakan aneh lain, kadang-kadang terampil memanipulasikan obyek, namun sulit menangkap.

Beberapa anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) dapat mengalami kesulitan belajar dan menunjukkan tanda-tanda kecerdasan di bawah rata-rata. Namun, terdapat pula kasus di mana anak-anak dengan GSA memiliki kecerdasan normal bahkan di atas rata-rata. Meskipun mereka mampu belajar dengan cepat, anak-anak ini sering menghadapi kesulitan dalam berkomunikasi dan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kemampuan mereka untuk menyesuaikan diri dengan situasi sosial menjadi terbatas (Dewi & Morawati, 2024)

Mengingat setiap anak dengan autisme memiliki gejala yang berbeda, tingkat keparahannya terkadang sulit untuk ditentukan secara pasti. Namun, secara umum, ciri-ciri autisme pada anak dapat dikenali melalui karakteristik utama, yaitu:

(Switri, 2020) mengelompokkan menjadi 3 karakteristik utama anak autis :

- 1) Kesulitan komunikasi
 - a) Sulit menulis, membaca dan memahami bahasa isyarat, seperti menunjuk dan melambai sehingga membuat mereka sulit memulai percakapan.
 - b) Mengucapkan satu kata secara berulang atau beberapa kata yang didengarnya dengan suara yang keras atau nada yang tinggi, dan sering mengalami tantrum.
 - c) Tidak menjalin komunikasi secara non verbal dengan bahasa tubuh
- 2) Gangguan dalam hubungan sosial
 - a) Seringkali terlihat asyik dengan dunianya sendiri sehingga sulit untuk terhubung dengan sekitarnya
 - b) Menunjukkan sikap tidak responsive dan sensitive terhadap perasaan sendiri maupun orang lain.
- 3) Gangguan dalam perilaku
 - a) Suka mondar-mandir, lari-lari, manjat-manjat, berputar-putar dan lompat-lompat.
 - b) Rigid routine
 - c) Obsessive-compulsive behavior
 - d) Terpukai pada suatu benda yang berputar dan bergerak
 - e) Menghindari kontak mata
 - f) Dipanggil tidak menoleh
 - g) Tidak mau berteman dengan teman sebaya

Adapun pendapat dari Powers (1989) dalam (Amanullah, 2022) yang mengelompokkan 5 karakteristik utama autis :

- 1) Interaksi sosial
 - a) Lebih suka menyendiri

- b) Menghindari kontak mata
- 2) Komunikasi
 - a) Perkembangan bahasa lambat
 - b) Ekolalia
 - c) Sulit berbicara atau pernah berbicara tapi kemudian sirna
 - d) Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan, misalnya saat ingin meminta sesuatu
- 3) Bermain
 - a) Tidak bermain seperti anak pada umumnya
 - b) Suka dengan benda yang berputar
 - c) Dapat sangat melekat dengan benda tertentu
- 4) Gangguan sensoris
 - a) Merespon secara berlebihan atau justru tidak ada reaksi
 - b) Sering menggunakan indera penciuman atau pengecapannya seperti senang mencium, menjilat
 - c) Sensitif dengan sentuhan
- 5) Emosi
 - a) Sulit memahami dan mengekspresikan emosi kepada orang lain
 - b) Kadang suka menyerang atau merusak
 - c) Tidak mempunyai empati
 - d) Sering marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, menangis tanpa alasan, temper tantrum jika dilarang atau tidak diberikan keinginannya.

d. Pendekatan terapi untuk anak GSA

Pendekatan terapi untuk anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA) adalah serangkaian intervensi yang dirancang untuk membantu pengembangan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku adaptif, serta kemandirian. Pendekatan ini bersifat individual karena setiap anak dengan autisme memiliki kebutuhan dan karakteristik yang berbeda. Oleh karena itu, pemilihan terapi biasanya disesuaikan dengan tingkat kemampuan, usia, serta kondisi anak. Berikut beberapa macam pendekatan terapi untuk anak autis :

1) *Applied Behavior Analysis (ABA)*

ABA merupakan pendekatan terapi berbasis psikologi perilaku yang menekankan hubungan antara perilaku, lingkungan, dan konsekuensinya. Dalam konteks autisme, ABA bertujuan untuk memperkuat perilaku positif seperti kemampuan berkomunikasi, berinteraksi sosial, dan mengikuti instruksi, serta mengurangi perilaku yang tidak adaptif melalui pemberian penguatan. Pendekatan ini umumnya diterapkan secara intensif untuk meningkatkan keterampilan sosial, komunikasi, perilaku adaptif, dan kemampuan belajar anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (N. Yanti et al., 2024). Pendekatan ini berperan dalam membantu anak dengan autisme mempelajari keterampilan sosial dasar, seperti memperhatikan, mempertahankan kontak mata, dan mengontrol masalah perilaku Handojo (2009) dalam (Hardiani & Rahmawati, 2012).

2) *Terapi wicara & bahasa*

Terapi wicara dilakukan oleh tenaga profesional yang bertujuan membantu individu mengembangkan kemampuan berbicara dan berbahasa, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengatasi gangguan menelan (Gresita et al., 2024). Tujuan utama terapi wicara pada anak dengan autisme adalah untuk meningkatkan kemampuan komunikasi, terutama bagi anak yang mengalami keterlambatan atau gangguan komunikasi. Upaya ini dilakukan melalui stimulasi kemampuan berbicara, baik pada aspek komunikasi reseptif (memahami informasi) maupun ekspresif (mengungkapkan pikiran dan perasaan)(Gresita et al., 2024).

3) *Terapi okupasi*

Terapi okupasi adalah layanan terapi yang bertujuan membantu anak mencapai kemandirian dalam kegiatan sehari-hari melalui pemberian berbagai aktivitas yang terstruktur. Terapi ini digunakan sebagai bagian dari program penanganan anak dengan berbagai kondisi, seperti keterlambatan perkembangan, masalah psikologis, maupun cedera jangka panjang (L. Yanti & Widyastuti, 2021). Pada umumnya, terapi okupasi memanfaatkan aktivitas sehari-hari anak untuk

mengembangkan keterampilan dasar yang menjadi fondasi kemampuan fungsional di rumah, sekolah, dan lingkungan sosial, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang lebih mandiri(Asriani et al., 2022)

4) Terapi sensori integrasi

Terapi Sensori Integrasi adalah pendekatan yang berfokus memberikan rangsangan sensorik untuk meningkatkan kemampuan pengolahan sensori dan respons adaptif, khususnya pada anak dengan autisme (Kristamara, 2024). Terapi integrasi sensori adalah proses neurologis yang membantu mengorganisasi informasi sensori dari tubuh dan lingkungan sekitarnya. Proses ini memungkinkan seseorang merespons lingkungan dengan lebih efektif melalui integrasi berbagai sistem sensori seperti sentuhan, gerakan, kesadaran tubuh, keseimbangan, pengecap, penglihatan, dan pendengaran (Susanik, 2013).

4. Konsep lembaga terapi OTA

a. Definisi lembaga terapi Autis

Lembaga terapi autis adalah lembaga atau pusat layanan yang memberikan terapi dan pendampingan bagi individu dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA). Lembaga ini membantu individu autis mengembangkan kemampuan komunikasi, interaksi sosial, perilaku, dan kemandirian sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik masing-masing. Selain sebagai tempat pelaksanaan terapi, lembaga terapi autis juga berperan dalam mendukung perkembangan individu autis agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan lebih baik dan mandiri(Melinda et al., 2018).

b. Jenis-jenis lembaga terapi

1) Lembaga terapi berbasis kesehatan (Medis)

Lembaga terapi berbasis kesehatan merupakan lembaga yang berfokus pada penanganan kondisi perkembangan anak melalui layanan medis dan rehabilitasi. Lembaga ini menyediakan layanan asesmen, diagnosis, serta berbagai program terapi yang dilakukan oleh tenaga profesional seperti dokter, psikolog, terapis wicara, fisioterapis, dan terapis okupasi. Tujuan utama lembaga ini adalah membantu meningkatkan fungsi perkembangan anak, baik dalam aspek

komunikasi, motorik, perilaku, maupun kemampuan adaptif. Bentuk lembaga terapi berbasis kesehatan antara lain klinik tumbuh kembang, rumah sakit, dan pusat rehabilitasi medik (Irawan, 2016).

2) Lembaga terapi berbasis pendidikan

Lembaga terapi berbasis pendidikan merupakan lembaga yang menggabungkan layanan terapi dengan proses pembelajaran. Selain memberikan pendidikan, lembaga ini juga menyediakan program terapi untuk mendukung perkembangan akademik, sosial, komunikasi, dan perilaku anak berkebutuhan khusus. Pendekatan yang digunakan umumnya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing anak agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Bentuk lembaga ini meliputi sekolah inklusi, Sekolah Luar Biasa (SLB), serta pusat terapi dan pendidikan anak berkebutuhan khusus (Maurellia et al., 2026).

c. Struktur organisasi lembaga terapi

Struktur organisasi lembaga terapi adalah susunan pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab setiap bagian dalam suatu lembaga terapi agar pelayanan kepada klien dapat berjalan secara efektif, terkoordinasi, dan profesional. Melalui struktur organisasi yang jelas, setiap tenaga kerja mengetahui perannya masing-masing, mulai dari proses administrasi, asesmen, pelaksanaan terapi, hingga evaluasi perkembangan anak. Dengan demikian, pelayanan yang diberikan menjadi lebih sistematis dan berorientasi pada kebutuhan klien (Melda Ayusandra, 2019). Pada lembaga terapi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan Gangguan Spektrum Autisme (GSA), struktur organisasi umumnya bersifat multidisiplin. Hal ini karena penanganan anak memerlukan kerja sama berbagai profesi, seperti pimpinan lembaga, koordinator terapi, psikolog atau tenaga asesmen, terapis, staf administrasi, serta orang tua sebagai mitra dalam proses intervensi. Kolaborasi tersebut memungkinkan penyusunan program terapi yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing anak dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Berikut komponen Struktur lembaga terapi (Melda Ayusandra, 2019):

1) Pimpinan/Kepala Lembaga

Pimpinan bertanggung jawab terhadap pengelolaan lembaga secara keseluruhan, mulai dari penyusunan kebijakan, perencanaan program, pengawasan layanan, hingga pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, pimpinan juga menjalin kerja sama dengan berbagai pihak, seperti orang tua, sekolah, dan instansi terkait untuk mendukung keberhasilan layanan terapi.

2) Koordinator Program atau Koordinator Terapi

Koordinator terapi bertugas mengatur pelaksanaan program terapi, menyusun jadwal layanan, mengawasi kinerja terapis, serta memastikan setiap anak memperoleh layanan sesuai hasil asesmen. Posisi ini menjadi penghubung antara pimpinan, terapis, dan orang tua sehingga pelaksanaan terapi dapat berjalan secara terkoordinasi.

3) Psikolog atau Tim Asesmen

Tim asesmen memiliki tugas melakukan identifikasi awal, observasi, dan evaluasi kondisi anak sebelum program terapi ditentukan. Hasil asesmen digunakan sebagai dasar penyusunan target intervensi dan pemilihan metode terapi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak.

4) Terapis

Terapis merupakan pelaksana utama layanan terapi. Mereka menjalankan program yang telah dirancang berdasarkan hasil asesmen, melakukan pencatatan perkembangan anak, memberikan laporan hasil terapi, serta berkomunikasi dengan orang tua mengenai perkembangan dan latihan yang dapat dilakukan di rumah.

5) Staf Administrasi

Bagian administrasi bertanggung jawab mengelola pendaftaran klien, penjadwalan terapi, pengarsipan dokumen, pengelolaan keuangan, serta pelayanan informasi kepada orang tua. Keberadaan staf administrasi membantu kelancaran operasional lembaga sehingga tenaga profesional dapat lebih fokus pada pelayanan terapi.

6) Orang Tua atau Keluarga sebagai Mitra

Meskipun tidak selalu termasuk dalam struktur formal organisasi, orang tua memiliki peran penting sebagai mitra lembaga terapi. Mereka bekerja sama

dengan terapis dalam menerapkan latihan di rumah, memberikan informasi mengenai perkembangan anak, serta mengikuti evaluasi yang dilakukan secara berkala. Kolaborasi antara lembaga dan keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan intervensi anak berkebutuhan khusus.

d. Standar pelayanan lembaga terapi

Standar pelayanan lembaga terapi adalah pedoman yang digunakan oleh suatu lembaga dalam memberikan layanan terapi agar pelaksanaannya berjalan secara profesional, bermutu, aman, dan dapat dipertanggungjawabkan. Standar pelayanan bertujuan untuk menjamin bahwa setiap klien memperoleh layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan dilaksanakan oleh tenaga yang kompeten melalui prosedur yang jelas (Fitri, 2022).

Sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Fisioterapi, tujuan penyusunan standar pelayanan adalah memberikan acuan bagi penyelenggaraan pelayanan yang bermutu dan dapat dipertanggungjawabkan, menjadi pedoman dalam pengembangan pelayanan, memberikan perlindungan hukum bagi tenaga fisioterapi, serta melindungi pasien atau klien sebagai penerima pelayanan. Dalam peraturan tersebut juga dijelaskan bahwa standar pelayanan meliputi penyelenggaraan pelayanan, manajemen pelayanan, dan sumber daya. Ketiga aspek tersebut harus diterapkan dalam setiap pemberian pelayanan kepada pasien atau klien sehingga mutu pelayanan dapat terjaga.

Pada aspek penyelenggaraan pelayanan, lembaga terapi harus memiliki alur pelayanan yang sistematis, yaitu mulai dari pendaftaran atau rujukan, asesmen awal, penegakan diagnosis, penyusunan rencana intervensi, pelaksanaan terapi, evaluasi hasil terapi, hingga dokumentasi perkembangan klien. Proses pelayanan tersebut dilakukan secara berkesinambungan agar terapi yang diberikan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan setiap individu. Pada aspek manajemen pelayanan, lembaga terapi harus memiliki organisasi yang jelas, pembagian tugas dan tanggung jawab setiap tenaga profesional, serta Standar Prosedur Operasional (SPO) yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan layanan.

Selain itu, lembaga juga wajib melakukan upaya peningkatan mutu dan keselamatan klien melalui pengawasan dan evaluasi pelayanan secara berkala. Sementara itu, pada aspek sumber daya, standar pelayanan mengharuskan lembaga memiliki tenaga profesional yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, serta peralatan terapi yang aman dan sesuai kebutuhan pelayanan. Ketersediaan sumber daya tersebut menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas dan kualitas layanan terapi (Nufusi & Rosita, 2024). Dengan demikian, standar pelayanan lembaga terapi dapat dipahami sebagai seperangkat ketentuan yang mengatur proses pelayanan, pengelolaan organisasi, serta penyediaan sumber daya sehingga pelayanan terapi dapat dilaksanakan secara profesional, efektif, efisien, dan berorientasi pada keselamatan serta perkembangan klien.

5. Faktor pendukung dan penghambat seleksi

a. Definisi faktor pendukung dan penghambat

Dalam suatu kegiatan atau program, keberhasilan maupun kegagalannya dipengaruhi oleh berbagai kondisi, baik yang berasal dari dalam maupun luar organisasi. Kondisi yang membantu tercapainya tujuan disebut faktor pendukung, sedangkan kondisi yang menghambat tercapainya tujuan disebut faktor penghambat. Kedua faktor ini penting untuk dianalisis karena dapat menunjukkan seberapa efektif suatu program atau layanan dijalankan (Fauziah et al., 2023).

Faktor pendukung adalah segala hal yang membantu dan mempermudah pelaksanaan suatu kegiatan sehingga tujuan dapat tercapai dengan baik. Faktor ini dapat berupa sumber daya manusia yang kompeten, sarana dan prasarana yang memadai, dukungan kebijakan, ketersediaan dana, serta kerja sama yang baik antara pihak-pihak yang terlibat. Semakin banyak faktor pendukung yang dimiliki, semakin besar peluang suatu program berjalan secara efektif dan efisien. Sebaliknya, faktor penghambat adalah segala hal yang menjadi kendala dalam pelaksanaan suatu kegiatan sehingga tujuan sulit dicapai secara maksimal. Faktor penghambat dapat berupa keterbatasan fasilitas, kurangnya kemampuan sumber daya manusia, minimnya dukungan organisasi, masalah komunikasi, maupun keterbatasan dana dan

waktu. Karena itu, faktor-faktor penghambat perlu diidentifikasi agar dapat dicari solusi untuk mengatasinya (Fauziah et al., 2023).

b. Faktor internal

Faktor internal seleksi adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam organisasi atau lembaga yang memengaruhi pelaksanaan proses seleksi calon tenaga kerja. Faktor ini berada di bawah kendali organisasi sehingga dapat direncanakan dan dikelola untuk memperoleh kandidat yang sesuai dengan kebutuhan. Faktor internal meliputi kebutuhan tenaga kerja, kebijakan organisasi, ketersediaan anggaran, persyaratan jabatan, serta visi, misi, dan tujuan organisasi. Apabila faktor-faktor tersebut dirumuskan dengan jelas, proses seleksi akan berjalan lebih efektif dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas (Bellionardi, 2013).

c. Faktor eksternal

Faktor eksternal seleksi adalah faktor-faktor yang berasal dari luar organisasi yang dapat memengaruhi proses seleksi calon tenaga kerja. Faktor ini umumnya tidak dapat dikendalikan secara langsung oleh organisasi, tetapi perlu dipertimbangkan dalam penyusunan strategi rekrutmen dan seleksi. Faktor eksternal meliputi peraturan ketenagakerjaan, kondisi pasar tenaga kerja, persaingan dengan organisasi lain dalam memperoleh kandidat, serta kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Perubahan pada faktor-faktor tersebut dapat memengaruhi jumlah maupun kualitas pelamar yang mengikuti proses seleksi (Bellionardi, 2013).

d. Dampak faktor pendukung dan penghambat terhadap proses seleksi

Faktor pendukung dan faktor penghambat memiliki peran penting dalam menentukan keberhasilan proses seleksi di suatu organisasi atau lembaga. Kedua faktor tersebut memengaruhi apakah proses seleksi dapat berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan calon yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Semakin banyak faktor pendukung yang dimiliki, maka semakin besar peluang organisasi memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas. Sebaliknya, jika faktor penghambat lebih dominan, hasil seleksi dapat menjadi kurang optimal (Budiani, 2026).

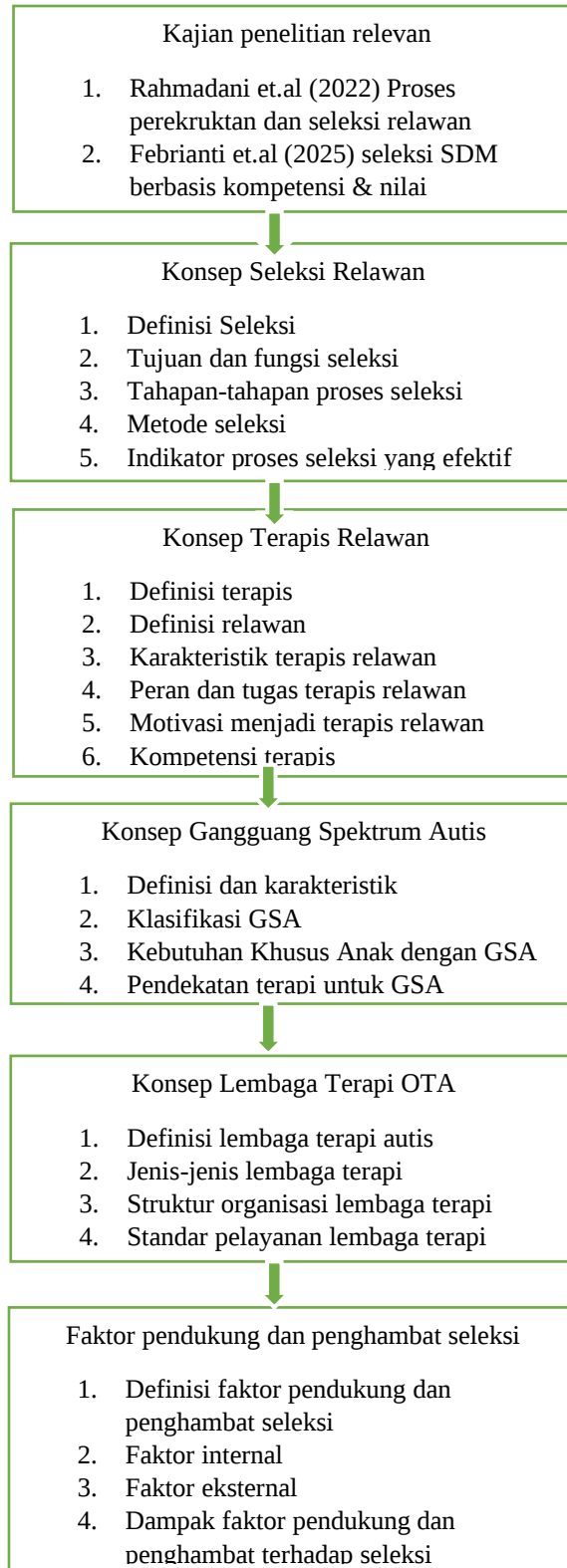
Faktor pendukung, seperti adanya kriteria seleksi yang jelas, tim seleksi yang kompeten, dukungan dari manajemen, serta sistem administrasi yang baik, akan

membantu proses seleksi berjalan lebih efektif. Kriteria yang jelas membuat setiap pelamar dinilai berdasarkan standar yang sama sehingga penilaian menjadi lebih objektif. Selain itu, tim seleksi yang memiliki kemampuan dan pengalaman dapat melakukan penilaian secara profesional. Dukungan manajemen juga mempermudah penyediaan fasilitas, anggaran, dan kebijakan yang dibutuhkan selama proses seleksi. Dengan adanya faktor-faktor tersebut, organisasi dapat memilih calon yang paling sesuai dengan kebutuhan jabatan (Wati & Komalasari, 2023).

Sebaliknya, faktor penghambat dapat menyebabkan proses seleksi berjalan kurang maksimal. Hambatan seperti standar penilaian yang tidak jelas, jumlah pelamar yang memenuhi kualifikasi yang terbatas, kurangnya koordinasi antar tim, keterbatasan anggaran, serta administrasi yang kurang baik dapat menghambat jalannya seleksi. Akibatnya, proses seleksi menjadi lebih lambat, penilaian kurang objektif, dan organisasi berisiko memilih calon yang tidak sesuai dengan kebutuhan (Epong Kurniatin, 2023).

Dampak dari kondisi tersebut tidak hanya dirasakan pada proses seleksi, tetapi juga terhadap kinerja organisasi dalam jangka panjang. Jika seleksi dilakukan dengan baik, organisasi akan memperoleh tenaga kerja yang kompeten sehingga dapat meningkatkan produktivitas dan membantu pencapaian tujuan organisasi. Sebaliknya, apabila proses seleksi dipengaruhi oleh berbagai hambatan, organisasi dapat mengalami pemborosan waktu dan biaya serta menghadapi masalah karena tenaga kerja yang diterima kurang sesuai dengan tuntutan pekerjaan. Oleh karena itu, faktor pendukung perlu dimaksimalkan dan faktor penghambat perlu diminimalkan agar proses seleksi dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mendukung keberhasilan organisasi (Epong Kurniatin, 2023).

C. Kerangka Konseptual



Kerangka konseptual penelitian ini dibuat untuk menjelaskan cara berpikir peneliti dalam mengkaji proses pemilihan terapis relawan di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang. Kerangka ini menunjukkan hubungan antara penelitian sebelumnya, konsep pemilihan relawan, persyaratan dasar untuk menjadi relawan, serta kondisi layanan terapi bagi anak dengan gangguan spektrum autisme. Penelitian sebelumnya menjadi dasar awal dalam memahami cara memilih relawan dan tenaga sumber daya manusia. Penelitian Rahmadini (2022) menunjukkan bahwa proses pemilihan relawan yang teratur sangat penting untuk meningkatkan persiapan dan keefektifan relawan. Di sisi lain, Febrianti (2025) menekankan bahwa pemilihan tenaga sumber daya manusia yang didasarkan pada kompetensi dan profesionalisme bisa menghasilkan pegawai yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Dua penelitian tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis proses pemilihan terapis relawan secara lebih spesifik di lembaga terapi autisme.

Penelitian diawali dengan konsep seleksi relawan sebagai landasan utama. Pada bagian ini dibahas mengenai definisi seleksi, tujuan dan fungsi seleksi, tahapan proses seleksi, metode seleksi, serta indikator proses seleksi yang efektif. Pembahasan tersebut menjadi dasar untuk memahami bagaimana suatu lembaga menentukan calon relawan yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Selanjutnya, konsep tersebut dihubungkan dengan konsep terapis relawan. Pada bagian ini dijelaskan mengenai definisi terapis, definisi relawan, karakteristik terapis relawan, peran dan tugas terapis relawan, motivasi menjadi terapis relawan, serta kompetensi yang harus dimiliki. Konsep ini penting karena objek yang diseleksi dalam penelitian adalah individu yang akan menjalankan peran sebagai terapis relawan sehingga diperlukan pemahaman mengenai kualifikasi dan kemampuan yang dibutuhkan.

Kemudian, penelitian mengkaji konsep Gangguan Spektrum Autisme (GSA) sebagai sasaran layanan yang akan ditangani oleh terapis relawan. Pembahasan meliputi definisi dan karakteristik GSA, klasifikasi GSA, kebutuhan khusus anak dengan GSA, serta pendekatan terapi untuk GSA. Pemahaman mengenai kondisi anak dengan GSA diperlukan agar dapat diketahui alasan mengapa lembaga membutuhkan terapis yang memiliki kompetensi tertentu. Setelah itu, penelitian membahas konsep lembaga terapi

OTA sebagai tempat berlangsungnya proses seleksi. Pada bagian ini dijelaskan mengenai definisi lembaga terapi autis, jenis-jenis lembaga terapi, struktur organisasi lembaga terapi, dan standar pelayanan lembaga terapi. Konsep ini memberikan gambaran mengenai sistem organisasi dan standar pelayanan yang menjadi acuan dalam pelaksanaan seleksi relawan.

Terakhir, penelitian mengkaji faktor pendukung dan faktor penghambat seleksi, yang meliputi definisi faktor pendukung dan penghambat seleksi, faktor internal, faktor eksternal, serta dampaknya terhadap proses seleksi. Analisis terhadap faktor-faktor tersebut bertujuan untuk mengetahui kondisi yang mempermudah maupun menghambat pelaksanaan seleksi sehingga dapat dievaluasi efektivitasnya. Secara keseluruhan, kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa proses seleksi terapis relawan dipahami melalui keterkaitan antara konsep seleksi, karakteristik terapis relawan, kebutuhan anak dengan Gangguan Spektrum Autisme, kondisi lembaga terapi OTA, serta faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat proses seleksi. Hubungan antar konsep tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan seleksi dilakukan dan apakah proses tersebut telah mampu menghasilkan terapis relawan yang sesuai dengan kebutuhan lembaga dan anak yang dilayani.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses seleksi terapis relawan dalam konteks operasional lembaga terapi, yaitu proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena sosial secara mendalam, terutama ketika permasalahan penelitian memerlukan pemahaman yang komprehensif terhadap situasi, perilaku, dan pengalaman subjek penelitian. Selain itu, metode kualitatif juga sesuai digunakan untuk menggali fenomena sosial yang kompleks berdasarkan data yang diperoleh secara langsung di (Sugiyono, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus dipilih karena penelitian ini berfokus pada pengkajian secara mendalam terhadap satu kasus spesifik, yaitu proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang. Penelitian studi kasus merupakan salah satu jenis penelitian kualitatif yang menekankan pemahaman secara mendalam terhadap suatu peristiwa, situasi, atau perilaku manusia berdasarkan pengalaman dan pandangan individu yang terlibat (Ilhami et al., 2024). Melalui pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang, meliputi pelaksanaan proses seleksi, kriteria yang digunakan dalam seleksi, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam pelaksanaannya.

Informan dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan terhadap proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang. Informan penelitian terdiri atas satu informan utama, yaitu pengelola OTA yang berperan secara langsung dalam pelaksanaan seleksi terapis relawan, serta tiga informan pendukung, yaitu calon relawan yang pernah mengikuti proses seleksi. Pemilihan informan dilakukan dengan mempertimbangkan peran dan keterlibatan

informan terhadap fokus penelitian sehingga data yang diperoleh dapat mendukung kebutuhan penelitian secara mendalam.

B. Lokasi dan waktu penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Omah Terapi Autis (OTA) yang bertempat di Tlogomas Kota Malang, yakni di cabang 1. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Bulan April 2026 yang bertepatan dengan batch 12 pendaftaran terapis relawan.

C. Data dan sumber data

Dalam penelitian ini data dihimpun berbentuk data kualitatif, meliputi hasil transkripsi wawancara, catatan hasil observasi di lapangan, serta berbagai dokumen pendukung. Adapun sumber data penelitian dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder :

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh langsung melalui observasi dan wawancara mendalam. Peneliti melakukan 6 kali observasi di OTA Tlogomas Malang selama proses seleksi dan saat setelah pengumuman lolos seleksi berlangsung. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara semi-terstruktur yang meliputi :

a. Pengelola OTA (koordinator & asisten)

Pengelola OTA merupakan informan yang utama karena memiliki peran langsung dalam merancang, mengatur, dan mengawasi seluruh proses seleksi terapis relawan sehingga memahami alur, kebijakan, serta kendala yang terjadi di lapangan. Peneliti akan melibatkan 1 orang pengelola yang menjabat sebagai koordinator sekaligus asisten OTA Tlogomas.

b. Calon terapis relawan

Terapis relawan berperan sebagai informan pendukung karena mampu menyampaikan pengalaman dan pandangan mereka terkait pelaksanaan proses seleksi, sehingga melengkapi informasi yang diperoleh dari pengelola OTA. Peneliti akan melibatkan 3 calon relawan yang memiliki kriteria :

- 1) Mengikuti seluruh tahapan proses seleksi mulai dari pendaftaran, wawancara.

- 2) Memiliki motivasi dan komitmen untuk menjadi terapis relawan di OTA, dibuktikan melalui keikutsertaan aktif dalam proses seleksi.
- 3) Bersedia menjadi informan dan dapat memberikan informasi secara terbuka serta objektif mengenai pengalaman mereka selama seleksi.
- 4) Dianggap mampu merepresentasikan berbagai pengalaman dan perspektif peserta seleksi, baik yang berpotensi diterima maupun tidak.

c. Observasi

Selain itu peneliti juga menggunakan data yang diperoleh dari mengamati langsung kejadian di lapangan. Observasi dilakukan agar peneliti bisa melihat proses terjadi secara langsung, tanpa hanya mengandalkan penjelasan dari sumber informasi. Dengan mengamati, peneliti dapat memahami alur kegiatan, yang sebenarnya, serta cara setiap tahapan dilaksanakan. Berfokus pada kegiatan yang terkait dengan proses seleksi, seperti cara pengelola menjalankan tahapan seleksi, dan saat terapis relawan mengikuti instruksi saat wawancara

Observasi ini berguna untuk menangkap informasi penting yang mungkin tidak terungkap dalam wawancara atau tidak tercatat dalam dokumen. Oleh karena itu, data dari observasi berperan sebagai bukti pendukung untuk memastikan temuan penelitian sesuai dengan kondisi di lapangan dan menggambarkan proses secara lengkap serta realistis.

2. Data Skunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti :

- a. Dokumen internal lembaga
 - 1) SOP terapis OTA
 - 2) Standar kompetensi terapis yang ditetapkan lembaga
 - 3) Struktur organisasi
 - 4) Data jumlah relawan yang mendaftar
- b. Arsip adminitrasi
 - 1) Formulir pendaftaran relawan
 - 2) CV

- c. Dokumen program
 - 1) Jadwal kegiatan
- d. Laporan tahunan atau bulanan lembaga
 - 1) Statistik jumlah anak binaan

D. Tahapan penelitian

1. Tahap Pra-lapangan

Tahap pra-lapangan adalah bagian awal yang dilakukan sebelum peneliti terjun kelapangan. Di tahap ini, peneliti memastikan semua hal yang diperlukan untuk penelitian sudah siap, sehingga proses mengumpulkan datanya bisa berjalan lancar. Tahap ini peneliti menentukan fokus penelitian dan rumusan masalahnya, lalu dilanjutkan dengan memahami teori, konsep, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan topik yang diteliti. Setelah itu, peneliti memilih lokasi penelitian yang paling sesuai dan menentukan informan atau subjek yang akan diteliti berdasarkan kriteria tertentu. Di tahap ini, peneliti juga membuat alat-alat untuk mengumpulkan data, seperti panduan wawancara, lembar observasi, dan kebutuhan dokumen lainnya.

Selain persiapan teknis, peneliti juga mengurus izin penelitian ke lembaga OTA. Yang diawali dengan komunikasi awal dan membangun hubungan baik dengan pihak pengelola lembaga tersebut agar lembaga memahami tujuan penelitian dan bersedia membuka akses. Secara umum, tujuan tahap pra-lapangan adalah memastikan peneliti sudah siap secara konsep, metode, dan logistik, agar proses penelitian di lapangan bisa berjalan efektif dan tidak mengganggu kegiatan lembaga yang menjadi objek penelitian.

2. Tahap pelaksanaan penelitian

Tahap ini adalah waktu saat peneliti mulai langsung turun ke lapangan untuk mengumpulkan data sesuai dengan metode yang sudah direncanakan. Di tahap ini, peneliti melakukan berbagai kegiatan seperti wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen yang relevan dengan fokus penelitian. Setiap kegiatan dilakukan secara teratur agar data yang didapat benar-benar mencerminkan situasi di lapangan. Di tahap ini, peneliti mulai dengan memastikan jadwal seleksi

wawancara, lalu melakukan observasi dengan mengikuti rangkaian seleksi wawancara secara online, dilanjutkan dengan melaksanakan wawancara bersama pihak pengelola untuk mengetahui Tahapan-tahapan seleksi, ketentuan serta pengetahuan pengelola mengenai ASD. Selain itu juga peneliti melaksanakan wawancara bersama para calon terapis, bertanya mengenai pengalaman, pandangan, dan informasi penting mengenai proses seleksi. Selain itu, peneliti juga mencatat temuan penting yang tidak terungkap dalam wawancara.

Pengumpulan dokumentasi juga dilakukan pada tahap ini, meminta akses formulir, SOP, arsip administrasi, atau foto kegiatan yang bisa memperkuat hasil penelitian. Seluruh data yang diperoleh dicatat dengan rapi dalam catatan lapangan, direkam dengan izin informan, dan diatur secara teratur agar memudahkan analisis selanjutnya. Secara umum, tahap pelaksanaan penelitian bertujuan agar peneliti mendapatkan data yang lengkap, valid, dan sesuai kebutuhan penelitian, sehingga bisa menjelaskan fenomena yang diteliti secara mendalam.

3. Tahap analisis data

Pada tahap analisis data peneliti mulai memproses semua informasi yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumen. Analisis dilakukan secara bertahap agar data yang awalnya belum jelas bisa diatur dan dipahami menjadi temuan yang bermakna. Proses analisis dimulai dengan reduksi data, yaitu memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan informasi sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti membaca kembali hasil wawancara, catatan lapangan, serta dokumen, kemudian menentukan bagian mana yang penting dan mana yang tidak perlu digunakan.

Langkah berikutnya adalah menyusun data, yaitu mengorganisasi data yang sudah diurangi dalam bentuk narasi, tabel, atau rangkuman agar peneliti bisa melihat pola, hubungan, atau kecenderungan tertentu. Dengan menyusun data, peneliti bisa memahami alur informasi secara lebih jelas sebelum membuat kesimpulan. Tahap terakhir adalah membuat kesimpulan dan memverifikasi, yaitu ketika peneliti menganalisis data untuk menemukan inti, temuan utama, serta hubungan antar kategori. Pada tahap ini, peneliti memastikan bahwa kesimpulan

yang dibuat didukung oleh data, seperti dengan melihat kembali hasil wawancara, observasi, dan dokumen. Verifikasi dilakukan terus-menerus agar hasil penelitian tetap valid, bisa dipercaya, dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. Tahap pelaporan

Tahap pelaporan adalah tahap terakhir dalam proses penelitian, yaitu saat peneliti menyusun dan menyajikan semua hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang terstruktur, jelas, dan mudah pahami. Dalam tahap ini, peneliti menggabungkan temuan dari lapangan, hasil analisis data, serta pembahasan dalam bentuk laporan resmi atau skripsi.

E. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data yang benar dan lengkap, peneliti menggunakan 3 cara mengumpulkan data

1. Observasi

Peneliti melakukan pengamatan langsung di omah terapi autis untuk melihat proses seleksi relawan dan kinerjanya, selama kurang lebih 4 bulan. Dimulai pada 20 Januari 2026 hingga 20 April 2026. Dengan total enam kali kunjungan. Instrumen observasi yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *observasi terstruktur*, yaitu observasi yang disusun dengan aspek, indikator, dan kategori penilaian yang jelas. Observasi dilakukan secara *non-partisipatif*, dimana peneliti tidak terlibat langsung dalam aktivitas proses seleksi namun hanya mengamati jalannya kegiatan. Selain itu, observasi dilaksanakan secara *sistematis*, mengikuti jadwal dan prosedur yang telah ditentukan oleh lembaga. Berikut lembar observasinya

Kisi-kisi observasi terstruktur (non-partisipatif)

Variabel Penelitian	Indikator	Sub-Indikator (Aspek yang diamati)	No.Butir
Proses seleksi terapis relawan	Perencanaan Seleksi	a. Sumber daya manusia 1. Seleksi dilakukan oleh pengelola	1,2,3,4

		(koordinator & asisten OTA) 2. Pengelola memiliki pemahaman tentang autis & terapi 3. Pembagian tugas jelas dan terstruktur 4. Pengelola bekerja profesional	
		b. Fasilitas 1. Ruang seleksi memadai 2. Tersedia alat tes seleksi	5,6
		c. SOP seleksi 1. Seleksi didasarkan pada SOP atau pedoman tertulis 2. Tahapan dilaksanakan secara tertib	7,8
		d. Kriteria relawan 1. Lembaga menetapkan kriteria relawan sebagai dasar seleksi terapis 2. Lembaga menetapkan kompetensi khusus sebagai dasar seleksi	9,10
	Seleksi Adminitratif	a. Pemeriksaan berkas	11,12

		1. Calon relawan melampirkan CV 2. Berkas pelamar dicek sesuai syarat atau ketentuan yang ditetapkan oleh lembaga	
	Penyelenggaraan ujian	a. Jenis ujian/tes 1. Tes psikologi 2. Tes akademik 3. Tes pekerjaan	13,14,15
		b. Pelaksanaan tes 1. Tes dilakukan secara offline 2. Terdapat prosedur nilai hasil tes 3. Pemberian intruksi tes yang jelas 4. Tahapan tes jelas sesuai SOP 5. Waktu pelaksanaan tes sesuai jadwal	16,17,18,19,20
	Wawancara seleksi	a. Wawancara terstruktur 1. Daftar pertanyaan disusun sebelum wawancara dilaksanakan 2. Wawancara menggunakan daftar pertanyaan terarah	21,22,23

		3. Pertanyaan diberikan secara berurutan	
		b. Penilaian motivasi relawan 1. Interviewer menggali niat, kesiapan, dan komitmen. 2. Interviewer menggali sikap positif, disiplin dan tanggung jawab.	24,25
		c. Pemahaman relawan ASD 1. Interviewer menilai pemahaman dasar terkait anak Autis 2. Interviewer menilai pemahaman tentang metode terapi ABA	26,27
	Evaluasi Medis	a. Surat hasil medis 1. Melampirkan surat keterangan dari dokter	28
	Keputusan Seleksi	a. Dokumentasi hasil seleksi 1. Rekapitulasi hasil seleksi 2. Terdapat form hasil seleksi yang disimpan dan dijadikan dasar keputusan 3. Dokumen relawan di arsipkan	29,30,31

		b. Pengumuman keputusan jelas 1. Calon menerima informasi keputusan secara resmi	32
--	--	--	----

Tabel 3.1.Observasi

2. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara dengan pengelola OTA yang terdiri dari koordinator dan asisten OTA, terapis relawan OTA. Yang berguna untuk memperoleh informasi mendalam mengenai proses seleksi, pelaksanaan tugas, motivasi keterlibatan relawan, serta pengalaman para pihak yang terlibat secara langsung dalam penyelenggaraan layanan terapi di Omah Terapi Autis Tlogomas. Wawancara juga dilakukan untuk menggali data yang tidak dapat diperoleh melalui dokumen maupun observasi, sehingga memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai proses seleksi terapis relawan. Bentuk wawancara dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur dengan teknik probing, yaitu teknik menggali informasi lebih dalam melalui pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban narasumber.

Dalam pelaksanaannya, pertanyaan dasar akan diberikan kepada narasumber, kemudian peneliti melakukan eksplorasi lanjutan terkait peristiwa, alasan, contoh kasus, dan dampak dari jawaban yang diberikan informan. Dengan demikian, wawancara memungkinkan peneliti mendapat gambaran utuh mengenai pelaksanaan manajemen seleksi relawan di Omah Terapi Autis Tlogomas Malang. Berikut butir pertanyaan nya :

Kisi-kisi wawancara semi-terstruktur (untuk pengelola OTA)

Variabel penelitian	Indikator	Sub-indikator Pertanyaan	No. Pertanyaan
		a. Sumber daya manusia	1,2,3,4

Proses seleksi terapis relawan	Perencanaan seleksi	1. Penanggung jawab seleksi 2. Pengetahuan dasar pengelola (tentang ASD) 3. Kejelasan pembagian tugas	
		b. Fasilitas 1. Ketersediaan ruang seleksi 2. Ketersediaan alat tes seleksi yang diperlukan	5,6
		c. SOP seleksi 1. Berjalan sesuai SOP dan tertip	7
		d. Kriteria relawan & kompetensi 1. Penetapan kriteria dan kompetensi	8
	Seleksi adminitratif	a. Pemeriksaan berkas 1. Pemeriksaan kelengkapan dan kesesuaian berkas calon relawan.	9
	Penyelenggaraan ujian	a. Jenis ujian /tes 1. Tes psikologi (untuk mengukur kesiapan mentan dan emosi) 2. Tes akademik (untuk mengukur dasar dan teori)	10,11,12,13

		3. Tes pekerjaan/praktik (untuk menilai kemampuan praktik terapi)	
		b. Pelaksanaan tes 1. Pelaksanaan tes dilakukan secara terstruktur sesuai prosedur, dengan instruksi dan waktu yang jelas.	
	Wawancara seleksi	a. Wawancara terstruktur 1. Wawancara dilakukan secara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan yang disusun dan disampaikan secara berurutan.	14,15,16
		b. Penilaian motivasi relawan 1. Interviewer menggali motivasi, kesiapan, komitmen, serta sikap positif calon relawan.	
		c. Pemahaman relawan 1. Interviewer menilai pemahaman calon relawan tentang autisme dan metode terapi ABA.	
	Evaluasi Medis	a. surat hasil medis 1. Kelengkapan berkas administratif berupa	17

		surat keterangan sehat dari dokter.	
	Keputusan seleksi	a. Dokumentasi hasil seleksi 1. Proses rekapitulasi hasil seleksi relawan 2. Penggunaan formulir penilaian sebagai dasar keputusan penerimaan relawan 3. Sistem pengarsipan dokumen relawan	18,19,20
		b. Pengumuman keputusan jelas 1. Penyampaian keputusan seleksi dilakukan secara resmi kepada calon relawan.	21

Tabel 3.2 Wawancara pengelola

Kisi-kisi wawancara semi-terstruktur (untuk terapis relawan)

Variabel Penelitian	Indikator	Sub-indikator pertanyaan	No. Pertanyaan
Proses seleksi terapis relawan	Perencanaan Seleksi	a. Sumber daya manusia 1. Pengetahuan dasar calon relawan tentang ASD 2. Kesiapan diri mengikuti proses seleksi 3. Harapan terhadap lembaga	1,2,3
		b. Fasilitas 1. Pengalaman mengikuti seleksi	4,5

		2. Persepsi terhadap kelengkapan fasilitas	
		c. SOP seleksi 1. Pemahaman prosedur seleksi 2. Keteraturan pelaksanaan seleksi	6,7
		d. Kriteria & kompetensi relawan 1. Pemenuhan kriteria dan kompetensi	8
	Seleksi administratif	1. Kelengkapan berkas	9
	Penyelenggaraan ujian	a. Pengalaman mengikuti tes seleksi b. Tantangan selama tes c. Pemahaman instruksi dan prosedur tes	10,11,12
	Wawancara seleksi	a. Wawancara terstruktur 1. Penyampaian butir pertanyaan terarah dan jelas	13,14,15
		b. Penilaian motivasi relawan c. Pemahaman relawan tentang ASD terapi ABA	
	Evaluasi Medis	a. Surat keterangan sehat	16
	Keputusan seleksi	a. Dokumentasi hasil seleksi 1. Pemahaman calon relawan tentang penandatanganan berkas	17
		b. Pengumuman keputusan 1. Transparasi hasil seleksi	18,19

		2. Sistem komunikasi keputusan	
--	--	--------------------------------	--

Tabel 3.3 Wawancara terapis

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan dalam proses pengumpulan data karena dapat membantu peneliti melihat bukti nyata dari kegiatan atau proses yang terjadi di lapangan. Dengan menggunakan dokumen seperti foto, formulir pendaftaran, SOP seleksi, catatan administrasi, atau arsip keputusan seleksi, peneliti bisa memahami bagaimana proses sebenarnya berjalan, bukan hanya mendengar dari wawancara.

Selain itu, dokumentasi berguna untuk memperkuat hasil penelitian karena dokumen bisa menunjukkan bahwa informasi yang diberikan oleh informan sesuai dengan praktik yang benar-benar dilakukan. Dokumen juga membantu peneliti menangkap detail-detail yang mungkin terlewat saat pengamatan atau tidak disebutkan oleh informan. Dengan kata lain, dokumentasi membuat data yang didapat lebih lengkap, tepat, dan bisa dipercaya. Berikut dokumentasi yang dapat dijadikan sebagai pelengkap data :

- a. Bukti hasil wawancara
- b. Data terapis relawan yang mendaftar
- c. Data anak binaan
- d. Flayer pendaftaran
- e. Google formulir pendaftaran
- f. Bukti chat pemberitahuan pelaksanaan wawancara terapis relawan bersama pengelola
- g. Bukti share link google meet
- h. SOP terapis untuk pelaksanaan terapis anak
- i. Bukti arsip CV
- j. Jadwal terapis untuk terapi anak
- k. CV terapis
- l. Struktural pengurus OTA
- m. Absensi kehadiran terapis

- n. Outing class
- o. Pelatihan terapis OTA
- p. Bukti chat pengumuman hasil seleksi
- q. Jawaban pertanyaan seputar ASD yang tercantum di google formulir
- r. Sesi terapi
- s. Bukti ketidak lengkapan kehadiran terapis
- t. Bukti chat pengunduran diri
- u. Sesi wawancara bersama pengelola
- v. Sesi wawancara bersama terapis

F. Analisis Data

Dalam menganalisis data peneliti menggunakan model Miles dan Huberman yang dilakukan secara kualitatif (Miles et al., 2014) :

1. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses penyaringan dan pemilihan informasi penting dari data mentah yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selama berada di lapangan, peneliti mencatat berbagai temuan dan pernyataan dari narasumber, namun tidak semuanya relevan dengan fokus penelitian. Oleh karena itu, peneliti menyeleksi data yang memiliki keterkaitan langsung dengan proses seleksi, seperti catatan hasil wawancara dengan pengurus, dokumen SOP seleksi relawan, formulir pendaftaran, serta temuan observasi terkait alur dan praktik seleksi di lapangan, seperti bagaimana pengurus memeriksa kelengkapan berkas calon relawan, cara mereka melakukan wawancara singkat untuk menilai motivasi dan kesiapan calon, hingga bagaimana keputusan akhir ditetapkan dan diumumkan kepada peserta seleksi. Data-data yang tidak berkaitan atau keluar dari konteks tujuan penelitian, seperti cerita pribadi narasumber atau isu yang tidak relevan, dieliminasi agar tidak membingungkan proses analisis. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengkodean dan pengelompokan ke dalam kategori sesuai tema penelitian, sehingga data menjadi lebih ringkas, terfokus, dan mudah diolah untuk tahap analisis selanjutnya.

Contoh penerapan reduksi data Saat wawancara dengan Koordinator OTA, narasumber menceritakan alur seleksi relawan, tetapi juga menyampaikan cerita pribadi tentang awal ia bekerja di lembaga tersebut. Peneliti hanya mengambil bagian yang relevan, misalnya informasi tentang tahapan seleksi relawan, sementara bagian tentang pengalaman pribadi di luar fokus penelitian tidak dimasukkan ke dalam analisis. Hasil penyaringan tersebut kemudian diringkas menjadi kode tema, misalnya: Koordinator menjadi informan pertama maka kode yang diberikan adalah W1 selanjutnya pada butir pertanyaan apabila pertanyaan yang diberikan interviewer ini nomer satu maka kode yang dipake adalah P1 (pertanyaan 1), selanjutnya apabila dalam pertanyaan tersebut terdapat probing maka jawaban dari probing tersebut diberi kode angka dan huruf kecil, angka tersebut menyesuaikan posisi pertanyaan contoh semisal 1b (pertanyaan 1 jawaban probing 1). Setelah itu baru di simpulkan dan di beri tema contoh semisal, koordinator menjadi penanggung jawab (fakta atau kesimpulan), Penanggung jawab seleksi (Tema)

2. Penyajian Data

Setelah melalui proses reduksi, data kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai kondisi yang ditemukan di lapangan. Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi ke dalam uraian yang terstruktur mengenai bagaimana proses seleksi terapis relawan dilaksanakan oleh lembaga. Dalam bagian ini dipaparkan secara runtut gambaran proses seleksi mulai dari tahap wawancara hingga penentuan penerimaan relawan sesuai kebutuhan lembaga. Selain itu, dalam penyajian data juga dijelaskan faktor-faktor yang mendukung kelancaran proses seleksi, seperti kerja sama internal pengurus lembaga, antusiasme calon relawan, serta dukungan dari pihak terkait yang terlibat dalam proses seleksi. Sebaliknya, hal-hal yang menjadi hambatan, misalnya keterbatasan jumlah pelamar, kesiapan calon relawan dalam memenuhi jadwal, maupun kendala operasional lainnya juga dipaparkan agar pembaca mendapatkan gambaran nyata mengenai tantangan yang terjadi. Penyajian data dapat diperkuat dengan kutipan langsung dari narasumber serta dokumentasi internal, sehingga pembaca memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai proses seleksi terapis relawan yang berlangsung di

lapangan. Adapun kode koding yang disajikan pada data : W1 merupakan Informan pertama, W2 merupakan informan kedua, W3 merupakan informan ketiga dan W4 merupakan informan keempat. Selain kode informan adapun kode yang digunakan untuk pertanyaan, yaitu menggunakan kode P (Pertanyaan). Selanjutnya yaitu kode observasi yang berbentuk tulisan “observasi” dan angka contoh “observasi 1” begitu juga pada bagian dokumentasi yang memiliki kode “lampiran” dan angka, contoh “lampiran 1”

Contoh penyajian data: Hasil wawancara menunjukkan bahwa proses seleksi relawan dilakukan melalui wawancara dengan pengurus untuk menilai motivasi dan kesiapan calon relawan. Salah satu narasumber menyampaikan, “Proses seleksi kami mulai dengan wawancara untuk melihat komitmen dan kesiapan calon relawan. Setelah itu, kami melakukan diskusi internal sebelum memutuskan diterima atau tidaknya relawan.” (W1:P1). Selain itu hasil dari observasi peneliti, terlihat bahwa meskipun antusiasme calon relawan tinggi, kendala utama yang muncul adalah ketersediaan waktu yang tidak selalu stabil (Observasi 1 dan 2). Hal ini juga diperkuat dengan adanya bukti dokumentasi yang terlampir (Lampiran 1).

Penyajian data tersebut memberikan gambaran umum mengenai mekanisme seleksi terapis relawan yang berlangsung di lembaga, beserta realitas pendukung dan hambatan yang menyertainya.

3. Penarikan Kesimpulan dan verifikasi

Tahap terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Pada tahap ini, peneliti merumuskan inti sari dari seluruh data yang telah dianalisis untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Kesimpulan tidak dibuat berdasarkan asumsi peneliti, tetapi melalui pemaknaan mendalam terhadap pola, persamaan, dan perbedaan informasi dari berbagai sumber. Untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diperoleh benar dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti melakukan proses verifikasi melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari observasi langsung, wawancara dengan beberapa narasumber (seperti pengelola OTA dan terapis relawan,), serta data dokumentasi. Peneliti juga melakukan diskusi dan klarifikasi ulang kepada narasumber (member checking) untuk mengonfirmasi kebenaran interpretasi data. Dari proses tersebut, peneliti

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana proses seleksi terapis relawan berjalan di lembaga terapi, termasuk pendukung yang dimiliki serta penghambat yang masih perlu diperbaiki.

Contoh penarikan kesimpulan dan verifikasi Setelah membandingkan hasil wawancara dengan koordinator OTA, relawan, serta dokumentasi berupa SOP internal, peneliti menyimpulkan bahwa proses seleksi relawan sudah berjalan cukup sistematis, namun lembaga masih mengalami kendala pada ketiadaan prosedur tertulis dan ketidakstabilan komitmen relawan. Kesimpulan ini diperkuat dengan pernyataan relawan lain yang mengatakan: “Kadang sulit membagi waktu dengan kuliah, jadi beberapa teman berhenti di tengah jalan.” Peneliti kemudian mengonfirmasi interpretasi tersebut kepada koordinator melalui member checking, dan narasumber menyatakan bahwa hasil interpretasi tersebut benar. Dengan demikian, kesimpulan dapat dinyatakan valid dan mendukung tujuan penelitian.

G. Pemeriksaan keabsahan data

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi pertama yang digunakan dalam proses pengujian data adalah triangulasi sumber. Pada teknik ini, peneliti membandingkan dan memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari beberapa informan untuk memastikan keakuratan data. Dengan mengecek kesesuaian informasi dari berbagai narasumber, peneliti dapat meningkatkan tingkat kredibilitas dan kepercayaan terhadap data yang dikumpulkan selama penelitian (Alfansyur, 2020).

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan pendekatan yang digunakan untuk menguji keabsahan atau kepercayaan suatu data dengan memverifikasi informasi dari sumber yang sama melalui berbagai metode pengumpulan data yang berbeda. Dengan menggunakan lebih dari satu teknik, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar konsisten dan tidak hanya bergantung pada satu cara penggalan informasi saja. Hal ini membantu mengurangi bias dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Alfansyur, 2020).

Penerapan triangulasi teknik dilakukan, misalnya, dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk menggali data dari informan atau objek yang sama. Jika hasil wawancara menunjukkan suatu temuan tertentu, peneliti kemudian membandingkannya dengan hasil observasi langsung di lapangan dan data tertulis seperti laporan, arsip, atau foto. Apabila temuan tersebut saling mendukung, maka kebenaran data menjadi lebih kuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Proses seleksi terapis relawan

Pada bagian ini dijelaskan mengenai temuan penelitian terkait proses seleksi relawan di OTA Tlogomas dengan pemaparan menggunakan deskripsi. Temuan yang diperoleh meliputi penanggung jawab seleksi, sistem pelaksanaan seleksi, pedoman atau SOP seleksi, kriteria dan kompetensi calon relawan, seleksi administrasi, bentuk tes seleksi, pertanyaan wawancara, kendala proses seleksi, serta pengumuman hasil seleksi. Berikut pemaparan datanya:

a. Penanggung jawab seleksi

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa proses seleksi calon relawan di OTA Tlogomas sepenuhnya ditangani langsung oleh pengelola cabang. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menyampaikan bahwa dirinya menjadi pihak utama yang menangani proses seleksi karena tidak adanya koordinator aktif di lembaga tersebut (W1.P1). Kondisi ini menyebabkan seluruh proses seleksi, mulai dari pengaturan jadwal hingga pelaksanaan wawancara, dilakukan secara mandiri oleh pengelola.

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa saat proses wawancara berlangsung, pengelola secara langsung mengatur jalannya seleksi melalui Google Meet dan mengondisikan peserta secara bergantian selama sesi wawancara berlangsung (Catatan Observasi 1). Selain itu, dokumentasi berupa foto wawancara bersama pengelola, bukti chat komunikasi dengan calon relawan, serta struktur kepengurusan OTA memperlihatkan bahwa pengelola memiliki peran dominan dalam pelaksanaan seleksi (Lampiran 1, 7, 8, dan 13).

Berdasarkan triangulasi ketiga sumber data tersebut dapat disimpulkan bahwa pengelola cabang menjadi penanggung jawab utama proses seleksi relawan di OTA Tlogomas akibat tidak adanya koordinator aktif yang menangani bidang tersebut.

b. Sistem pelaksanaan seleksi

Hasil triangulasi menunjukkan bahwa sistem seleksi relawan di OTA Tlogomas dilaksanakan secara daring (online). Berdasarkan wawancara, pengelola menjelaskan bahwa seluruh tahapan seleksi mulai dari pendaftaran, pengumpulan berkas administrasi, hingga wawancara dilakukan secara online (W1.P5; W1.P6). Sistem daring dipilih agar proses seleksi lebih fleksibel dan mudah dilaksanakan.

Temuan tersebut diperkuat melalui observasi yang menunjukkan bahwa pelaksanaan wawancara dilakukan melalui Google Meet dan calon terapis mengikuti proses wawancara sesuai jadwal serta giliran yang telah ditentukan (Catatan Observasi 1). Selama observasi, peneliti juga melihat bahwa seluruh peserta dapat mengikuti wawancara dari tempat masing-masing tanpa harus hadir secara langsung ke lembaga.

Selain itu, dokumentasi penelitian berupa flyer open recruitment, Google Form pendaftaran, serta dokumentasi wawancara online menunjukkan bahwa sistem seleksi benar-benar dilaksanakan secara daring (Lampiran 5, 6, dan 1). Dengan demikian, hasil triangulasi menunjukkan bahwa proses seleksi relawan di OTA Tlogomas dilakukan melalui tahapan administrasi dan wawancara secara online.

c. Pedoman/SOP seleksi

Hasil menunjukkan bahwa OTA Tlogomas belum memiliki SOP atau pedoman seleksi relawan yang tersusun secara khusus dan tertulis. Berdasarkan wawancara, pengelola menyampaikan bahwa lembaga hanya memiliki ketentuan berupa jadwal pelaksanaan seleksi tanpa SOP rinci mengenai prosedur seleksi (W1.P7). Hal yang sama juga disampaikan oleh para calon terapis relawan yang menyatakan bahwa mereka hanya memperoleh informasi mengenai jadwal wawancara tanpa penjelasan prosedur seleksi secara rinci (W2.P6; W2.P7; W3.P6; W3.P7; W4.P6; W4.P7).

Observasi penelitian memperlihatkan bahwa proses seleksi berlangsung berdasarkan arahan langsung dari pengelola melalui WhatsApp tanpa adanya pedoman tertulis yang jelas (Catatan Observasi 1). Peneliti tidak

menemukan adanya tahapan seleksi yang baku atau standar operasional yang dijadikan acuan selama proses berlangsung.

Dokumentasi berupa pesan WhatsApp terkait pemberitahuan jadwal seleksi juga menunjukkan bahwa informasi yang diberikan hanya berkaitan dengan jadwal wawancara tanpa penjelasan prosedur seleksi secara detail (Lampiran 7 dan 8). Berdasarkan hasil triangulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa proses seleksi relawan di OTA Tlogomas masih berjalan secara fleksibel berdasarkan arahan pengelola dan belum memiliki SOP khusus yang terstruktur.

d. Kriteria dan kompetensi calon relawan

OTA Tlogomas menetapkan kriteria akademik tertentu dalam proses seleksi relawan, terutama calon relawan yang berasal dari program studi Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa (PLB). Pengelola menjelaskan bahwa lembaga lebih memprioritaskan mahasiswa tingkat akhir karena dianggap memiliki kesiapan akademik dan pemahaman yang lebih sesuai dengan kebutuhan terapi anak berkebutuhan khusus (W1.P8).

Para calon terapis relawan juga menyampaikan bahwa mereka merasa telah memenuhi kriteria yang ditetapkan lembaga berdasarkan latar belakang pendidikan yang dimiliki (W2.P8; W3.P8; W4.P8). Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar terapis yang aktif masih berstatus mahasiswa sehingga jadwal terapi sering menyesuaikan kegiatan kuliah, magang, maupun penyusunan skripsi (Catatan Observasi 3 dan 5).

Dokumentasi berupa data relawan, arsip CV, dan CV terapis menunjukkan adanya pemeriksaan latar belakang pendidikan sebagai bagian dari proses seleksi (Lampiran 7, 10, dan 12). Dengan demikian, hasil triangulasi menunjukkan bahwa OTA Tlogomas menetapkan latar belakang pendidikan dan kompetensi akademik sebagai kriteria utama dalam penerimaan relawan.

e. Seleksi administrasi

Seleksi administrasi dilakukan secara sederhana melalui pemeriksaan CV calon relawan. Berdasarkan wawancara, pengelola menjelaskan bahwa

pemeriksaan administrasi dilakukan sebelum wawancara dengan melihat CV calon relawan (W1.P9). Para terapis juga menyampaikan bahwa dokumen yang diminta oleh lembaga hanya berupa CV tanpa persyaratan administrasi tambahan lainnya (W2.P9; W3.P9; W4.P9).

Observasi penelitian menunjukkan bahwa calon relawan telah mengumpulkan data administrasi terlebih dahulu sebelum mengikuti wawancara (Catatan Observasi 1). Peneliti melihat bahwa data administrasi digunakan sebagai bahan awal untuk mengetahui identitas dan latar belakang calon relawan.

Dokumentasi berupa arsip CV dan data relawan yang mendaftar memperkuat bahwa seleksi administrasi memang hanya dilakukan melalui pemeriksaan CV (Lampiran 3, 10, dan 12). Berdasarkan hasil triangulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa seleksi administrasi di OTA Tlogomas masih dilakukan secara sederhana dan berfokus pada pemeriksaan CV calon relawan.

f. Tes seleksi

Hasil analisis menunjukkan bahwa wawancara menjadi satu-satunya bentuk tes dalam proses seleksi relawan di OTA Tlogomas. Berdasarkan wawancara, pengelola menjelaskan bahwa lembaga tidak mengadakan tes tertulis maupun tes praktik dalam proses seleksi (W1.P10; W1.P11; W1.P12; W1.P13). Hal serupa juga disampaikan oleh para terapis relawan yang menyatakan bahwa seleksi hanya berupa sesi wawancara (W2.P10; W3.P10; W4.P10).

Observasi menunjukkan bahwa seluruh proses seleksi berlangsung dalam bentuk wawancara antara interviewer dan calon relawan tanpa adanya tes tambahan lainnya (Catatan Observasi 1). Selama wawancara, pengelola menggali kesiapan dan pemahaman calon relawan secara langsung melalui tanya jawab.

Dokumentasi penelitian juga hanya menunjukkan proses wawancara seleksi tanpa adanya lembar tes tertulis ataupun tes praktik (Lampiran 1 dan 2). Berdasarkan triangulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara

menjadi metode utama sekaligus satu-satunya bentuk tes dalam proses penerimaan relawan di OTA Tlogomas.

g. Pertanyaan wawancara

Pertanyaan wawancara disusun sendiri oleh pengelola dengan konsultasi kepada owner lembaga. Berdasarkan wawancara, pengelola menyampaikan bahwa pertanyaan berfokus pada pemahaman ASD, ruang lingkup OTA, motivasi, kesiapan, serta pengalaman calon relawan (W1.P14; W1.P15; W1.P16).

Para terapis relawan juga menilai bahwa pertanyaan yang diberikan selama wawancara sudah jelas dan terarah (W2.P13; W2.P14; W2.P15; W3.P13; W3.P14; W3.P15; W4.P13; W4.P14; W4.P15). Observasi memperlihatkan bahwa interviewer menanyakan kesiapan, pengalaman, dan pengetahuan calon relawan mengenai anak autis serta ruang lingkup OTA selama sesi wawancara berlangsung (Catatan Observasi 1).

Dokumentasi berupa foto wawancara bersama pengelola dan calon terapis menunjukkan proses wawancara yang berlangsung aktif dan komunikatif (Lampiran 1 dan 2). Dengan demikian, hasil triangulasi menunjukkan bahwa wawancara digunakan sebagai sarana untuk menggali pemahaman ASD, motivasi, kesiapan, serta pengalaman calon relawan.

h. Kendala proses seleksi

Kendala utama dalam proses seleksi adalah gangguan jaringan internet selama wawancara online berlangsung. Berdasarkan wawancara, beberapa terapis menyarankan agar wawancara dilakukan secara offline karena proses wawancara online sering mengalami kendala jaringan (W2.P4; W2.P5; W4.P4; W4.P5).

Observasi penelitian memperlihatkan adanya gangguan sinyal selama wawancara sehingga beberapa pertanyaan dan jawaban harus diulang berkali-kali (Catatan Observasi 1). Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi selama wawancara menjadi kurang efektif.

Dokumentasi proses wawancara online juga menunjukkan adanya hambatan jaringan internet selama pelaksanaan seleksi (Lampiran 10).

Berdasarkan triangulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa gangguan jaringan internet menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan seleksi daring di OTA Tlogomas.

i. Pengumuman hasil seleksi

Pengumuman hasil seleksi dilakukan melalui WhatsApp. Berdasarkan wawancara, pengelola menyampaikan bahwa hasil seleksi diumumkan kepada calon relawan melalui chat WhatsApp (W1.P21). Para terapis relawan juga menyampaikan bahwa pengumuman dilakukan secara pribadi tanpa penjelasan nilai ataupun hasil penilaian secara rinci (W2.P18; W2.P19; W3.P18; W3.P19; W4.P18; W4.P19).

Observasi menunjukkan bahwa relawan yang diterima langsung diarahkan pada kegiatan terapi dan pendampingan anak setelah dinyatakan lolos seleksi (Catatan Observasi 2). Dokumentasi berupa chat pengumuman hasil seleksi dan jadwal terapi relawan memperkuat temuan tersebut (Lampiran 17 dan 11). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengumuman hasil seleksi dilakukan secara sederhana melalui WhatsApp dan langsung ditindaklanjuti dengan pemberian jadwal terapi kepada relawan yang diterima.

2. Kriteria seleksi terapis relawan

Selanjutnya, peneliti memaparkan temuan penelitian mengenai kriteria seleksi relawan di OTA Tlogomas dengan menggunakan deskripsi. Temuan yang diperoleh meliputi kriteria latar belakang pendidikan, pengetahuan mengenai ASD dan metode ABA, kesiapan dan motivasi menjadi relawan, kompetensi dan pengalaman calon relawan, kelengkapan administrasi, Berikut pemaparan datanya:

a. Kriteria latar belakang pendidikan

Data menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan menjadi salah satu kriteria utama dalam seleksi terapis relawan di OTA Tlogomas. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menyampaikan bahwa calon relawan diutamakan berasal dari program studi Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa (PLB), serta lebih diprioritaskan bagi mahasiswa tingkat akhir karena dianggap memiliki

kesiapan akademik dan pemahaman yang lebih sesuai dengan kebutuhan terapi anak berkebutuhan khusus (W1.P8).

Temuan tersebut diperkuat melalui hasil observasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar terapis relawan yang aktif masih berstatus mahasiswa. Beberapa di antaranya sedang menjalani skripsi maupun program magang sehingga jadwal terapi sering disesuaikan dengan aktivitas akademik mereka (Catatan Observasi 3 dan 5). Hal ini menunjukkan bahwa lembaga memang merekrut relawan dari kalangan mahasiswa yang memiliki latar belakang pendidikan relevan.

Selain itu, dokumentasi berupa data relawan dan arsip CV menunjukkan adanya pencantuman latar belakang pendidikan calon relawan sebagai bahan pertimbangan seleksi (Lampiran 3, 10, dan 12). Sehingga dapat disimpulkan bahwa OTA Tlogomas menggunakan latar belakang pendidikan yang relevan sebagai kriteria utama dalam proses seleksi

b. Pengetahuan mengenai ASD

Pemahaman mengenai Autism Spectrum Disorder (ASD) menjadi salah satu kriteria penting dalam penerimaan relawan. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menyampaikan bahwa dirinya memahami ASD dan metode ABA yang digunakan dalam pelaksanaan terapi di OTA Tlogomas (W1.P2). Selain itu, para terapis relawan juga menyatakan telah memahami ASD melalui pembelajaran di perkuliahan (W2.P1; W3.P1; W4.P1).

Catatan observasi menunjukkan bahwa selama wawancara berlangsung, interviewer menanyakan pengetahuan calon relawan mengenai anak autis, karakteristik ASD, serta kesiapan menjadi terapis relawan (Catatan Observasi 1). Beberapa calon relawan terlihat mampu menjawab pertanyaan terkait ASD dengan cukup baik berdasarkan pemahaman akademik yang dimiliki.

Dokumentasi penelitian berupa data jawaban calon relawan mengenai ASD melalui Google Form pendaftaran serta dokumentasi wawancara menunjukkan bahwa pemahaman ASD memang dijadikan bahan penilaian dalam proses seleksi (Lampiran 18 dan 2). Dengan demikian, dapat dipaparkan

bahwa pengetahuan mengenai ASD menjadi salah satu kriteria penting dalam proses seleksi relawan di OTA Tlogomas.

c. Kesiapan dan motivasi menjadi relawan

Data menunjukkan bahwa motivasi dan kesiapan calon relawan menjadi pertimbangan penting dalam penerimaan relawan di OTA Tlogomas. Berdasarkan wawancara, pengelola menyampaikan bahwa wawancara seleksi berfokus pada pemahaman ASD, ruang lingkup OTA, motivasi, dan kesiapan calon relawan untuk menjalankan tugas sebagai terapis (W1.P14; W1.P15; W1.P16).

Para terapis relawan juga menjelaskan alasan mereka mengikuti seleksi relawan, di antaranya untuk membantu penelitian skripsi, memperoleh pengalaman, mengikuti ajakan teman, hingga mengisi waktu luang (W2.P2; W2.P3; W3.P2; W3.P3; W4.P2; W4.P3). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa motivasi relawan cukup beragam, baik karena faktor akademik maupun keinginan untuk memperoleh pengalaman dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa interviewer secara aktif menanyakan kesiapan, pengalaman, dan alasan calon relawan mengikuti seleksi (Catatan Observasi 1). Selama wawancara, beberapa calon relawan terlihat antusias dalam menjawab pertanyaan dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan terapi.

Dokumentasi berupa foto proses wawancara juga menunjukkan pelaksanaan wawancara yang berfokus pada penggalian kesiapan dan motivasi calon relawan (Lampiran 2). Berdasarkan triangulasi tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dan kesiapan menjadi aspek penting yang dipertimbangkan dalam penerimaan relawan di OTA Tlogomas.

d. Kompetensi dan pengalaman calon relawan

Dapat dipaparkan bahwa kompetensi dan pengalaman calon relawan menjadi salah satu pertimbangan dalam proses seleksi. Berdasarkan hasil wawancara, pengelola menjelaskan bahwa kompetensi calon relawan menjadi bagian penting dalam penilaian seleksi (W1.P8). Beberapa terapis relawan

menyampaikan pengalaman yang berbeda-beda. Judith menyatakan bahwa dirinya memiliki pengalaman magang di Rumah Sakit Jiwa (RSJ) sehingga merasa kompetensinya sesuai dengan kebutuhan lembaga (W2.P8). Sementara itu, Aurel menyampaikan bahwa dirinya masih merasa kurang pengalaman karena baru pertama kali mengikuti kegiatan magang (W4.P8). Nurdiana juga menyampaikan bahwa kompetensinya dirasa sudah cukup sesuai, tetapi tetap bergantung pada penilaian lembaga terhadap kemampuan yang dimiliki (W3.P8).

Selain itu observasi menunjukkan bahwa beberapa terapis masih beradaptasi dengan kondisi lapangan dan penanganan peserta didik selama sesi terapi berlangsung (Catatan Observasi 2 dan 3). Peneliti melihat adanya proses penyesuaian diri dalam menghadapi karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

Dokumentasi berupa kegiatan outing class, sesi terapi, dan pelatihan terapis menunjukkan adanya proses pengembangan kompetensi relawan setelah diterima di lembaga (Lampiran 15, 20, dan 16). sehingga disimpulkan bahwa kompetensi, pengalaman, serta kemampuan menyesuaikan diri menjadi bagian penting dalam kriteria seleksi relawan di OTA Tlogomas.

e. Kelengkapan administrasi

Berdasarkan data kelengkapan administrasi berupa CV menjadi syarat dasar dalam proses seleksi relawan. Berdasarkan wawancara, pengelola menyampaikan bahwa lembaga melakukan pemeriksaan administrasi melalui CV calon relawan sebelum pelaksanaan wawancara (W1.P9). Para terapis relawan juga menyampaikan bahwa dokumen yang diminta oleh lembaga hanya berupa CV tanpa persyaratan administrasi lainnya (W2.P9; W3.P9; W4.P9).

Selain itu hasil Observasi menunjukkan bahwa proses wawancara dilakukan setelah calon relawan mengumpulkan data administrasi terlebih dahulu (Catatan Observasi 1). Peneliti melihat bahwa CV digunakan sebagai bahan awal untuk mengetahui identitas, riwayat pendidikan, serta pengalaman calon relawan.

Selanjutnya, Dokumentasi berupa arsip CV dan data relawan yang mendaftar memperkuat bahwa pemeriksaan administrasi memang dilakukan melalui CV (Lampiran 3, 10, dan 12). Berdasarkan ketiga data tersebut dapat disimpulkan bahwa kelengkapan administrasi berupa CV menjadi syarat dasar dalam proses seleksi relawan di OTA Tlogomas.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan seleksi

Pada bagian berikut ini, peneliti menjelaskan temuan penelitian mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam proses seleksi relawan di OTA Tlogomas dengan menggunakan deskripsi. Temuan yang diperoleh meliputi sistem seleksi online sebagai faktor pendukung, pemahaman calon relawan mengenai ASD, motivasi dan kesiapan relawan, gangguan jaringan internet, tidak adanya koordinator, keterbatasan jumlah terapis, minimnya pendampingan dan pelatihan, serta belum adanya SOP seleksi yang terstruktur. Berikut pemaparan datanya:

a. Faktor pendukung

1) Sistem seleksi online

Ketiga data tersebut menunjukkan bahwa sistem seleksi online menjadi salah satu faktor yang mendukung pelaksanaan seleksi relawan di OTA Tlogomas. Pengelola menjelaskan bahwa proses seleksi dilakukan secara daring agar lebih fleksibel dan mudah dilaksanakan, terutama karena seluruh rangkaian seleksi ditangani sendiri tanpa bantuan koordinator maupun tim khusus (W1.P5; W1.P6).

Selama observasi berlangsung, peneliti melihat bahwa penggunaan Google Meet memudahkan calon relawan mengikuti wawancara dari tempat masing-masing tanpa harus datang langsung ke lokasi lembaga (Catatan Observasi 1). Kondisi tersebut membuat proses seleksi menjadi lebih praktis serta menghemat waktu dan tenaga bagi pengelola maupun peserta seleksi.

Selain itu, dokumentasi berupa Google Form pendaftaran serta pelaksanaan wawancara online melalui Google Meet menunjukkan bahwa sistem online membantu kelancaran proses seleksi relawan (Lampiran 1, 2,

dan 6). Dengan demikian, penggunaan sistem seleksi daring dapat dikatakan menjadi faktor pendukung karena memberikan kemudahan dan fleksibilitas dalam pelaksanaan seleksi.

2) Pemahaman calon relawan mengenai ASD

Pemahaman dasar mengenai Autism Spectrum Disorder (ASD) menjadi faktor pendukung dalam proses seleksi relawan di OTA Tlogomas. Berdasarkan hasil wawancara, para terapis relawan menyampaikan bahwa mereka telah memperoleh pemahaman mengenai ASD dan metode ABA melalui pembelajaran selama perkuliahan (W2.P1; W3.P1; W4.P1).

Hal tersebut diperkuat melalui observasi yang menunjukkan bahwa calon relawan mampu menjawab pertanyaan terkait karakteristik anak autis, pemahaman ASD, serta kesiapan menjadi terapis relawan selama wawancara berlangsung (Catatan Observasi 1). Pengetahuan dasar yang dimiliki calon relawan dinilai membantu mereka memahami tugas dan tanggung jawab sebagai terapis.

Dokumentasi berupa jawaban pertanyaan mengenai ASD pada Google Form pendaftaran dan bukti wawancara juga memperlihatkan bahwa pemahaman ASD menjadi salah satu aspek yang dipertimbangkan dalam proses seleksi (Lampiran 18 dan 2). Oleh karena itu, pemahaman mengenai ASD dapat menjadi faktor pendukung karena membantu calon relawan lebih siap dalam mengikuti kegiatan terapi di OTA Tlogomas.

3) Motivasi dan kesiapan relawan

Data penelitian memperlihatkan bahwa motivasi dan kesiapan calon relawan menjadi faktor yang mendukung keberlangsungan proses seleksi relawan di OTA Tlogomas. Berdasarkan hasil wawancara, para terapis relawan menunjukkan kesiapan mengikuti seleksi serta memiliki berbagai motivasi menjadi relawan, seperti memperoleh pengalaman, membantu penelitian skripsi, mengikuti ajakan teman, hingga membantu anak berkebutuhan khusus (W2.P2; W2.P3; W3.P2; W3.P3; W4.P2; W4.P3).

Selama observasi, peneliti melihat bahwa calon relawan mengikuti proses wawancara dengan tertib dan tampak antusias selama seleksi berlangsung (Catatan Observasi 1). Sebagian calon relawan juga aktif menjawab pertanyaan dan menunjukkan ketertarikan terhadap kegiatan terapi anak berkebutuhan khusus.

Dokumentasi berupa pelaksanaan wawancara memperlihatkan adanya keterlibatan aktif calon relawan selama proses seleksi berlangsung (Lampiran 2). Berdasarkan kesesuaian data tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi dan kesiapan calon relawan menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan seleksi karena membantu proses penerimaan relawan berjalan lebih optimal.

b. Faktor penghambat

1) Gangguan jaringan internet

Berdasarkan hasil analisis gangguan jaringan internet menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan seleksi daring di OTA Tlogomas. Dalam wawancara, beberapa terapis menyampaikan bahwa proses wawancara online sering mengalami kendala jaringan sehingga mereka menyarankan agar wawancara dilakukan secara offline (W2.P4; W2.P5; W4.P4; W4.P5).

Peneliti juga mengamati adanya gangguan sinyal selama wawancara berlangsung sehingga beberapa pertanyaan dan jawaban harus diulang berkali-kali (Catatan Observasi 1). Kondisi tersebut menyebabkan komunikasi antara interviewer dan calon relawan menjadi kurang efektif dan memerlukan waktu yang lebih lama.

Dokumentasi proses wawancara online turut menunjukkan adanya kendala jaringan internet selama proses seleksi berlangsung (Lampiran 1). Dengan demikian, gangguan jaringan internet menjadi hambatan utama dalam seleksi daring karena memengaruhi kelancaran komunikasi selama wawancara.

2) Tidak adanya koordinator

Data wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan bahwa tidak adanya koordinator menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan seleksi relawan di OTA Tlogomas. Pengelola menyampaikan bahwa proses seleksi harus ditangani sendiri karena koordinator sebelumnya telah resign, sehingga seluruh proses seleksi dikondisikan secara mandiri oleh pengelola (W1.P1; W1.P3; W1.P4).

Hasil observasi memperlihatkan bahwa seluruh pelaksanaan seleksi, mulai dari pengaturan jadwal hingga wawancara, dilakukan langsung oleh pengelola tanpa bantuan tim khusus (Catatan Observasi 1). Hal tersebut menunjukkan bahwa beban pelaksanaan seleksi terpusat hanya pada satu orang.

Dokumentasi berupa pelaksanaan wawancara yang dipimpin langsung oleh pengelola juga memperkuat bahwa tidak ada pihak lain yang membantu proses seleksi (Lampiran 1 dan 2). Oleh sebab itu, ketiadaan koordinator menjadi faktor penghambat karena seluruh tanggung jawab pelaksanaan seleksi terpusat pada pengelola cabang.

3) Jumlah terapis yang terbatas

Berdasarkan informasi yang diperoleh, keterbatasan jumlah terapis menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan seleksi dan penugasan relawan di OTA Tlogomas. Pengelola menjelaskan bahwa relawan yang diterima akan langsung diberikan jadwal terapi dan mengikuti pelatihan selama proses terapi berlangsung (W1.P21). Hal tersebut menunjukkan bahwa lembaga masih membutuhkan tambahan tenaga relawan.

Selama observasi, peneliti menemukan adanya kekurangan jumlah pendaftar terapis sehingga beberapa jadwal pelatihan harus mengalami penjadwalan ulang (Catatan Observasi 5). Selain itu, jumlah terapis yang tersedia juga belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan pendampingan peserta didik.

Dokumentasi berupa pelatihan terapis OTA serta bukti ketidakhadiran terapis dalam sesi terapi memperlihatkan adanya keterbatasan jumlah

relawan aktif (Lampiran 16 dan 21). Dengan demikian, keterbatasan jumlah terapis menjadi faktor penghambat karena memengaruhi keberlangsungan kegiatan terapi dan penugasan relawan.

4) Minimnya pendampingan dan pelatihan

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa minimnya pendampingan dan pelatihan awal menjadi hambatan dalam proses adaptasi relawan baru di OTA Tlogomas. Berdasarkan hasil observasi, salah satu terapis menyampaikan bahwa terdapat relawan yang mengundurkan diri karena merasa kurang mendapatkan pendampingan dari lembaga (Informasi Observasi 3).

Selain itu, peneliti juga mengamati bahwa beberapa terapis masih merasa kebingungan dalam menghadapi kondisi peserta didik tertentu dan masih menyesuaikan diri dengan situasi lapangan selama proses terapi berlangsung (Observasi 2 dan 3). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa relawan baru masih membutuhkan bimbingan dan pendampingan yang lebih intensif.

Dokumentasi berupa pelatihan terapis memperlihatkan bahwa pelatihan memang telah dilakukan, namun belum melibatkan perekrutan terapis baru secara maksimal (Lampiran 16). Oleh karena itu, kurangnya pendampingan dan pelatihan awal menjadi faktor penghambat karena mempersulit proses adaptasi relawan baru saat menjalankan kegiatan terapi.

5) Tidak adanya SOP seleksi yang terstruktur

Berdasarkan keterpaduan data wawancara, observasi, dan dokumentasi, tidak adanya SOP seleksi yang terstruktur menjadi salah satu hambatan dalam pelaksanaan seleksi relawan di OTA Tlogomas. Pengelola menyampaikan bahwa lembaga belum memiliki pedoman wawancara maupun SOP seleksi yang rinci (W1.P7; W1.P14; W1.P15; W1.P16).

Para terapis relawan juga menjelaskan bahwa mereka hanya memperoleh informasi mengenai jadwal wawancara tanpa penjelasan prosedur seleksi secara jelas (W2.P6; W2.P7; W3.P6; W3.P7; W4.P6; W4.P7). Hal tersebut menunjukkan bahwa proses seleksi masih dilakukan

secara fleksibel dan belum memiliki standar baku. Observasi penelitian memperlihatkan bahwa proses seleksi berjalan berdasarkan arahan langsung dari pengelola tanpa prosedur tertulis yang sistematis (Catatan Observasi 1). Dokumentasi juga menunjukkan bahwa lembaga hanya memiliki SOP terapis dan jadwal kegiatan, tetapi belum memiliki SOP seleksi relawan secara khusus (Lampiran 9 dan 11). Dengan demikian, tidak adanya SOP seleksi yang terstruktur menjadi faktor penghambat karena proses seleksi masih bergantung pada arahan pengelola dan belum memiliki standar operasional yang jelas serta sistematis.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Proses seleksi terapis relawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang dilaksanakan secara sederhana dan fleksibel dengan melibatkan pengelola cabang sebagai penanggung jawab utama seleksi. Seluruh tahapan seleksi, mulai dari pemeriksaan administrasi, pelaksanaan wawancara, hingga pengumuman hasil seleksi dilakukan langsung oleh pengelola karena belum terdapat koordinator khusus yang menangani bidang sumber daya manusia atau relawan. Dengan demikian, pengelola memiliki peran utama dalam pelaksanaan seluruh tahapan seleksi relawan.

Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Zainal (2011) yang menjelaskan bahwa seleksi merupakan serangkaian tahapan yang digunakan untuk menentukan pelamar yang layak diterima sesuai kebutuhan lembaga. Dalam konteks penelitian ini, pengelola OTA Tlogomas menjalankan proses seleksi secara langsung dalam menentukan calon relawan yang akan terlibat dalam layanan terapi anak autis. Selain itu, temuan penelitian juga dapat dikaitkan dengan pendapat Martoyo (2007) yang menyatakan bahwa tujuan seleksi adalah memperoleh tenaga kerja yang sesuai dengan kebutuhan jabatan tertentu.

Pelaksanaan seleksi di OTA Tlogomas dilakukan secara daring mulai dari proses pendaftaran, pengumpulan berkas, hingga wawancara melalui Google Meet. Sistem daring dipilih karena dinilai memudahkan pelaksanaan seleksi tanpa mengharuskan

calon relawan datang langsung ke lembaga. Temuan ini menggambarkan bahwa proses seleksi dilaksanakan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi yang tersedia serta menyesuaikan kondisi calon relawan yang sebagian besar berstatus mahasiswa aktif.

Pelaksanaan seleksi secara daring tersebut dapat dikaitkan dengan konsep metode seleksi non ilmiah yang dikemukakan oleh Hasibuan dalam Hasan et al. (2023), yaitu metode seleksi yang menggunakan pertimbangan praktis dan pengalaman lembaga dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil penelitian, proses seleksi di OTA Tlogomas dilakukan melalui pemeriksaan CV dan wawancara tanpa penggunaan tes psikologi, tes tertulis, maupun tes keterampilan. Temuan ini memiliki kesamaan dengan karakteristik metode non ilmiah yang dijelaskan oleh Silaswara et al. (2021), yaitu penggunaan surat lamaran, wawancara, pengalaman, dan penampilan sebagai bahan pertimbangan dalam seleksi.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa OTA Tlogomas belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) khusus terkait pelaksanaan seleksi relawan. Pelaksanaan seleksi dilakukan berdasarkan arahan pengelola dan jadwal wawancara yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses seleksi dilaksanakan secara fleksibel dan belum didukung oleh pedoman tertulis yang secara khusus mengatur tahapan serta kriteria penilaian seleksi relawan.

Apabila dibandingkan dengan metode seleksi ilmiah menurut Silaswara et al. (2021), terdapat beberapa perbedaan karakteristik. Metode seleksi ilmiah menekankan adanya prosedur yang sistematis, instrumen penilaian yang jelas, dan standar kompetensi yang terukur. Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian, proses seleksi di OTA Tlogomas lebih berfokus pada pemeriksaan administrasi dan wawancara. Meskipun demikian, pengelola menetapkan kriteria tertentu bagi calon relawan, yaitu berasal dari Program Studi Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa (PLB), serta memprioritaskan mahasiswa tingkat akhir.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan teori kualifikasi dasar seleksi yang dikemukakan oleh Silaswara et al. (2021), khususnya pada aspek pendidikan dan keahlian. Dalam penelitian ini, latar belakang pendidikan menjadi salah satu pertimbangan dalam proses seleksi relawan. Pengelola memilih calon relawan yang

berasal dari bidang keilmuan yang berkaitan dengan anak berkebutuhan khusus sehingga memiliki bekal pengetahuan yang relevan dengan tugas pendampingan terapi.

2. Kriteria seleksi terapis relawan

Dalam seleksi terapis OTA Tlogomas menggunakan beberapa kriteria utama dalam proses seleksi terapis relawan, yaitu :

- a. Latar belakang pendidikan
- b. Pemahaman mengenai ASD dan ABA
- c. Motivasi dan kesiapan menjadi relawan
- d. Kompetensi dan pengalaman
- e. Kelengkapan administrasi
- f. Kemampuan mengikuti wawancara.

Kriteria tersebut digunakan untuk menilai kesiapan calon relawan dalam mendampingi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. Kriteria pertama yang menjadi perhatian utama lembaga adalah latar belakang pendidikan calon relawan. OTA Tlogomas memprioritaskan calon relawan yang berasal dari program studi Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa (PLB), terutama mahasiswa tingkat akhir. Pengelola menilai bahwa mahasiswa dari bidang tersebut memiliki dasar pengetahuan yang lebih relevan mengenai perkembangan anak berkebutuhan khusus dan penanganan anak autis. Temuan ini sesuai dengan teori kualifikasi dasar seleksi yang dikemukakan oleh Silaswara et al. (2021), khususnya pada aspek pendidikan. Pendidikan yang sesuai dianggap penting karena dapat membantu individu memahami pekerjaan dan tanggung jawab yang akan dijalankan. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa Psikologi dan PLB dianggap lebih siap karena telah memperoleh pengetahuan akademik mengenai perkembangan anak, perilaku, komunikasi, dan pendidikan khusus.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar relawan masih berstatus mahasiswa aktif yang sedang menjalani magang atau menyusun skripsi. Hal ini memperlihatkan bahwa lembaga tidak hanya mempertimbangkan

latar belakang pendidikan, tetapi juga kesiapan akademik dan kemampuan calon relawan dalam menghubungkan teori perkuliahan dengan praktik lapangan. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Rahmadini et al. (2022) yang menyatakan bahwa proses perekrutan relawan perlu dilakukan melalui tahapan yang mempertimbangkan kesesuaian individu dengan kebutuhan pelayanan lembaga. Dalam penelitian ini, OTA Tlogomas menyesuaikan kebutuhan layanan terapi dengan memilih relawan yang memiliki latar belakang pendidikan relevan.

Kriteria kedua adalah pemahaman mengenai ASD. Bahwa pengelola memberikan perhatian khusus terhadap pengetahuan calon relawan mengenai karakteristik anak autis dan metode terapi yang digunakan di OTA Tlogomas. Pengetahuan tersebut digali melalui pertanyaan wawancara dan formulir pendaftaran. Temuan ini sesuai dengan teori mengenai karakteristik anak autis yang dijelaskan oleh Winarno (2013), bahwa anak autis memiliki hambatan dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku sehingga membutuhkan pendampingan khusus. Oleh karena itu, calon relawan perlu memahami karakteristik dasar anak autis agar mampu menyesuaikan pendekatan terapi dengan kebutuhan anak. Selain itu, pemahaman mengenai metode ABA juga menjadi bagian penting dalam seleksi karena metode tersebut digunakan dalam layanan terapi OTA Tlogomas. Hal ini sesuai dengan pendapat N. Yanti et al. (2024) bahwa ABA merupakan pendekatan terapi yang bertujuan memperkuat perilaku positif dan meningkatkan kemampuan komunikasi, sosial, serta perilaku adaptif anak dengan autisme. Pemahaman calon relawan terhadap metode ABA menjadi penting karena mereka akan terlibat langsung dalam proses pendampingan anak selama terapi berlangsung.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa calon relawan telah memperoleh pemahaman mengenai ASD dan ABA melalui perkuliahan. Hal tersebut menunjukkan adanya hubungan antara latar belakang pendidikan dengan kesiapan calon relawan dalam memahami kebutuhan anak autis. Selain aspek pengetahuan, OTA Tlogomas juga mempertimbangkan motivasi dan kesiapan calon relawan. Berdasarkan hasil penelitian, wawancara dilakukan untuk mengetahui alasan calon relawan mengikuti seleksi, kesiapan menjalankan tugas terapi, serta komitmen mereka dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus. Temuan ini sesuai dengan

teori tujuan seleksi menurut Silaswara et al., (2021), khususnya dalam memperoleh individu yang memiliki tanggung jawab, loyalitas, kreativitas, dan dedikasi terhadap pekerjaan.

Dalam konteks penelitian ini, motivasi menjadi indikator penting untuk melihat kesungguhan calon relawan dalam menjalankan peran sebagai terapis. Selain itu, motivasi relawan yang muncul karena ingin membantu penelitian skripsi, memperoleh pengalaman, maupun mengisi waktu luang menunjukkan adanya dorongan internal dan eksternal dalam keterlibatan relawan. Kondisi tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Febrianti et al. (2025) yang menyatakan bahwa seleksi sumber daya manusia perlu memperhatikan kecocokan individu dengan kebutuhan organisasi agar pelaksanaan tugas dapat berjalan optimal. Kesiapan mental calon relawan juga menjadi bagian penting dalam seleksi karena terapis anak autisme dituntut memiliki kesabaran, kemampuan adaptasi, dan kesiapan emosional ketika menghadapi perilaku anak yang beragam. Hal ini sesuai dengan pendapat Firdaus dan Rasyidah (2022) bahwa terapis anak berkebutuhan khusus tidak hanya bertugas memberikan terapi, tetapi juga harus mampu membangun hubungan yang hangat dan dekat dengan anak.

Kriteria berikutnya adalah kompetensi dan pengalaman calon relawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman magang, pengalaman mendampingi anak berkebutuhan khusus, serta kemampuan menyesuaikan diri menjadi bahan pertimbangan dalam seleksi. Beberapa relawan merasa memiliki pengalaman yang cukup, sedangkan sebagian lainnya masih merasa kurang berpengalaman. Temuan tersebut sesuai dengan teori kualifikasi dasar seleksi menurut Silaswara et al. (2021), khususnya pada aspek pengalaman kerja dan keahlian. Pengalaman dianggap penting karena individu yang pernah terlibat pada bidang serupa biasanya lebih memahami tugas dan tanggung jawab pekerjaan. Dalam penelitian ini, relawan yang pernah mengikuti magang atau praktik di bidang terapi dianggap memiliki kesiapan yang lebih baik dibandingkan relawan yang belum memiliki pengalaman. Selain itu, kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan juga menunjukkan pentingnya aspek karakter, kerja sama, dan inisiatif sebagaimana dijelaskan oleh Silaswara et al. (2021). Terapis relawan perlu memiliki kemampuan bekerja sama

dengan pengelola, orang tua, maupun sesama terapis agar layanan terapi dapat berjalan optimal.

Kriteria selanjutnya adalah kelengkapan administrasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa CV menjadi syarat utama dalam proses administrasi. CV digunakan untuk mengetahui identitas, latar belakang pendidikan, dan pengalaman calon relawan. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Silaswara et al. (2021) mengenai pentingnya pemeriksaan berkas pelamar dalam proses seleksi. Melalui CV, lembaga memperoleh gambaran awal mengenai kemampuan dan pengalaman calon relawan sebelum memasuki tahap wawancara.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kriteria seleksi terapis relawan di OTA Tlogomas lebih menekankan pada kesesuaian latar belakang pendidikan, pemahaman ASD dan ABA, motivasi, kesiapan, pengalaman, serta kemampuan komunikasi calon relawan. Kriteria tersebut menunjukkan bahwa lembaga berupaya memperoleh relawan yang memiliki kesiapan akademik, emosional, dan sosial dalam mendampingi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme.

3. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan seleksi

a. Faktor pendukung pelaksanaan seleksi terapis relawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung pelaksanaan seleksi terapis relawan di OTA Tlogomas meliputi :

- 1) Pelaksanaan seleksi secara online
- 2) Motivasi calon relawan
- 3) Pemahaman dasar calon relawan mengenai ASD

Pelaksanaan seleksi secara online menjadi salah satu faktor yang mendukung jalannya proses seleksi karena mempermudah calon relawan maupun pengelola dalam mengikuti seluruh tahapan seleksi. Sistem daring yang digunakan melalui Google Form, WhatsApp, dan Google Meet membuat proses pendaftaran, pengumpulan administrasi, hingga wawancara dapat dilakukan secara lebih fleksibel tanpa harus hadir langsung ke lembaga. Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Silaswara et al. (2021) yang menyatakan bahwa sistem

dan prosedur seleksi sebaiknya dilaksanakan secara efisien dari segi waktu, biaya, dan tenaga. Dalam penelitian ini, sistem online membantu pelaksanaan seleksi menjadi lebih praktis, terutama karena sebagian besar calon relawan masih berstatus mahasiswa aktif yang memiliki jadwal kuliah, magang, maupun penyusunan skripsi.

Selain itu, motivasi calon relawan juga menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan seleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa calon relawan memiliki motivasi untuk memperoleh pengalaman, membantu penelitian skripsi, tertarik pada bidang anak berkebutuhan khusus, serta memanfaatkan waktu luang melalui kegiatan yang bermanfaat. Temuan tersebut sesuai dengan tujuan seleksi menurut Silaswara et al.,(2021), yaitu memperoleh individu yang memiliki tanggung jawab, dedikasi, dan kesiapan dalam menjalankan tugas. Motivasi yang dimiliki calon relawan menunjukkan adanya kesiapan awal untuk terlibat dalam kegiatan terapi dan pendampingan anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. Motivasi relawan juga dapat dikaitkan dengan pendapat Febrianti et al. (2025) yang menyatakan bahwa proses seleksi sumber daya manusia perlu memperhatikan kecocokan individu dengan kebutuhan organisasi agar pelaksanaan tugas dapat berjalan secara optimal. Dalam konteks penelitian ini, motivasi relawan menjadi salah satu indikator penting untuk melihat kesiapan dan komitmen calon relawan terhadap layanan terapi.

Faktor pendukung lainnya adalah adanya pemahaman dasar calon relawan mengenai ASD dan metode ABA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian calon relawan telah memahami karakteristik anak autis serta metode ABA melalui proses perkuliahan. Pemahaman tersebut membantu calon relawan lebih mudah memahami pertanyaan wawancara dan gambaran tugas sebagai terapis relawan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Winarno (2013) yang menjelaskan bahwa anak autis memiliki hambatan pada aspek komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku sehingga membutuhkan pendampingan khusus. Oleh karena itu, pemahaman mengenai karakteristik anak autis menjadi penting bagi calon relawan agar mampu menyesuaikan pendekatan terapi dengan

kebutuhan anak. Sesuai dengan pendapat N. Yanti et al. (2024) yang menyatakan bahwa pendekatan ABA digunakan untuk membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, sosial, dan perilaku adaptif anak autis melalui pemberian penguatan perilaku positif. Dengan adanya pemahaman dasar mengenai ASD dan ABA, calon relawan dinilai lebih siap untuk menjalankan peran terapi di OTA Tlogomas.

b. Faktor penghambat pelaksanaan seleksi terapis relawan

Dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang berkaitan dengan pelaksanaan seleksi terapis relawan di OTA Tlogomas meliputi :

- 1) Gangguan jaringan internet
- 2) Belum adanya koordinator aktif
- 3) Jumlah terapis yang terbatas
- 4) Minimnya pendampingan dan pelatihan
- 5) Belum adanya SOP seleksi yang terstruktur.

Gangguan jaringan internet ditemukan selama pelaksanaan wawancara yang dilakukan secara daring melalui Google Meet. Berdasarkan hasil penelitian, pada beberapa kesempatan terjadi kendala sinyal yang menyebabkan pertanyaan maupun jawaban perlu diulang. Temuan tersebut menggambarkan bahwa pelaksanaan wawancara daring dipengaruhi oleh kondisi jaringan internet yang digunakan oleh interviewer maupun calon relawan. Kondisi ini berkaitan dengan proses penyampaian dan penerimaan informasi selama wawancara berlangsung.

Selain gangguan jaringan internet, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh proses seleksi ditangani langsung oleh pengelola cabang karena belum terdapat koordinator khusus yang menangani bidang relawan atau sumber daya manusia. Dengan demikian, pengelola berperan dalam melaksanakan berbagai tahapan seleksi, mulai dari pemeriksaan administrasi hingga pengumuman hasil seleksi. Temuan ini dapat dikaitkan dengan pendapat Martoyo (2007) yang menjelaskan bahwa proses seleksi merupakan upaya untuk memperoleh individu yang sesuai dengan kebutuhan Lembaga.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa jumlah terapis relawan yang tersedia masih terbatas. Sebagian besar relawan berstatus mahasiswa aktif sehingga memiliki aktivitas akademik seperti perkuliahan, magang, dan penyusunan skripsi. Kondisi tersebut berkaitan dengan pengaturan jadwal terapi yang disesuaikan dengan ketersediaan relawan. Temuan ini dapat dikaitkan dengan pendapat Silaswara et al. (2021) yang menjelaskan bahwa pelaksanaan seleksi dan pengelolaan sumber daya manusia perlu mempertimbangkan kebutuhan serta kondisi lembaga.

Faktor lain yang ditemukan dalam penelitian adalah minimnya pendampingan dan pelatihan bagi relawan setelah dinyatakan lolos seleksi. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa relawan menyampaikan bahwa mereka masih merasa ragu ketika mendampingi anak autis secara langsung. Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan pendapat Jollyn et al. (2023) yang menjelaskan bahwa seorang terapis perlu memiliki kemampuan melakukan kegiatan terapeutik, membangun hubungan dengan klien, dan mengambil keputusan sesuai kondisi yang dihadapi. Selain itu, Firdaus dan Rasyidah (2022) menjelaskan bahwa terapis anak berkebutuhan khusus perlu memahami karakteristik anak serta mampu membangun hubungan yang hangat dengan anak. Dalam konteks penelitian ini, pendampingan dan pelatihan menjadi bagian yang berkaitan dengan pengalaman relawan dalam menjalankan tugas terapi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa OTA Tlogomas belum memiliki SOP tertulis yang secara khusus mengatur pelaksanaan seleksi relawan. Proses seleksi dilaksanakan berdasarkan arahan pengelola dan tahapan yang telah diterapkan selama ini. Jika dikaitkan dengan pendapat Silaswara et al. (2021), metode seleksi ilmiah umumnya dilaksanakan melalui prosedur yang sistematis, analisis pekerjaan, dan pedoman yang jelas. Sementara itu, berdasarkan temuan penelitian, pelaksanaan seleksi di OTA Tlogomas lebih berfokus pada pemeriksaan administrasi dan wawancara. Selain itu, Febrianti et al. (2025) menjelaskan bahwa proses seleksi sumber daya manusia memperhatikan aspek kompetensi, kelayakan, dan kecocokan individu dengan

kebutuhan organisasi. Aspek-aspek tersebut juga menjadi bagian yang dipertimbangkan dalam proses seleksi relawan di OTA Tlogomas.

C. Keterbatasan penelitian

1. Koordinator resign saat penelitian berlangsung

Selama proses penelitian berlangsung, terdapat perubahan pada struktur kepengurusan di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang, yaitu koordinator relawan mengundurkan diri (resign). Kondisi tersebut menjadi salah satu keterbatasan dalam penelitian karena koordinator sebelumnya direncanakan menjadi salah satu informan yang memiliki peran penting dalam memberikan informasi terkait pelaksanaan seleksi, pendampingan, serta pengelolaan relawan di lembaga. Namun, karena adanya perubahan tersebut, beberapa informasi yang seharusnya dapat digali secara lebih mendalam dari koordinator tidak dapat diperoleh secara langsung. Akibatnya, peneliti perlu menyesuaikan proses pengumpulan data dengan informasi yang tersedia dari pengelola dan informan lainnya.

2. Keterbatasan komunikasi dengan pengelola

Selama proses penelitian berlangsung, komunikasi antara peneliti dengan pihak pengelola Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti tidak selalu memperoleh informasi secara langsung mengenai agenda atau kegiatan tertentu yang berkaitan dengan proses seleksi maupun pendampingan relawan. Sebagai contoh, pada bulan Maret peneliti sempat melakukan konfirmasi kepada pihak OTA terkait pelaksanaan pelatihan relawan. Pada saat itu, pihak lembaga menyampaikan bahwa pelatihan belum dapat dilaksanakan karena masih terkendala keterbatasan jumlah terapis dan lembaga masih membuka proses pencarian relawan tambahan. Selain itu, peneliti juga telah menyampaikan permohonan izin kepada pihak lembaga agar diberikan informasi apabila terdapat pelatihan atau kegiatan yang dapat diikuti peneliti sebagai bagian dari proses observasi penelitian. Namun, pada saat peneliti kembali melakukan konfirmasi pada bulan April, diketahui bahwa pelatihan relawan ternyata telah dilaksanakan

tanpa adanya pemberitahuan sebelumnya kepada peneliti. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti tidak dapat melakukan observasi secara langsung terhadap proses pelatihan relawan yang berlangsung di lembaga.

3. Keterbatasan waktu informan utama

Selama proses penelitian berlangsung, pengelola Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang sebagai informan utama memiliki keterbatasan waktu karena sedang menjalani kegiatan magang di luar lembaga. Kondisi tersebut menyebabkan peneliti mengalami kesulitan dalam menentukan waktu wawancara maupun proses konfirmasi data secara langsung. Dalam beberapa kesempatan, proses wawancara harus menyesuaikan jadwal kosong informan sehingga pengumpulan data tidak dapat dilakukan secara intensif dalam satu waktu. Selain itu, terdapat beberapa data yang memerlukan konfirmasi lanjutan karena peneliti tidak dapat langsung melakukan pendalaman informasi pada saat wawancara berlangsung. Situasi tersebut menyebabkan proses penggalian data dilakukan secara bertahap melalui beberapa kali komunikasi dan pertemuan. Meskipun demikian, peneliti tetap berupaya menjaga kelengkapan dan keabsahan data dengan melakukan triangulasi melalui observasi, dokumentasi, serta konfirmasi ulang kepada informan terkait.

4. Observasi non-partisipatif

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipatif, yaitu hanya mengamati tanpa terlibat langsung dalam proses seleksi. Keterbatasan ini menyebabkan peneliti tidak dapat mengetahui seluruh pertimbangan internal atau diskusi pengelola secara mendalam, terutama yang tidak ditampilkan secara terbuka selama proses seleksi berlangsung.

5. Penelitian hanya berfokus pada satu periode seleksi relawan

Penelitian ini hanya berfokus pada proses seleksi terapis relawan pada satu periode seleksi, yaitu batch 12 di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang. Fokus penelitian pada satu periode seleksi menyebabkan hasil penelitian belum dapat menggambarkan secara menyeluruh dinamika proses seleksi relawan

pada batch sebelumnya maupun batch setelahnya. Setiap periode seleksi kemungkinan memiliki perbedaan kondisi, baik dari segi jumlah pendaftar, kebutuhan lembaga, kesiapan relawan, maupun mekanisme pelaksanaan seleksi yang diterapkan. Selain itu, perubahan situasi internal lembaga, jumlah terapis yang tersedia, serta kebutuhan layanan terapi juga dapat memengaruhi proses seleksi pada periode yang berbeda. Oleh karena itu, temuan dalam penelitian ini terbatas pada kondisi dan proses seleksi yang diamati peneliti selama pelaksanaan batch 12, sehingga belum dapat dijadikan gambaran umum untuk seluruh pelaksanaan seleksi relawan di OTA Tlogomas Malang secara keseluruhan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Proses seleksi terapis

Secara umum, proses seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang telah dilaksanakan melalui tahapan yang cukup sistematis, dimulai dari seleksi administrasi, wawancara, hingga pengambilan keputusan akhir. Proses ini menunjukkan adanya upaya lembaga dalam menilai kesiapan dan kesesuaian calon relawan dengan kebutuhan layanan terapi. Namun demikian, pelaksanaan seleksi masih bersifat fleksibel dan belum sepenuhnya didukung oleh prosedur tertulis yang baku, sehingga berpotensi menimbulkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya, proses seleksi terapis relawan mencakup penilaian terhadap aspek pengetahuan dan kesiapan diri calon relawan yang didapat melalui wawancara. Hal ini menunjukkan bahwa seleksi diarahkan untuk mengidentifikasi kesiapan awal calon relawan dalam menjalankan peran terapeutik.

2. Kriteria seleksi terapis

Kriteria seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang meliputi latar belakang pendidikan, pemahaman mengenai Autism Spectrum Disorder (ASD) dan metode Applied Behavior Analysis (ABA), motivasi dan kesiapan menjadi relawan, kompetensi dan pengalaman, serta kelengkapan administrasi. Kriteria tersebut digunakan untuk menilai kesiapan calon relawan dalam mendampingi anak dengan Gangguan Spektrum Autisme. Melalui kriteria tersebut, OTA Tlogomas berupaya memperoleh relawan yang memiliki pengetahuan, pengalaman, kesiapan, dan komitmen yang sesuai dengan kebutuhan layanan terapi sehingga mampu menjalankan peran sebagai terapis relawan secara optimal.

3. Faktor pendukung dan penghambat seleksi

Berdasarkan hasil analisis, pelaksanaan seleksi terapis relawan di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas Malang didukung oleh beberapa faktor utama, yaitu

penggunaan sistem online, adanya jadwal seleksi yang jelas, pertanyaan wawancara yang terarah, serta kemampuan dasar calon relawan mengenai Autism Spectrum Disorder (ASD). Faktor-faktor tersebut membantu proses seleksi berjalan lebih fleksibel, terorganisasi, serta memudahkan lembaga dalam memperoleh gambaran awal mengenai kesiapan calon relawan. Dengan demikian, keberadaan sistem yang praktis dan komunikasi yang efektif dalam wawancara menjadi aspek penting dalam mendukung kelancaran proses seleksi.

Di sisi lain, pelaksanaan seleksi juga menghadapi beberapa hambatan, seperti belum adanya SOP dan pedoman seleksi yang rinci, kendala jaringan internet selama wawancara, keterbatasan jumlah terapis dan pengelola, serta minimnya pendampingan bagi relawan baru. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa proses seleksi masih memiliki keterbatasan, baik dari segi sistem, teknis, maupun sumber daya manusia. Oleh karena itu, kondisi ini berdampak pada belum optimalnya proses penilaian dan kesiapan relawan dalam menghadapi praktik terapi secara langsung.

B. Saran

1. Bagi lembaga (Omah Terapi Autis Tlogomas Malang)

Lembaga disarankan untuk menyusun Standar Operasional Prosedur (SOP) seleksi yang jelas dan terstruktur agar setiap tahapan seleksi memiliki pedoman yang konsisten. Selain itu, perlu ditambahkan metode seleksi yang lebih komprehensif, seperti tes praktik atau simulasi penanganan anak, sehingga kemampuan calon relawan dapat dinilai secara lebih objektif.

2. Bagi pengelola seleksi

Pengelola diharapkan dapat merumuskan kriteria seleksi yang lebih spesifik dan terukur, terutama dalam aspek kompetensi teknis, kesiapan mental, serta pemahaman terhadap karakteristik anak autisme. Dengan demikian, proses seleksi tidak hanya bergantung pada penilaian subjektif, tetapi juga berbasis indikator yang jelas.

3. Bagi relawan

Calon relawan diharapkan dapat mempersiapkan diri secara lebih matang, baik dari segi pengetahuan, kesiapan mental, maupun komitmen waktu sebelum

mengikuti proses seleksi. Di samping itu, relawan juga perlu memahami bahwa peran sebagai terapis membutuhkan tanggung jawab dan konsistensi yang tinggi.

4. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih mendalam mengenai hubungan antara proses seleksi dengan kinerja terapis di lapangan. Selain itu, penelitian juga dapat mengembangkan model seleksi berbasis kompetensi yang lebih efektif untuk diterapkan pada lembaga terapi berbasis komunitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Dessy, I., Wangi, S., Gusti, I., Putu, A., & Budisetyani, W. (2022). Bentuk dukungan sosial orangtua dan kemampuan penyesuaian diri pada anak dengan Autistic Spectrum Disorder (ASD). *Jurnal Psikologi Udayana*, 207–215.
- Alfansyur, A. (2020). *Seni Mengelola Data : Penerapan Triangulasi Teknik , Sumber Dan Waktu Pada Penelitian Pendidikan Sosial*. 5(2), 146–150.
- Alva, M. H., & Antony, S. P. (2025). *Exploring the Use of the Therapist ' s Self in Therapy : A Systematic Review*. 47(1), 17–24. <https://doi.org/10.1177/02537176241252363>
- Amanullah, A. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus : Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *Jurnal Almutaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1–14.
- Asriani, S., Bangsawan, I., & Hanjarwati, A. (2022). Okupasi Terapi Dalam Penanganan Kasus Gangguan Perkembangan Pada Anak Autis. *Journal Of Disability Studies And Research (JDSR)*, 1(2), 12–22.
- Bent, C., Glencross, S., Mckinnon, K., Hudry, K., Dissanayake, C., Aselcc, V., Giacomo, T., & Bent, C. (2024). Predictors of Developmental and Adaptive Behaviour Outcomes in Response to Early Intensive Behavioural Intervention and the Early Start Denver Model. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 54(7), 2668–2681. <https://doi.org/10.1007/s10803-023-05993-w>
- Bellionardi, A. R. K. (2013). *Model Analisis Perekrutan Dan Seleksi Karyawan Di Pt. Semarang Autocomp Manufacturing Indonesia (SamI)*. 1(1).
- Budiani, E. (2026). *Peran Administrasi Dan Asesmen Sdm Dalam Mendukung Proses Rekrutmen Dan Seleksi: Literature Review The Role Of Hr Administration And Assessment In Supporting Recruitment And Selection Processes: A Literature Review*. Vol. 13, No.02(p-ISSN: 2252-6129; e-ISSN: 3064-4806). <https://doi.org/https://doi.org/10.26740.cjpp.468-477>
- Corden, K., Brewer, R., & Cage, E. (2022). A Systematic Review of Healthcare Professionals' Knowledge, Self-Efficacy and Attitudes Towards Working with

- Autistic People. *Review Journal of Autism and Developmental Disorders*, 9(3), 386–399. <https://doi.org/10.1007/s40489-021-00263-w>
- Daniolou, S., Pandis, N., & Znoj, H. (2022). *The Efficacy of Early Interventions for Children with Autism Spectrum Disorders : A Systematic Review and Meta-Analysis*.
- Dewi, S., & Morawati, S. (2024). Gangguan Autis pada Anak. *Scientific Journal*, 418–431.
- Epong Kurniatin. (2023). Pengaruh Proses Rekrutmen Dan Seleksi Terhadap Kinerja Organisasi. *Journal of Social and Economics Research*, 5(2), 876–885. <https://doi.org/10.54783/jser.v5i2.186>
- Febrianti, E., Harbiah, S., Dwi, R., Parmitasari, A., & Syariati, A. (2025). Selecting And Training Human Resources : The Islamic Pespectives. *Jurnal Spektrum Ekonomi*, 8(6), 174–187.
- Firdaus, M., & Rasyidah, U. (2022). Kepuasan Terapis Anak Berkebutuhan Khusus. *Happiness*, 6, 21–28.
- Fuller, E. A., & Kaiser, A. P. (2020). *The Effects of Early Intervention on Social Communication Outcomes for Children with Autism Spectrum Disorder: A Metaanalysis*. 50(5), 1683–1700. <https://doi.org/10.1007/s10803-019-03927-z>.The
- Fauziah, A., Damanik, A. S., Hasibuan, I. T., Marsella, S., & Amalia, R. (2023). *Analisis Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Manajemen Mutu di UPT SDN 106161 Laut Dendang*. 7.
- Fitri, G. (2022). *Analysis Of Speak Therapy Services Based On Standards Regulation Of The Minister Of Health In The City Of Surakarta*. Vol. 1 No.1.
- Gresita, D., Rakhyuni, & Riyana. (2024). Pentingnya Terapi Wicara Pada Anak Autisme(Pentingnya Terapi Bicara Pada Anak-Anak Dengan Autisme). *Sindoro Cendikia Pendidikan*, 8(6), 2–6. <https://doi.org/10.9644/sindoro.v3i9.252>
- Hardiani, R., & Rahmawati, S. (2012). Metode Aba (Applied Behaviour Analysis) : Kemampuan Bersosialisasi Terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 7(1), 1–9.

- Hasan, M., Sholihannisa, L. ulfa, Kusuma, N., Rochmahtun, S., Suyitno, M., Putri, M. A., Arifuddin, Salkiah, B., Subroto, D., Putra, A., Nababan, H., Arribathi, A., & Eskawida. (2023). *Manajemen sumber daya manusia pendidikan* (A. Ma'arif (ed.)). PT. Sada Kurnisa Pustaka.
- Husnullail, M., Jailani, M., & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah. *Journal Genta Mulia*, 15(2), 70–78.
- Hikmah, F. D., Pramono, B. S., & Widhiandono, D. (2025). Penerapan Komunikasi Terapeutik Dalam Terapi Anak Autis: Studi Di Poli Rehabilitasi Medik Rsud Dr. Iskak Tulungagung. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 05(03).
- Hume, K., Steinbrenner, J. R., Odom, S. L., Morin, K. L., Nowell, S. W., Tomaszewski, B., Szendrey, S., McIntyre, N. S., Yücesoy-Özkan, S., & Savage, M. N. (2021). Evidence-Based Practices for Children, Youth, and Young Adults with Autism: Third Generation Review. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 51(11), 4013–4032. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04844-2>
- Irawan, R. D. (2016). *Terapi Okupasi (Occupational Therapy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) (Studi Kasus Pada Anak Usia 5 – 6 Tahun di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang)*.
- Jaffal, M. Al. (2022). *Barriers general education teachers face regarding the inclusion of students with autism*. August, 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.873248>
- Jannah, A., Husin, N., & Hakim. (2018). Motivasi terapis dalam proses meningkatkan perkembangan anak autisme di Bina Autis Mandiri Palembang. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 2, 74–75. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jnfc/article/view/23445/13521>.
- Jollyn, J., Cynthia, L., Callista, Q., & Basaria, D. (2023). Penerapan Pelatihan Peningkatan Motivasi Kerja Pada Kinerja Terapis Anak Berkebutuhan Khusus Klinik X. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(3), 1052–1060. <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i3.26141>
- Kidd, S. (2011). *Anakku Autis, Aku harus Bagaimana? : 10 Langkah Awal Mengatasi Autisme pada Anak*. PT Bhuana Ilmu Populer.

- Kristamara, M. (2024). Proses Terapi Sensori Integrasi Pada Anak Autis Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Di Pusat Terapi Autis Yasmin. *RISOMA : Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 2.
- Marisavljevi, M., & Cirovi, M. (2023). *Importance of Early Intervention in Reducing Autistic Symptoms and Speech – Language Deficits in Children with.*
- Miles, M., Huberman, A., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE.
- Maharani, R. Z., Wardany, O. F., & Sani, Y. (2025). *Penggunaan Strategi Komunikasi Augmentatif dan Alternatif pada Anak dengan Gangguan Spektrum Autis.*
- Maurellia, C., Hindarti, T. P. D., & Roimah, S. (2026). *Studi Literatur Komprehensif: Strategi Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus Di Paud.*
- Melda Ayusandra, P. D. (2019). Fungsi Dan Relasi Lembaga Sosial Dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *Scripta: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 1(2), 140–155.
<https://doi.org/10.33019/scripta.v1i2.13>
- Melinda, S., Cheris, R., & Repi, R. (2018). Perencanaan Pusat Edukasi Dan Terapi Autis Di Kota Pekanbaru Riau. *JURNAL TEKNIK*, 12(2), 210–218.
<https://doi.org/10.31849/teknik.v12i2.1859>
- Muhammad Wahyu Ilhami, W. V. N., Arivan, Mahendra, Sirodj, R. A., & 5, M. W. A. (2024). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 167–186. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.11180129>
- Nufusi, H., & Rosita, D. (2024). *Terapi Anak Berkebutuhan Khusus Di Yayasan Permata Aceh Mulia (YPAM)*. 10(1).
- Pancawati, R. (2013). *Penerimaan diri dan dukungan orangtua terhadap anak autis*. 1(1), 23–27.
- Pangestu, N., & Fibriana, A. I. (2017). Faktor Risiko Kejadian Autisme. *Higeia Journal Of Public Health Research And Development*, 1(2), 141–150.
- Rahmadini, E. N., Amanda, O., & Mulyanasari, T. V. (2022). Analisis Proses Perekrutan

- Relawan Pada Aksi Cepat Tanggap-Masyarakat Relawan Indonesia (Act-Mri). *KAIS Kajian Ilmu Sosial*, 3(1), 25–36. <https://doi.org/10.24853/kais.3.1.25-36>
- Rendani, I. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Orantua Dan Perkembangan Emosional Terhadap Proses Berfikir Anak Autis. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 4(20), 153–163.
- Rahayuni, S., & Ningsih, T. W. R. (2023). Proses Komunikasi Interpersonal Terapis dan Anak Berkebutuhan Khusus untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. *Jurnal Common*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.34010/common.v7i1.8004>
- Rani, S., & Syaf. (2019). Empati Terhadap Perilaku Altruisme Pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus. *Psychopolytan : Jurnal Psikologi*, 3(1), 49–56. <https://doi.org/10.36341/psi.v3i1.1016>
- Rizkiawati, R., Wibhawa, B., Santoso, M. B., & Raharjo, S. T. (2017). Pentingnya Buku Panduan Bagi Volunteer Pada Organisasi Sosial (Studi Kasus Pada Lembaga Rehabilitasi Odha Dan Konsumen Napza Rumah Cemara Kota Bandung). *Share : Social Work Journal*, 7(2), 53. <https://doi.org/10.24198/share.v7i2.15723>
- Silaswara, D., Parameswari, R., Kusnawan, A., & Hernawan, E. (2021). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Y. Giap (ed.); cet. 1). CV.Pustaka Kreasi Mandiri.
- Smith, H., & Fernandez, R. (2025). *How does therapist-to-client ratio differ between ABA therapy and play therapy for autism?* My Patientadvice. <https://mypatientadvice.co.uk/knowledge-base/autism/treatment-interventions/aba-therapy-and-alternatives-e-g-dir-floortime/how-does-therapist-to-client-ratio-differ-between-aba-therapy-and-play-therapy-for-autism/#:~:text=ABA programmes often use lower,child's autonomy%2C communication and wellbeing.>
- Subekhi, A., & Jauhar, M. (2012). *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)* (Cet.1). Prestasi Pustaka.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Cet-19). Alfabeta,CV.
- Susanik. (2013). Pelaksanaan Terapi Wicara dan Terapi Sensori Integrasi pada Anak Terlambat Bicara. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(April).

- Switri, E. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus* (Q. Media (ed.); Cetakan pe). CV. Penerbit Qiara Media.
- Tahsa, O., & Ekawati, Y. (2021). Dukungan Sosial Keluarga Terhadap Anak Autis Dalam Menjalani Program Terapi Di Pusat Layanan Autis Provinsi Jambi. *Urnal Psikologi*, 06(02), 41–51.
- Tamara, S. D. L., Putri, R. D., & Surtiyoni, E. (2023). *Analisis Karakteristik Relawan Di Panti Sosial Lanjut Usia Harapan Kita Indralaya Dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Konseling Individu Pada Lansia*.
- Wallace-Watkin, C., Sigafos, J., & Waddington, H. (2023). Barriers and facilitators for obtaining support services among underserved families with an autistic child: A systematic qualitative review. *The International Journal of Research and Practice*, 27, 588–601. <https://doi.org/10.1177/13623613221123712>
- Winarno. (2013). *Autisme dan peran pangan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Wati, R., & Komalasari, S. (2023). *Proses Rekrutmen Dan Seleksi: Potensi Ketidakefektifan Dan Faktornya*. 12(2).
- Yanti, L., & Widyastuti, L. (2021). Pengaruh terapi okupasi untuk melatih perkembangan motorik halus anak autisme -. *Jurnal Kesehatan*, 10, 1–8.
- Yanti, N., Habibah, M., & Rafiek, M. (2024). Proses Dan Tantangan Terapi Applied Behaviour Analysis Pada Anakautis. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 7(2), 1–6.
- Yulianti, R. T. (2024). *Peran Orang Tua dengan Anak Gangguan Autisme*. 7(3), 918–925. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.798>
- Zainal, V. (2011). *Manajemen sumber daya manusia untuk perusahaan dari teori ke praktik* No Title (2nd ed.). Rajawali.

LAMPIRAN

A. Hasil coding wawancara

Identitas Informan (Pengelola OTA Tlogomas)			
Nama informan & Status	Annisa Annajwa (Mahasiswa Sem.6/Pengelola OTA)	Lokasi wawancara	Taman Merjosari
Tanggal wawancara	30 Januari 2026	Waktu wawancara	09.00

No.	Transkrip	Pemadatan fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : Siapa yang menjadi penanggung jawab seleksi terapis? Jawaban : Yang menjadi penanggung jawab di ota cabang ini, kebetulan saya pribadi kak Probing : Apakah penanggung jawab pernah dibantu oleh pengelola lain? Jawaban : Jadi untuk di terapis kali ini koordinator nya itu	Pengelola menjadi penanggung jawab utama seleksi terapis karena tidak adanya koordinator yang aktif	W1.P1	Penannggung jawab seleksi terapis

	tidak ada kak, kemarin sempat ada,lalu resign sehingga sampai saat ini yang memegang dan yang mengkondisikan semua hanya saya sendiri, kan terapis itu 4 bulan masa pengabdian nya jadinya, jadinya ya saya memegang selama 4 bulan itu			
2.	Pertanyaan : Apakah pengelola faham tentang ASD? Jawaban : Iya kak, saya cukup paham tentang ASD. Setahu saya, ASD itu kondisi perkembangan yang mempengaruhi cara anak berkomunikasi, berinteraksi dengan orang lain, dan kadang ada perilaku tertentu yang berulang. Setiap anak juga beda-beda kak, jadi penanganannya tidak bisa disamakan. Ada anak yang cepat	Pengelola memiliki pemahaman dasar tentang ASD dan pentingnya layanan sesuai kebutuhan anak	W1.P2	Pemahaman pengelola tentang ASD

	merespons, ada juga yang butuh pendampingan lebih. Oleh karena itu kak, sebagai pengelola saya merasa penting untuk memahami ASD sehingga bisa menyiapkan layanan dan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan anak.			
	Probing : Sebutkan ciri-ciri ASD dan metode nya: Jawaban : Saya jawab sesuai kondisi yang di OTA ya kak, di OTA kebetulan menggunakan Metode ABA, nah kenapa ABA? Karena menurut kami perilaku itu sangat penting kak untuk sehari-hari, kalo ciri-ciri nya itu sangat banyak kak, yang mudah kita tau adalah jalan nya jinjit, kurang merespon	OTA menggunakan metode ABA karena dianggap penting dalam membentuk perilaku anak untuk aktivitas sehari-hari. Pengelola juga memahami beberapa ciri ASD seperti berjalan jinjit dan kurang merespon saat dipanggil namanya.		

	kalau di panggil namanya.			
3,4	Pertanyaan : Apakah penanggung jawab membagikan tugas sesuai dengan bidangnya? Jawaban : Karena yang menangani seleksi itu saya sendiri sehingga tidak ada pembagian tugas kecuali kalo memang ada koordinator	Seleksi ditangani sendiri oleh penanggung jawab tanpa pembagian tugas karena tidak ada koordinator.	W1.P3 W1.P4	Pembagian tugas & profesionalisme pengelola
5,6	Pertanyaan : Apakah anda menyediakan ruangan dan alat yang digunakan untuk seleksi ? Jawaban: Kita seleksi nya secara online kak, dari mulai daftar, pengumpulan berkas, sampai seleksi wawancara, biar lebih fleksibel aja sih kak, karena kan saya jalan sendiri ya.	Lembaga menyediakan sistem seleksi berbasis online	W1P5 W1.P6	Fasilitas seleksi

7	Pertanyaan : Apakah lembaga memiliki ketentuan/ SOP yang digunakan untuk melaksanakan seleksi ? Jawaban : Kami hanya memiliki SOP terkait waktu dan tempat pelaksanaan yang telah disusun dalam jadwal dan diberikan kepada calon terapis, dan alhamdulillah sejauh ini pelaksanaannya berjalan dengan aman dan lancar. Kalau untuk SOP seperti pakaian, kami tidak menentukan dikarenakan itu sudah menjadi bagian dari kesadaran diri sendiri ya kak	Lembaga menerapkan ketentuan seleksi berupa mengikuti jadwal yang telah ditetapkan tanpa aturan khusus.	W1.P7	Pedoman seleksi
8	Pertanyaan : Apakah lembaga memiliki kriteria serta kompetensi untuk calonn terapis? Apa saja kriterianya?	(8a)Lembaga menetapkan kriteria akademik calon terapis	W1.P8	Kriteria dan kompetensi relawan

	Jawaban : Kami hanya menentukan seperti dari prodi psikologi dan PLB lalu mahasiswa akhir, akan tetapi kami juga menerima selain mahasiswa akhir kak, hanya saja kami mengutamakan mahasiswa akhir.			
	Probing : Apakah lembaga pernah menerima terapis yang kriterianya tidak sesuai dengan ketentuan? Jawaban : Kalo selama saya memegang, belum pernah kak, mungkin dulu saat pengelola lama pernah	(8b)Selama pengelola saat ini bertugas, lembaga belum pernah menerima terapis yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan, meskipun kemungkinan pernah terjadi pada pengelola sebelumnya.		
9.	Pertanyaan : Apakah anda melakukan pemeriksaan kelengkapan dan kesesuaian berkas	Lembaga melakukan pemeriksaan administrasi pendaftar	W1.P9	Keabsahan dokumen

	pendaftar dengan ketentuan lembaga? Jawaban : Iya, seperti cv kak, Jadi sebelum saya bertanya lebih dalam pada saat wawancara, saya melihat dari cv terlebih dahulu.			
10,11, 12,13	Pertanyaan : Apakah lembaga menetapkan ujian/tes untuk pendaftar: Jawaban : Kami tidak ada tes khusus kak, hanya wawancara saja	Wawancara menjadi satu-satunya tes dalam seleksi	W1.P10 W1.P11 W1.P12 W1.P13	Tes/Ujian calon relawan
14,15 16	Pertanyaan : Bagaimana lembaga menyusun butir pertanyaan wawancara ? Jawaban : Kalo itu saya susun sendiri sih kak, tapi sebelum itu saya sempat bertanya dulu ke owner.	(14,15,16 a) Informan menyatakan bahwa butir pertanyaan wawancara disusun sendiri dengan terlebih dahulu berkonsultasi kepada owner.	W1.P14 W1.P15 W1.P16	Butir pertanyaan wawancara

	Probing 1: Apa yang menjadi dasar dari pertanyaan wawancara ? Jawaban : Apa ya kak?sebenarnya tidak ada sih, kami juga gak ada seperti pedoman wawancara, jadinya untuk pertanyaan nya, pastinya ya seputar OTA,Autis dan seputar motivasi lalu kesiapan mereka	(14,15,16 b) pertanyaan wawancara tidak menggunakan pedoman khusus dan berfokus pada OTA,ASD,motivasi serta kesiapan calon		
	Probing : Kapan lembaga menyusun pertanyaan tersebut ? Jawaban : Sebelum melakukan wawancara	(14,15,16 c) Pertanyaan wawancara disusun sebelum pelaksanaan wawancara		
	Probing : Apakah lembaga menyampaikan pertanyaan secara berurutan dan terarah? Jawaban :	(14,15,16 d) Pertanyaan wawancara tidak disampaikan secara berurutan,namun tetap terarah.		

	Tidak, tapi tentunya terarah, nah mengapa tidak karena yang terpenting itu tersampaikan semuanya.			
	Probing : Apakah wawancara menjadi nilai utama dalam penerimaan calon relawan? Jawaban : Iya pasti, karena lembaga hanya memiliki tes wawancara serta melihat dari CV yang diberikan	(14,15,16 e) wawancara menjadi penilaian utama dalam penerimaan calon relawan dengan mempertimbangkan hasil wawancara dan CV pendaftar		
17	Pertanyaan : Apakah lembaga mengharuskan pendaftar untuk melampirkan surat keterangan sehat dari dokter ? Jawaban : Tidak Kak, cukup CV saja	Lembaga tidak mengintruksikan untuk melampirkan surat keterangan sehat bagi pendaftar	W1.P17	Surat keterangan dokter
18,19 20	Pertanyaan : Apakah lembaga melakukan rekapitulasi hasil seleksi?	Hasil seleksi hanya diingat dan dibandingkan langsung oleh	W1.P18 W1.P19 W1.P20	Rekapitulasi Hasil

	Jawaban : Kami tidak ada rekapitulasikan kak, selesai wawancara yaudah saya simpan sendiri (diingat), lalu saya bandingkan sendiri dengan peserta yang lain jadi tidak ada rekapitulasi	pengelola tanpa pencatatan atau rekapitulasi tertulis		
21	Pertanyaan : Bagaimana cara lembaga melakukan pengumuman hasil dari seleksi? Jawaban : Kami share melalui whatsApp	(21a) Pengumuman hasil seleksi disampaikan melalui pesan pribadi WhatsAPP	W1.P21	Pengumuman Hasil
	Probing : Mengapa lembaga menggunakan platform tersebut? Jawaban : Mengikuti pengurus yang dulu sih kak dan lebih efisien juga	(21b) WhatsApp digunakan karena mengikuti kebiasaan pengurus sebelumnya dan dinilai lebih efisien		
	Probing :	(21c) Tidak terdapat kendala		

Apakah pernah terjadi kendala saat pengumuman?	saat proses pengumuman hasil seleksi		
Jawaban : Sejauh ini aman			
Probing : Setelah pengumuman disampaikan, apa tindak lanjut lembaga kepada pendaftar yang telah diterima?	(21d)Pendaftar yang diterima akan diberikan jadwal terapi dan mengikuti pelatihan selama pelaksanaan terapi berlangsung.		
Jawaban : Kami kirim jadwal terapi lalu nanti akan ada pelatihan untuk terapis, selama pelaksanaan terapi dimulai.			

Tabel 1. Wawancara pengelola OTA

Identitas Informan (Terapis Relawan OTA Tlogomas)			
Nama informan & Status	Judith (Psikolog/Mahasiswa akhir)	Lokasi wawancara	OTA
Tanggal wawancara	11 Februari 2026	Waktu wawancara	13.13

No.	Transkrip	Pemadatan fakta	Kode	Tema
1	Pertanyaan : Sejauh mana pengetahuan anda tentang ASD serta strategi yang digunakan, khususnya di lembaga OTA Jawaban: Kalau untuk pemahaman tentang ASD sendiri, menurut saya ASD itu kondisi perkembangan yang memengaruhi cara anak berkomunikasi, berinteraksi sosial, sama perilakunya kak. Jadi tiap anak itu beda-beda karakteristiknya, ada yang sulit fokus, ada yang belum bisa komunikasi	(1a)Terapis memahami ASD serta strategi yang digunakan lembaga OTA	W2.P1	Pengetahuan calon terapis

	dua arah dengan baik, ada juga yang sensitif sama suara atau sentuhan tertentu. Makanya penanganannya juga nggak bisa disamaratakan karena kebutuhan setiap anak berbeda. Kalau di OTA sendiri, strategi yang lebih diutamakan itu ABA atau Applied Behavior Analysis, kak. Karena metode ini dirasa cukup membantu untuk melatih kemampuan anak secara bertahap dan terstruktur. Biasanya anak diajarkan dari hal-hal kecil dulu, misalnya kontak mata, mengikuti instruksi sederhana, komunikasi, sampai kemandirian sehari-hari.			
	Probing : Darimana anda mengetahui tentang ASD ? Jawaban :	(1b)Pengetahuan tentang ASD diperoleh melalui mata kuliah yang dipelajari		

	Kebetulan aku mempelajari itu di salah satu Mata kuliah ku.			
2,3	Pertanyaan : Apakah anda sudah siap mengikuti seleksi? Jawaban : Tentunya siap donk	(2,3a)Terapis menyatakan siap mengikuti proses seleksi	W2.P2 W2.P3	Persiapan diri dan harapan
	Probing : Apa harapan anda dalam proses seleksi? Jawaban : Pastinya, pengennya diterima	(2,3b) Terapis berharap dapat diterima dalam proses seleksi		
	Probing : Mengapa anda ingin menjadi relawan OTA : Jawaban: Karena kan aku tinggal skripsian ya kak, nah kebetulan skripsiku juga mengenai anak ABK jadinya biar sekalian penelitian.	(2,3c)Terapis ingin menjadi relawan OTA untuk mendukung penelitian skripsinya.		
4,5	Bagaimana pengalaman anda dalam mengikuti seleksi?	(4,5a)Terapis merasa gugup saat mengikuti seleksi, namun	W2.P4 W2.P5	Fasilitas seleksi

	Jawaban: Deg degan iya, tapi Alhamdulillah jalan dengan baik, mbk anisa nya juga enakan orang nya, jadinya gak terlalu tegang banget	proses wawancara berjalan dengan baik dan tidak terlalu menegangkan		
	Probing: Menurut anda apakah ada yang perlu diperbaiki? Jawaban : Mungkin lebih ke pelaksanaan nya kalau bisa offline aja. Karena waktu saya wawancara itu sempet ada gangguan jaringan kak, sampai saya pindah ke kamar temen yang kebetulan dia juga ikut seleksi terapis di OTA. Kan waktu itu kakak juga sempat ikut gabung kan, nah itu saya lagi dikamar teman	(4,5b) Terapis menyatakan bahwa pelaksanaan wawancara sebaiknya dilakukan secara offline karena saat wawancara online sempat mengalami gangguan jaringan.		
6,7	Pertanyaan: Apakah anda mengetahui prosedur seleksi lembaga OTA? Jawaban:	Terapis menyatakan tidak ada prosedur khusus dalam seleksi, hanya jadwal yang	W2.P6 W2.P7	Pedoman seleksi

	Gak ada prosedurnya sih kak,hanya jadwal saja dan itu dishare lewat wa	dibagikan melalui WhatsAPP		
8	Pertanyaan: Menurut anda, apakah anda sudah memenuhi kriteria dan kompetensi, yang sesuai dengan lembaga OTA tentukan? Jawaban: Dari segi kriteria saya yakin sudah sesuai dengan yang lembaga inginkan begitu juga kompetensi yang saya miliki, karena sebelumnya saya pernah magang di salah satu RSJ, yang mana cara menanganinya mungkin tidak jauh beda dengan anak autis, seperti dari segi ketelatenan nya, sabarnya.	Terapis merasa telah memenuhi kriteria dan kompetensi lembaga karena memiliki pengalaman magang di RSJ yang melatih kesabaran dan ketelatenan.	W8.P8	Kriteria dan kompetensi relawan
9	Pertanyaan : Apakah anda mengumpulkan berkas sesuai dengan ketentuan lembaga? Jawaban:	Terapis mengumpulkan berkas sesuai ketentuan lembaga berupa CV	W2.P9	Kelengkapan berkas

	iya sesuai, yang diminta lembaga kan hanya CV aja			
10,11	Pertanyaan : Apa kesan anda pertama kali saat mengikuti tes ? Jawaban: Tidak ada tes dari lembaga	Lembaga tidak mengadakan tes dalam proses seleksi	W2.P10 W2.P11	Pengalaman relawan saat tes
12	Pertanyaan: Apakah anda memahami intruksi dan prosedur yang di sampaikan oleh penanggung jawab? Jawaban: Tidak ada tes sehingga tidak ada intruksi/prosedur	Tidak terdapat intruksi maupun prosedur tes karena lembaga tidak mengadakan tes seleksi	W2.P12	Pemahaman intruksi
13,14 15	Pertanyaan: Apakah pertanyaan yang diberikan interviewer, jelas dan terarah? Jawaban: Sangat-sangat jelas dan terarah, mulai dari ASD, lalu OTA dan bertanya mengenai kesiapan pribadi	Pertanyaan wawancara disampaikan dengan jelas dan terarah mengenai ASD, OTA, serta kesiapan pribadi calon terapis.	W2.P13 W2P14 W2.P15	Pertanyaan wawancara

16	Pertanyaan: Apakah lembaga mewajibkan anda untuk melampirkan surat keterangan sehat? Jawaban: Gak ada intruksi dari lembaga untuk melampirkan surat sehat	Lembaga tidak mengintruksikan pelampiran surat keterangan sehat	W2.P16	Surat keterangan dokter
17	Pertanyaan: Setelah lembaga menyatakan anda diterima apakah lembaga meminta anda untuk menandatangani berkas? Jawaban: Tidak ada kak, setelah diterima besoknya saya langsung dikabari kalau hari senin bisa langsung memegang anak.	Lembaga tidak meminta penandatanganan berkas setelah penerimaan dan terapis langsung diberikan jadwal terapi	W2.P17	Pemahaman relawan terkait pemberkasan
18,19	Pertanyaan: Darimana anda dapat mengetahui hasil keputusan seleksi? Jawaban: Kak anisa mengirim melalui pesan whatsApp,	(18,19a)Hasil keputusan seleksi disampaikan oleh pengelola melalui pesan WhatsApp	W2.P18 W2.P19	Pengumuman hasil

	kyk bentuk chat biasa gitukak			
	Probing: Apakah lembaga memberikan keputusan secara transparan? Jawaban: Enggak ada sih kak, yaudah kayak hanya sebatas chat kalau diterima, gak ada nilai atau sejenisnya	(18,19b)Lembaga menyampaikan keputusan seleksi hanya melalui pemberitahuan penerimaan tanpa informasi nilai atau penilaian rinci		

Tabel 2. Wawancara Terapis 1

Identitas Informan (Terapis Relawan OTA Tlogomas)			
Nama informan & Status	Nurdiana (Psikolog/Mahasiswa akhir)	Lokasi wawancara	OTA
Tanggal wawancara	10 Februari 2026	Waktu wawancara	12.55

No.	Transkrip	Pemadatan fakta	Kode	Tema
1.	Pertanyaan : Sejauh mana pengetahuan anda tentang ASD serta strategi yang digunakan, khususnya di lembaga OTA Jawaban: Kalau yang saya pahami, ASD itu kondisi dimana anak memiliki perkembangan yang berbeda terutama dalam komunikasi, interaksi sosial, dan perilaku, kak. Setiap anak juga punya karakteristik yang berbeda-beda. Di OTA sendiri lebih mengutamakan strategi	(1a)Terapis memahami ASD serta strategi yang digunakan di OTA	W3.P1	Pengetahuan Calon terapis

	ABA, karena metode ini membantu anak belajar secara bertahap dan terstruktur. Biasanya menggunakan pengulangan, instruksi sederhana, dan reward supaya anak lebih mudah memahami dan berkembang.			
	Probing : Darimana anda mengetahui tentang ASD ? Jawaban : Sama kayak judith kak, jadi kita mempelajari ASD melalui mata kuliah	(1b)Pengetahuan tentang ASD diperoleh melalui mata kuliah yang dipelajari		
2,3	Pertanyaan : Apakah anda sudah siap mengikuti seleksi? Jawaban : Siap gak siap ya harus siap, kan udah daftar	(2,3a)Terapis menyatakan tetap siap mengikuti seleksi setelah mendaftar	W3.P2 W3.P3	Persiapan diri dan harapan
	Probing : Apa harapan anda dalam proses seleksi?	(2,3b)Terapis berharap dapat diterima dalam proses seleksi		

	Jawaban : Harapannya ya pengan nya diterima			
	Probing : Mengapa anda ingin menjadi relawan OTA : Jawaban: Kebetulan aku tinggal sidang plus kos ku dekat dari sini, jadinya dari pada gak ngapa-ngapain, daftar relawan aja deh	(2,3c)Terapis ingin menjadi relawan OTA karena memiliki waktu yang luang dan lokasi tempat tinggal dekat dengan lembaga		
4,5	Bagaimana pengalaman anda dalam mengikuti seleksi? Jawaban: Campur aduk sih, tapi alhamdulillah aman aja.	(4,5a)Teraspi merasa campur aduk saat mengikuti seleksi,namun prosesnya berjalan dengan lancar	W3.P4 W3.P5	Fasilitas seleksi
	Probing: Menurut anda apakah ada yang perlu diperbaiki? Jawaban : Gak ada sih kak, udah cukup	(4,5b)Menurut terapis,pelaksanaan seleksi sudah cukup baik dan tidak perlu perbaikan		
6,7	Pertanyaan: Apakah anda mengetahui prosedur seleksi lembaga OTA?	Terapis mengetahui seleksi hanya berupa jadwal wawancara	W3.P6 W3.P7	Pedoman seleksi

	Jawaban: Setauku gak ada prosedurnya sih kak, Cuma jadwal wawancara aja	tanpa prosedur khusus		
8	Pertanyaan: Menurut anda, apakah anda sudah memenuhi kriteria dan kompetensi, yang sesuai dengan lembaga OTA tentukan? Jawaban: Kalo diliat dari segi kriteria nya ya, aku sudah memenuhi, kalo soal kompetensi aku serahkan ke lembaga udah sesuai atau belom nya, kalo tanya ke aku jawab ya udah sesuai	(8a)Terapis merasa telah memenuhi kriteria lembaga dan menilai kompetensi dirinya sudah sesuai	W3.P8	Kriteria dan kompetensi
	Probing: Kompetensi apa yang menurut anda paling kuasai Jawaban: Karena aku juga sama kyk judith, jadinya sejauh ini mungkin ketelatenan,	(8b)Terapis merasa kompetensi yang paling dikuasai adalah ketelatenan, pemahaman yang telah diperlajari, dan rasa sayang terhadap anak		

	lalu ilmu yang udah pernah ku dapat, sayang anak.			
9	Pertanyaan : Apakah anda mengumpulkan berkas sesuai dengan ketentuan lembaga? Jawaban: Iya sesuai,kan CV aja	Terapis mengumpulkan berkas sesuai ketentuan lembaga berupa CV	W3.P9	Kelengkapan berkas
10,11	Pertanyaan : Apa kesan anda pertama kali saat mengikuti tes ? Jawaban: Tidak ada tes dari lembaga	Lembaga tidak mengadakan tes dalam proses seleksi	W3.P10 W3.P11	Pengalaman relawan saat tes
12	Pertanyaan: Apakah anda memahami intruksi dan prosedur yang di sampaikan oleh penanggung jawab? Jawaban: Tidak ada tes sehingga tidak ada intruksi/prosedur	Tidak terdapat intruksi maupun prosedur tes	W3.P12	Pemahaman intruksi
13,14 15	Pertanyaan:	(13,14,15a) Pertanyaan wawancara	W3.P13 W3.P14 W3.P15	Pertanyaan wawancara

	Apakah pertanyaan yang diberikan interviewer, jelas dan terarah? Jawaban: Sangat jelas dan terarah	disampaikan dengan jelas dan terarah		
	Probing : Apakah interviewer bertanya tentang motivasi dan kesiapan anda? Jawaban: Iya bertanya, mulai dari ASD, OTA sampai ke kesiapan diri.	(13,14,15b) Interviewer menanyakan tentang ASD,OTA, Serta motivasi dan kesiapan diri terapis		
16	Pertanyaan: Apakah lembaga mewajibkan anda untuk melampirkan surat keterangan sehat? Jawaban: Tidak ada persyaratannya	Lembaga tidak mengintruksikan untuk melampirkan surat sehat	W3.P16	Surat keterangan sehat
17	Pertanyaan: Setelah lembaga menyatakan anda diterima apakah lembaga meminta anda untuk menandatangani berkas?	Terapis menyatakan bahwa setelah diterima,tidak ada penandatanganan berkas, hanya	W3.P17	Pemahaman relawan terkait pemberkasan

	Jawaban: Enggak sih kak, Cuma dikasih tau aja kalau minggu depan udah mulai megang anak	informasi bahwa terapis minggu berikutnya sudah mulai menangani anak		
18,19	Pertanyaan: Darimana anda dapat mengetahui hasil keputusan seleksi? Jawaban: Aku dapat nya lewat wa, melalui chat pribadi	(18,19a)Hasil keputusan seleksi disampaikan melalui pesan pribadi WhatsApp	W3.P18 W3.P19	Pengumuman hasil
	Probing: Apakah lembaga memberikan keputusan secara transparan? Jawaban: Enggak ada kak, hanya berupa pesan kalau diterima	(18,19b)Lembaga menyampaikan keputusan seleksi hanya pemberitahuan penerimaan tanpa informasi nilai		

Tabel 3. Wawancara terapis 2

Identitas Informan (Terapis Relawan OTA Tlogomas)			
Nama informan & Status	Aurel (PLB/Mahasiswa Sem.6)	Lokasi wawancara	OTA
Tanggal wawancara	11 Februari 2026	Waktu wawancara	11.47

No.	Transkrip	Pemadatan fakta	Kode	Tema
1	Pertanyaan : Sejauh mana pengetahuan anda tentang ASD serta strategi yang digunakan, khususnya di lembaga OTA Jawaban: Menurut saya, ASD itu gangguan perkembangan yang memengaruhi cara anak berkomunikasi dan berinteraksi, kak. Jadi penanganannya memang perlu pendampingan khusus dan harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak. Kalau di OTA, strategi yang paling sering dipakai itu	(1a)Terapis memahami ASD serta strategi yang digunakan di OTA	W4.P1	Pengetahuan calon relawan

	ABA. Metode ini lebih fokus melatih kemampuan anak secara bertahap, mulai dari hal sederhana, dengan bantuan pengulangan dan penguatan positif supaya anak lebih mudah belajar.			
	Probing : Darimana anda mengetahui tentang ASD ? Jawaban : Materi dimata kuliah	(1b) Pengetahuan tentang ASD diperoleh melalui mata kuliah yang dipelajari		
2,3	Pertanyaan : Apakah anda sudah siap mengikuti seleksi? Jawaban : Siap, karena yang menyeleksi temenku sendiri, jadi gak begitu tegang	(2,3a)Terapis menyatakan telah siap mengikuti proses seleksi dan merasa relatif tidak tegang karena proses seleksi dilakukan oleh rekan yang telah dikenalnya	W4.P2 W4.P3	Persiapan diri dan harapan
	Probing : Apa harapan anda dalam proses seleksi? Jawaban :	(2,3b)Terapis berharap dapat diterima dalam proses seleksi,namun tetap dapat		

	Tentunya diterima, tapi kalau memang tidak ya gapapa	menerima apabila hasil yang diperoleh tidak sesuai harapan		
	Probing : Mengapa anda ingin menjadi relawan OTA : Jawaban: Awalnya aku diajak anisa kak, kebetulan kan dia temenku, karena waktu itu kuotanya masih kurang.	(2,3c)Terapis menyatakan bahwa motivasi awal menjadi relawan OTA bermula dari ajakan temannya,serta adanya kebutuhan penambahan kuota relawan pada saat itu.		
4,5	Bagaimana pengalaman anda dalam mengikuti seleksi? Jawaban: Sedikit tegang tapi masih tetap enjoy	(4,5a)Terapis merasa sedikit tegang selama proses seleksi,namun tetap menikmati prosesnya	W4.P4 W4.P5	Fasilitas seleksi
	Probing: Menurut anda apakah ada yang perlu diperbaiki? Jawaban : Gak ada sih kak, tapi mungkin bisa nih wawancara diganti offline, karena kan kalo	(4,5b) Terapis menyatakan bahwa tidak ada hal yang perlu diperbaiki, namun wawancara disarankan dilakukan secara offline agar tidak		

	online suka terkandala jaringan.	terkendala jaringan.		
6,7	Pertanyaan: Apakah anda mengetahui prosedur seleksi lembaga OTA? Jawaban: Setauku gak ada prosedur sih kak, hanya ada jadwal aja	Terapis menyatakan bahwa yang diketahui hanya jadwal pelaksanaan seleksi, tanpa adanya prosedur seleksi khusus dalam lembaga OTA	W4.P6 W4.P7	Pedoman seleksi
8	Pertanyaan: Menurut anda, apakah anda sudah memenuhi kriteria dan kompetensi, yang sesuai dengan lembaga OTA tentukan? Jawaban: Kalau kriteria sudah memenuhi ya, kalau kompetensi menurutku sih kurang, karena aku baru pertama kali ini magang tapi sebelumnya aku udah pernah kayak praktek mata kuliah ke lembaga SLB	Terapis menilai telah memenuhi kriteria yang ditetapkan OTA, namun merasa kompetensinya masih kurang karena baru pertama kali mengikuti magang, meskipun sebelumnya pernah melakukan praktek mata kuliah di sekolah SLB	W4.P8	Kriteris & kompetensi relawan
9	Pertanyaan :	Terapis menyatakan telah	W4.P9	Kelengkapan berkas

	Apakah anda mengumpulkan berkas sesuai dengan ketentuan lembaga? Jawaban: Sesuai kak.	mengumpulkan berkas sesuai dengan ketentuan lembaga		
10,11	Pertanyaan : Apa kesan anda pertama kali saat mengikuti tes ? Jawaban: Tidak ada tes dari lembaga	Lembaga tidak mengadakan tes dalam proses seleksi	W4.P10 W4.P11	Pengalaman relawan saat tes
12	Pertanyaan: Apakah anda memahami intruksi dan prosedur yang di sampaikan oleh penanggung jawab? Jawaban: Tidak ada tes sehingga tidak ada intruksi/prosedur	Tidak terdapat intruksi maupun prosedur tes karena lembaga tidak mengadakan tes seleksi	W4.P12	Pemahaman intruksi
13,14 15	Pertanyaan: Apakah pertanyaan yang diberikan interviewer, jelas dan terarah? Jawaban:	(13,14,15a)Terapis menilai pertanyaan yang diberikan interviewer sudah jelas dan terarah, dimulai dari pertanyaan umum	W4.P13 W4.14 W4.P15	Pertanyaan wawancara

	Menurut saya sudah jelas dan terarah, karena pertanyaan nya mulai dari secara umum lalu pribadi.	hingga pertanyaan pribadi		
	Probing: Apakah interviewer bertanya tentang motivasi dan kesiapan anda? Jawaban: Bertanya kak, dari mulai kesiapan motivasi, pengetahuan	(13,14,15b)Terapis menyatakan bahwa interviewer menanyakan kesiapan, motivasi dan pengetahuan		
16	Pertanyaan: Apakah lembaga mewajibkan anda untuk melampirkan surat keterangan sehat? Jawaban: Tidak kak, karena tidak ada ketentuan	Lembaga tidak mengintruksikan pelampiran surat keterangan sehat	W4.P16	Surat keterangan dokter
17	Pertanyaan: Setelah lembaga menyatakan anda diterima apakah lembaga meminta anda untuk menandatangani berkas? Jawaban:	Terapis menyatakan bahwa tidak ada penandatanganan berkas setelah dinyatakan diterima, melainkan hanya diberikan	W4.P17	Pemahaman relawan terkait pemberkasan

	Gak ada sihkan, cuman dikasih tau kalo minggu depan udah mulai bisa megang adik-adik	informasi terkait jadwal mulai mendampingi anak-anak.		
18,19	Pertanyaan: Darimana anda dapat mengetahui hasil keputusan seleksi? Jawaban: Melalui pesan whatsApp yang dikirim oleh kak anisa	(18,19a) Terapis menyatakan bahwa hasil keputusan seleksi diperoleh melalui pesan WhatsApp yang dikirim pengelola	W4.18 W4.19	Pengumuman hasil
	Probing: Apakah lembaga memberikan keputusan secara transparan? Jawaban: Enggak kak, Cuma berupa pemberitahuan kalo diterima dan udah boleh megang adik-adik	(18,19b) Terapis menyatakan bahwa lembaga hanya memberikan informasi terkait penerimaan dan mulai bertugas, tanpa penjelasan transparan mengenai hasil seleksi.		

Tabel 4. Wawancara terapis 3

B. Hasil data display

No.	Fokus Temuan	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan Sementara
1.	Penanggung jawab seleksi	Pengelola menyatakan bahwa proses seleksi terapis relawan ditangani langsung oleh dirinya karena tidak adanya koordinator aktif (W1.P1) .	Pada pelaksanaan seleksi, peneliti mengamati pengelola mengatur jalannya wawancara online melalui Google Meet dan mengondisikan peserta secara bergantian (Catatan Observasi 1) .	Terdapat dokumentasi wawancara bersama pengelola serta bukti chat komunikasi pengelola dengan calon relawan serta struktural pengurus OTA (Lampiran 1, 7,8 dan 13)	Seleksi relawan di OTA Tlogomas ditangani langsung oleh pengelola cabang sebagai penanggung jawab utama.
2.	Sistem pelaksanaan seleksi	Pengelola menjelaskan bahwa proses seleksi dilakukan secara online mulai dari pendaftaran, pengumpulan berkas, hingga wawancara	Observasi menunjukkan bahwa seleksi dilakukan secara daring melalui Google Meet dan terapis mengikuti wawancara sesuai giliran	Dokumentasi menunjukkan adanya flyer open recruitment, Google Form pendaftaran, dan proses wawancara online (Lampiran 5,6, dan 1)	Proses seleksi dilakukan secara daring melalui tahapan administrasi dan wawancara online.

		(W1.P5, W1.P6)	(Catatan Observasi 1)		
3.	Pedoman/SOP seleksi	Pengelola menyatakan bahwa lembaga hanya memiliki ketentuan berupa jadwal seleksi tanpa SOP khusus (W1.P7). Terapis juga menyatakan hanya mengetahui jadwal wawancara tanpa prosedur rinci (W2.P6, W2.P7; W3.P6, W3.P7; W4.P6, W4.P7).	Dalam observasi, proses seleksi berlangsung berdasarkan jadwal yang diberikan melalui WhatsApp tanpa pedoman tertulis yang jelas (Catatan Observasi 1).	Terdapat bukti pesan whatsApp yang memberitahukan mengenai seleksi wawancara (Lampiran7 dan 8)	Proses seleksi belum memiliki SOP khusus dan masih berjalan secara fleksibel berdasarkan arahan pengelola.
4.	Kriteria dan kompetensi calon relawan	Pengelola menjelaskan bahwa kriteria calon relawan berasal dari program studi Psikologi dan PLB serta diutamakan	Observasi menunjukkan sebagian terapis merupakan mahasiswa aktif sehingga jadwal terapi menyesuaikan kegiatan kuliah	Terdapat data relawan, arsip CV, dan CV terapis sebagai dokumen pendukung seleksi (Lampiran 7, 10, dan 12).	OTA menetapkan kriteria akademik tertentu bagi calon relawan, terutama dari latar belakang pendidikan yang relevan.

		mahasiswa akhir (W1.P8). Terapis juga merasa telah memenuhi kriteria lembaga (W2.P8; W3.P8; W4.P8).	dan magang [Catatan Observasi 3 dan 5].		
5.	Seleksi administrasi	Pengelola menyatakan bahwa pemeriksaan administrasi dilakukan melalui CV calon relawan sebelum wawancara (W1.P9). Terapis juga menyampaikan bahwa berkas yang dikumpulkan hanya CV (W2.P9; W3.P9; W4.P9).	Peneliti mengamati bahwa calon relawan telah mengumpulkan data administrasi sebelum wawancara dilaksanakan (Catatan Observasi 1).	Dokumentasi menunjukkan adanya arsip CV dan data relawan yang mendaftar (Lampiran 3, 10, dan 12).	Seleksi administrasi dilakukan secara sederhana melalui pemeriksaan CV calon relawan.
6.	Bentuk tes seleksi	Pengelola menyatakan bahwa tidak ada	Observasi menunjukkan bahwa kegiatan	Dokumentasi hanya menunjukkan	Wawancara menjadi satu- satunya bentuk

		tes khusus dalam seleksi selain wawancara (W1.P10, W1.P11, W1.P12, W1.P13). Terapis juga menyatakan bahwa lembaga tidak mengadakan tes tertulis atau tes praktik (W2.P10; W3.P10; W4.P10).	seleksi hanya berupa sesi wawancara antara interviewer dan calon relawan [Catatan Observasi 1].	proses wawancara seleksi tanpa adanya lembar tes tertulis (Lampiran 1 dan 2).	seleksi utama dalam penerimaan relawan.
7.	Pertanyaan wawancara	Pengelola menyatakan pertanyaan wawancara disusun sendiri dengan konsultasi kepada owner dan berfokus pada ASD, ruanglingkup OTA, motivasi, kesiapan, serta	Observasi menunjukkan interviewer menanyakan kesiapan, pengalaman, dan pengetahuan calon relawan mengenai anak autis (Catatan Observasi 1).	Terdapat dokumentasi wawancara bersama pengelola dan terapis relawan (Lampiran 1 dan 2).	Wawancara digunakan untuk menggali pemahaman ASD, ruang lingkup OTA, motivasi, kesiapan, dan pengalaman calon relawan.

		pengetahuan calon relawan (W1.P14, W1.P15, W1.P16). Terapis juga menilai pertanyaan wawancara jelas dan terarah (W2.P13, W2.P14, W2.P15; W3.P13, W3.P14, W3.P15; W4.P13, W4.P14, W4.P15).			
8.	Kendala proses seleksi	Terapis menyarankan agar wawancara dilakukan secara offline karena wawancara online sering mengalami gangguan jaringan (W2.P4,	Peneliti mengamati adanya gangguan sinyal sehingga pertanyaan dan jawaban harus diulang beberapa kali selama wawancara berlangsung	Dokumentasi menunjukkan seleksi wawancara terkendala jaringan internet (Lampiran 10.	Kendala utama proses seleksi adalah gangguan jaringan internet selama wawancara online berlangsung.

		W2.P5; W4.P4, W4.P5).	(Catatan Observasi 1).		
9.	Pengumuman hasil seleksi	Pengelola menyatakan hasil seleksi diumumkan melalui WhatsApp (W1.P21). Terapis juga menyatakan bahwa pengumuman dilakukan melalui chat pribadi tanpa penjelasan nilai atau hasil penilaian rinci (W2.P18, W2.P19; W3.P18, W3.P19; W4.P18, W4.P19).	Observasi menunjukkan bahwa relawan yang diterima langsung mulai diarahkan pada kegiatan terapi dan pendampingan anak (Catatan Observasi 2)	Terdapat bukti chat pengumuman hasil seleksi dan jadwal terapi relawan (Lampiran 17,dan 11).	Pengumuman hasil seleksi dilakukan melalui WhatsApp dan langsung ditindaklanjuti dengan pemberian jadwal terapi.

Tabel 5. Data display proses seleksi terapis relawan

No.	Fokus Temuan	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan Sementara
1.	Kriteria latar belakang pendidikan	Pengelola menyatakan bahwa calon terapis relawan diutamakan berasal dari program studi Psikologi dan Pendidikan Luar Biasa (PLB), serta lebih diprioritaskan mahasiswa tingkat akhir (W1.P8).	Peneliti mengamati bahwa sebagian terapis yang aktif merupakan mahasiswa dan beberapa sedang menjalani skripsi maupun magang (Catatan Observasi 3 dan 5).	Dokumentasi berupa data relawan dan arsip CV menunjukkan latar belakang pendidikan calon relawan (Lampiran 3, 10, dan 12).	OTA Tlogomas menggunakan latar belakang pendidikan yang relevan sebagai kriteria utama dalam seleksi relawan.
2.	Pengetahuan mengenai ASD dan metode ABA	Pengelola memahami ASD dan metode ABA yang digunakan di OTA (W1.P2). Terapis relawan juga menyatakan memahami ASD dan strategi ABA melalui perkuliahan (W2.P1;	Dalam observasi, interviewer menanyakan pengetahuan calon relawan mengenai anak autis dan kesiapan menjadi terapis relawan (Catatan Observasi 1)	Dokumentasi berupa data jawaban pertanyaan mengenai ASD melalui google form pendaftaran calon terapis, serta bukti wawancara (Lampiran 18 dan 2)	Pemahaman mengenai ASD dan metode ABA menjadi salah satu kriteria penting dalam seleksi relawan.

		W3.P1; W4.P1].			
3.	Kesiapan dan motivasi menjadi relawan	Pengelola menyatakan bahwa wawancara berfokus pada pemahaman ASD, ruang lingkup OTA, motivasi dan kesiapan calon relawan(W1.P14, W1.P15, W1.P16). Terapis relawan juga menyampaikan motivasi mereka mengikuti seleksi, seperti membantu penelitian skripsi, ajakan teman, serta mengisi waktu luang (W2.P2, W2.P3; W3.P2, W3.P3; W4.P2, W4.P3).	Observasi menunjukkan bahwa interviewer menanyakan kesiapan, pengalaman, dan alasan calon relawan mengikuti seleksi (Catatan Observasi 1).	Dokumentasi berupa bukti foto seleksi wawancara (Lampiran 2)	Motivasi dan kesiapan menjadi pertimbangan penting dalam penerimaan relawan.

4.	Kompetensi dan pengalaman calon relawan	Pengelola menjelaskan bahwa kompetensi calon relawan menjadi pertimbangan dalam seleksi (W1.P8). Judith menyampaikan memiliki pengalaman magang di RSJ sehingga merasa kompetensinya sesuai (W2.P8), sedangkan Aurel merasa masih kurang pengalaman karena baru pertama kali magang (W4.P8), selain itu nurdiana juga merasa kompetensinya telah sesuai akan tetapi kembali lagi ke lembaga,	Peneliti mengamati bahwa beberapa terapis masih menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan dan penanganan peserta didik selama sesi terapi (Catatan Observasi 2 dan 3).	Dokumentasi outing class, sesi terapi, dan pelatihan terapis menunjukkan proses pengembangan kompetensi relawan (Lampiran 15, 20, dan 16).	Kompetensi, pengalaman, serta kemampuan menyesuaikan diri menjadi bagian dari kriteria seleksi relawan.
----	---	--	--	--	--

		apakah sesuai atau tidak (W3.P8)			
5.	Kelengkapan administrasi	Pengelola menyampaikan bahwa lembaga melakukan pemeriksaan administrasi melalui CV calon relawan (W1.P9]. Terapis relawan juga menyatakan bahwa berkas yang diminta hanya CV (W2.P9; W3.P9; W4.P9).	Observasi menunjukkan bahwa proses wawancara dilakukan setelah calon relawan mengumpulkan data administrasi (Catatan Observasi 1).	Dokumentasi menunjukkan adanya arsip CV dan data relawan yang mendaftar (Lampiran 3,10, dan 12).	Kelengkapan administrasi berupa CV menjadi syarat dasar dalam seleksi relawan.

Tabel 6. Data display kriteria seleksi terapis relawan

No.	Fokus Temuan	Hasil Wawancara	Hasil Observasi	Hasil Dokumentasi	Kesimpulan Sementara
1.	Sistem seleksi online sebagai faktor pendukung	Pengelola menyatakan bahwa proses seleksi dilakukan secara online agar lebih fleksibel dan mudah dilaksanakan karena seluruh proses seleksi ditangani sendiri oleh pengelola [Kode: W1.P5, W1.P6].	Observasi menunjukkan bahwa wawancara online melalui Google Meet memudahkan calon relawan mengikuti seleksi dari tempat masing-masing (Catatan Observasi 1).	Dokumentasi menunjukkan adanya Google Form pendaftaran dan proses wawancara online melalui Google Meet (Lampiran 1, 2, dan 6).	Sistem seleksi online menjadi faktor pendukung karena mempermudah pelaksanaan seleksi secara fleksibel.
2.	Pemahaman calon relawan mengenai ASD sebagai faktor pendukung	Para terapis menyatakan telah memahami ASD dan metode ABA melalui perkuliahan (W2.P1; W3.P1; W4.P1).	Selama observasi, calon relawan mampu menjawab pertanyaan mengenai ASD dan kesiapan menjadi terapis relawan (Catatan Observasi 1).	Dokumentasi berupa data jawaban pertanyaan mengenai ASD melalui google form pendaftaran calon terapis, serta bukti wawancara (Lampiran 18 dan 2)	Pemahaman dasar mengenai ASD menjadi faktor pendukung dalam proses seleksi relawan.
3.	Motivasi dan kesiapan relawan	Terapis relawan menunjukkan	Observasi menunjukkan	Dokumentasi berupa	Motivasi dan kesiapan calon

	sebagai faktor pendukung	kesiapan mengikuti seleksi dan memiliki motivasi menjadi relawan, seperti untuk pengalaman, penelitian, atau membantu anak berkebutuhan khusus (W2.P2, W2.P3; W3.P2, W3.P3; W4.P2, W4.P3).	bahwa calon relawan mengikuti wawancara dengan tertib dan antusias selama proses seleksi berlangsung (Catatan Observasi 1).	pelaksanaan seleksi wawancara (Lampiran 2)	relawan menjadi faktor pendukung keberlangsungan proses seleksi.
4.	Gangguan jaringan internet sebagai faktor penghambat	Terapis menyampaikan bahwa wawancara online mengalami kendala jaringan sehingga wawancara sebaiknya dilakukan secara offline (W2.P4, W2.P5; W4.P4, W4.P5).	Peneliti mengamati bahwa selama wawancara berlangsung terdapat gangguan sinyal sehingga pertanyaan dan jawaban harus diulang beberapa kali (Catatan Observasi 1).	Dokumentasi menunjukkan proses wawancara online yang terkendala jaringan internet (Lampiran 1).	Gangguan jaringan internet menjadi faktor penghambat utama dalam pelaksanaan seleksi daring.

5.	Tidak adanya koordinator sebagai faktor penghambat	Pengelola menyampaikan bahwa proses seleksi ditangani sendiri karena koordinator sebelumnya telah resign sehingga seluruh proses dikondisikan sendiri oleh pengelola (W1.P1;W1.P3; W1.P4).	Observasi menunjukkan bahwa seluruh proses seleksi dan pengaturan wawancara dilakukan langsung oleh pengelola tanpa bantuan tim khusus (Catatan Observasi 1).	Dokumentasi dibuktikan dengan pelaksanaan wawancara yang di pimpin langsung oleh pengelola (Lampiran 1 dan 2)	Ketiadaan koordinator menyebabkan beban pelaksanaan seleksi terpusat pada satu pengelola.
6.	Jumlah terapis yang terbatas sebagai faktor penghambat	Pengelola menyatakan bahwa relawan yang diterima akan langsung diberikan jadwal terapi dan mengikuti pelatihan selama pelaksanaan terapi berlangsung (W1.P21).	Observasi menunjukkan kekurangan pada pendaftar terapis sehingga mengakibatkan <i>reschedule</i> pelatihan (Catatan observasi 5)	Dokumentasi pelatihan terapis OTA serta bukti ketidak lengkapan kehadiran terapis saat sesi terapi (Lampiran 16 dan 21).	Keterbatasan jumlah terapis menjadi hambatan dalam pelaksanaan seleksi dan penugasan relawan.
7.	Minimnya pendampingan dan pelatihan	—	Salah satu terapis menyampaikan	Dokumentasi pelatihan terapis yang telah	Kurangnya pendampingan dan pelatihan awal

	sebagai faktor penghambat		bahwa terdapat relawan yang mengundurkan diri karena merasa kurang mendapatkan pendampingan dari lembaga (Informasi Observasi 3). Selain itu beberapa terapis masih kebingungan menghadapi kondisi peserta didik tertentu dan masih menyesuaikan diri dengan lapangan (Observasi 2 dan 3).	dilaksanakan tanpa merekrut terapis baru serta bukti pesan dari terapis yang bersangkutan (Lampiran 16 dan 22).	menjadi faktor penghambat adaptasi relawan baru di lapangan.
8.	Tidak adanya SOP seleksi yang terstruktur sebagai faktor penghambat	Pengelola menyatakan bahwa lembaga belum memiliki pedoman wawancara maupun SOP seleksi yang	Observasi menunjukkan proses seleksi berjalan berdasarkan arahan pengelola tanpa prosedur tertulis	Dokumentasi menunjukkan hanya terdapat SOP terapis dan jadwal kegiatan, namun tidak ditemukan SOP seleksi relawan	Tidak adanya SOP seleksi yang terstruktur menjadi hambatan dalam pelaksanaan seleksi relawan secara sistematis.

		rinci (W1.P7; W1.P14, W1.P15, W1.P16). Terapis juga menyampaikan bahwa mereka hanya mengetahui jadwal wawancara tanpa prosedur seleksi yang jelas (W2.P6, W2.P7; W3.P6, W3.P7; W4.P6, W4.P7).	yang baku (Catatan Observasi 1).	secara khusus (Lampiran 9 dan 11).	
--	--	---	---	---	--

Tabel 7. Data display faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan seleksi

C. Hasil observasi

Catatan Lembar Observasi 1	
Hari/ Tanggal	Selasa, 20 Januari 2026
Waktu	18.00
Tempat	Google meet
Hasil Pengamatan : Berdasarkan hasil observasi, kegiatan seleksi terapis relawan dilaksanakan secara daring melalui media Google Meet. Pelaksanaan seleksi yang semula direncanakan pukul 10.00 WIB mengalami perubahan jadwal menjadi pukul 18.00 WIB karena adanya halangan dari pihak pengelola, hal ini diberitahukan melalui pesan WhatsApp yang dikirim oleh pengelola kepada calon terapis. Pada proses seleksi, terapis mengikuti sesi wawancara secara bergantian dengan masuk ke ruang pertemuan online sesuai giliran masing-masing. Pewawancara memberikan beberapa pertanyaan kepada terapis relawan yang berkaitan dengan kesiapan menjadi terapis relawan, pengetahuan mengenai anak autis, pengalaman yang dimiliki, ruang lingkup OTA (Seperti metode yang digunakan sistem kegiatan di OTA) serta sumber informasi yang diperoleh calon mengenai pembukaan rekrutmen terapis relawan. Selama pelaksanaan wawancara, proses seleksi berjalan dengan tertib. Namun, terdapat kendala teknis berupa gangguan sinyal atau jaringan internet sehingga beberapa pertanyaan serta jawaban harus diulangi agar dapat terdengar dengan jelas oleh interviewer dan calon terapisnya. Meskipun demikian, kegiatan seleksi tetap dapat dilanjutkan hingga selesai. Perlu diketahui bahwa sebelum tahap wawancara, calon relawan wajib mengirimkan CV terlebih dahulu, hal ini dilakukan saat pendaftaran berlangsung.	

Tabel 8. Catatan observasi 1

Catatan Lembar Observasi 2	
Hari/ Tanggal	Jum'at, 23 Januari 2026
Waktu	09.00
Tempat	Taman Merjosari
Hasil Pengamatan : Berdasarkan hasil observasi, pada kunjungan kedua peneliti mengikuti kegiatan outing class yang dilaksanakan di Taman Merjosari. Kegiatan ini diikuti oleh para terapis yang telah	

diterima. Selama kegiatan berlangsung, peneliti mengamati bahwa sebagian terapis sudah mulai mampu menyesuaikan diri dengan situasi lapangan serta menunjukkan kemampuan dalam mendampingi peserta didik selama kegiatan di luar ruangan. Terapis terlihat sigap dalam mengarahkan anak, menjaga keamanan, membantu anak mengikuti rangkaian kegiatan, serta memberikan pendampingan ketika peserta didik mulai kehilangan fokus atau menunjukkan perilaku tertentu. Di sisi lain, peneliti juga menemukan bahwa masih terdapat beberapa terapis yang terlihat kebingungan ketika menghadapi kondisi tertentu pada peserta didik. Hal tersebut tampak dari cara terapis yang masih ragu dalam memberikan arahan dan dari percakapan salah satu calon terapis yang mengungkapkan bahwa dirinya masih dalam tahap menyesuaikan diri dengan kondisi lapangan serta karakter peserta didik yang beragam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengalaman langsung di lapangan menjadi proses pembelajaran bagi para terapis dalam memahami cara pendampingan yang sesuai. Meskipun demikian, kegiatan outing class tetap dapat berjalan dengan kondusif karena adanya kerja sama antar terapis dalam mendampingi peserta didik. Terapis yang sudah lebih memahami kondisi anak tampak membantu terapis lain ketika mengalami kesulitan. Selain itu, setelah kegiatan selesai para terapis tidak langsung meninggalkan lokasi, melainkan tetap mendampingi dan menunggu peserta didik hingga dijemput oleh orang tua masing-masing.

Tabel 9. Catatan observasi 2

Catatan Lembar Observasi 3	
Hari/ Tanggal	Rabu, 11 Februari 2026
Waktu	09.00
Tempat	OTA Tlogomas
Hasil Pengamatan : Berdasarkan hasil observasi, pada kunjungan ketiga peneliti berada di Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas sekaligus melaksanakan sesi wawancara dengan terapis bernama Judith. Pada saat kegiatan berlangsung, jumlah terapis yang hadir hanya tiga orang, meskipun berdasarkan jadwal seharusnya terdapat empat terapis yang bertugas. Tidak lama kemudian, salah satu terapis bernama Aurora juga meminta izin untuk pulang lebih awal. Kondisi tersebut terjadi karena kedua terapis tersebut sedang menjalani kegiatan magang di tempat lain sehingga kehadiran dan waktu kerja menjadi terbatas. Pada saat itu terdapat tiga anak	

yang sedang ditangani. Selama proses pendampingan, salah satu anak menunjukkan perilaku tantrum dengan membuang nasi, sementara anak lainnya menangis.

Meskipun terdapat kendala dalam pelaksanaan kegiatan dan jumlah terapis yang terbatas, terapis yang masih bertugas mampu saling membantu dan mengambil alih tugas sehingga situasi dapat kembali terkondisikan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Pada kunjungan ini, peneliti juga memperoleh informasi dari terapis Judith bahwa terdapat salah satu rekan terapis yang memutuskan mengundurkan diri dari OTA. Alasan pengunduran diri tersebut karena terapis merasa kurang mendapatkan pendampingan dari pihak lembaga dan langsung diminta menjalankan tugas tanpa arahan yang cukup, sehingga merasa kewalahan dalam menjalankan tanggung jawabnya.

Tabel 10. Catatan observasi 3

Catatan Lembar Observasi 4	
Hari/ Tanggal	Senin, 16 Februari 2026
Waktu	09.00
Tempat	OTA Tlogomas
Hasil Pengamatan : Berdasarkan hasil observasi, pada kunjungan ini peneliti melihat kegiatan terapi yang juga bersamaan dengan pelaksanaan observasi mata kuliah oleh dua mahasiswa Universitas Negeri Malang (UM). Pada hari tersebut, jumlah terapis yang hadir kembali tidak sesuai jadwal. Terapis yang seharusnya berjumlah empat orang hanya hadir tiga orang karena salah satu terapis izin tidak masuk dengan alasan terdapat jadwal perkuliahan. Pada saat kegiatan berlangsung terdapat empat anak yang mengikuti terapi. Selama proses pendampingan, dua anak menunjukkan perilaku tantrum. Salah satu anak tampak mencoret-coret formulir asesmen milik mahasiswa UM dan sulit dialihkan, sedangkan anak lainnya menangis sambil mondar-mandir dan berjalan berjinjit. Tidak berselang lama, dua anak lainnya juga ikut menunjukkan perilaku tantrum karena merasa terganggu oleh temannya sehingga suasana menjadi gaduh. Melihat kondisi tersebut, peneliti bersama dua mahasiswa UM membantu menenangkan peserta didik agar situasi kembali kondusif. Meskipun dalam prosedur lembaga pihak luar tidak diperbolehkan memegang atau menangani anak secara langsung, kondisi saat itu	

membuat peneliti dan mahasiswa ikut membantu proses penanganan karena jumlah terapis yang terbatas dan situasi cukup sulit dikendalikan.

Tabel 11. Catatan observasi 4

Catatan Lembar Observasi 5	
Hari/ Tanggal	Rabu, 4 Maret 2026
Waktu	09.00
Tempat	OTA Tlogomas
Hasil Pengamatan :	
Berdasarkan hasil observasi, peneliti kembali melakukan kunjungan ke Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas untuk melihat kondisi kehadiran terapis pada kegiatan terapi. Pada saat pengamatan berlangsung, seluruh terapis hadir dan sedang melaksanakan sesi terapi bersama peserta didik. Pada kunjungan ini, peneliti juga melakukan percakapan langsung dengan pengelola terkait sistem jadwal terapis di OTA. Berdasarkan informasi dari pengelola, jumlah terapis yang dijadwalkan setiap hari berjumlah empat orang untuk shift pagi, sedangkan sisanya bertugas pada shift siang. Pengelola menjelaskan bahwa pembagian tersebut dilakukan karena sebagian besar terapis masih berstatus mahasiswa, sehingga shift pagi biasanya diisi oleh mahasiswa semester akhir yang memiliki jadwal kuliah lebih fleksibel. Namun demikian, mahasiswa selain semester akhir juga tetap memiliki kemungkinan mendapatkan jadwal shift pagi. Peneliti kemudian menanyakan terkait kondisi apabila terdapat terapis yang tidak dapat hadir pada shift pagi/siang. Pengelola menjelaskan bahwa biasanya tidak ada pengganti ataupun pertukaran jadwal secara khusus. Selain itu, jumlah anak yang mengikuti terapi pada pagi hari juga tidak menentu, terkadang empat hingga lima anak, bahkan dapat lebih dari jumlah tersebut. Ketika peneliti menanyakan bagaimana penanganan apabila jumlah anak lebih banyak dibanding jumlah terapis yang hadir, pengelola menjelaskan bahwa pihak lembaga akan menambahkan pendamping apabila memungkinkan. Pengelola juga menyampaikan bahwa apabila terdapat terapis yang tidak hadir, maka terapis yang ada terpaksa menangani lebih dari satu anak. Hal ini terjadi karena kondisi jumlah tenaga terapis yang masih terbatas, meskipun sistem yang diterapkan di OTA pada dasarnya adalah satu anak didampingi oleh satu terapis.	

Dari hasil penggalan informasi lebih lanjut, peneliti memperoleh keterangan bahwa pihak pengelola OTA memberikan kelonggaran kepada terapis yang masih aktif menjalani perkuliahan. Selain itu, pengelola juga mengungkapkan bahwa jumlah terapis di OTA sebenarnya masih kurang. Kondisi tersebut menyebabkan beberapa program, seperti pelatihan bagi terapis baru, mengalami penundaan karena pihak lembaga masih menunggu tambahan pendaftar calon terapis relawan.

Tabel 12. Catatan observasi 5

Catatan Lembar Observasi 6	
Hari/ Tanggal	Senin, 20 April 2026
Waktu	10.00
Tempat	OTA Tlogomas
Hasil Pengamatan : Berdasarkan hasil observasi, peneliti kembali melakukan kunjungan ke Omah Terapi Autis (OTA) Tlogomas untuk memperoleh informasi terkait kelanjutan pelatihan dan proses open recruitment terapis relawan. Sebelumnya, pihak lembaga menyampaikan bahwa pelatihan sempat mengalami penundaan karena masih menunggu tambahan calon terapis untuk mengisi kebutuhan tenaga yang masih kurang. Pada kunjungan ini, peneliti memperoleh informasi bahwa pihak lembaga telah melaksanakan pelatihan bagi terapis yang telah diterima. Namun, tidak terdapat tambahan terapis baru dalam proses rekrutmen tersebut. Selain itu, peneliti juga menemukan informasi baru terkait kondisi internal lembaga. Pihak OTA menyampaikan bahwa divisi marketing telah mengundurkan diri (resign). Kondisi tersebut menyebabkan beberapa tugas pengelolaan dan penanganan operasional di cabang Tlogomas sementara lebih banyak ditangani oleh Kak Anisa selaku asisten dan koordinator cabang Tlogomas.	

Tabel 13. Catatan observasi 6

D. Hasil dokumentasi



Lampiran 1. Seleksi Wawancara saat terkendala jaringan



Lampiran 2. Seleksi Wawancara

	C	D	E	F	G	H	I	J
1	Email	Nama	Domisili Asal	Domisili saat ini	Asal Universitas	Jurusan	Tahun masuk kuliah	Nomor WhatsApp ASDF
4	isa-alfidukangjurning	18	Kabupaten Malang	Kabupaten Malang	Universitas Negeri Mada	Pendidikan Luar Biasa	2023	081000000000
7	gioneyaniradisa@gmail	21	Sidoarjo	Malang	Universitas Negeri Mada	Pendidikan Luar Biasa	2023	087780420084
11	syahidmahid@gmail	21	Vogelkerta	Malang	Universitas Swadana	Psikologi	2022	081231281486
11	afriwan171@gmail	22 tahun	Pesantren Jember Timur	Kota Malang, Jawa Tim	Universitas Negeri Mada	Psikologi	2023	086228801786
14	anandhanshen17@gmail	22 tahun	Kota Malang	Kota Malang, Jalan Rejo	Universitas Negeri Mada	SI Psikologi	2021	081000000000
15	ibrahim404@gmail	22 Tahun	Kota Pasuruan	Kota Malang	Universitas Negeri Mada	SI Psikologi	2022	081231281486
16	ahmadnasyrahmedinda	21	Kota Malang	Kota Malang	Universitas Negeri Mada	SI Psikologi	2022	086601900000
17	istikomah220714@gmail	21	Kabupaten Jawa Tengah	Kabupaten Jawa Tengah	Universitas Negeri Mada	Pendidikan Luar Biasa	2023	086601900000
22	salimhaidhauz@gmail	21	Kota Malang	Kota Malang	Universitas Negeri Mada	Psikologi	2021	086601900000
33	akunpmpa@gmail	22 tahun	Jember	Malang	Universitas Negeri Mada	Psikologi	2021	081231281486

Lampiran 3. Data relawan yang mendaftar (Terdapat 7 pendafar)

Name	Owner	Date modified	File size	IP Sort
Almar	Owner hidden	Dec 21, 2025	—	—
Afi	Owner hidden	Dec 21, 2025	—	—
Dzika	Owner hidden	Dec 21, 2025	—	—
Khatir	Owner hidden	Dec 21, 2025	—	—
Pascal	Owner hidden	Dec 21, 2025	—	—
Raka	Owner hidden	Dec 21, 2025	—	—
Reino	Owner hidden	Dec 21, 2025	—	—
Zahra	Owner hidden	Dec 21, 2025	—	—

Lampiran 4. Data anak binaan

INTERNSHIP PROGRAM BATCH #13

OMAH TERAPI AUTIS
Support for Young Autistic Children

Omah Terapi Autis Malang membuka kesempatan untuk Mahasiswa/i di Kota Malang untuk menjadi Tim Terapi Perilaku bagi Individu Autisme Spektrum Disorder (ASD). Peserta magang akan mendapatkan tugas menjalankan proses terapi bagi anak ASD.

Persyaratan:

- ✓ Mahasiswa/i jurusan Psikologi / PLB
- ✓ Domisili area Malang
- ✓ Bersedia mengikuti kegiatan magang minimal selama 4 bulan sejak Juni 2026

Benefit:

- ✓ Pelatihan dengan mutu tinggi
- ✓ Tunjangan transportasi dan makan siang
- ✓ Networking dengan ahli di dunia ASD
- ✓ Pengalaman menangani anak ASD secara langsung
- ✓ Sertifikat

Hubungi Kami

☎ +62 857-3728-7877 (Nisa)
✉ omahterapiotismalang@gmail.com
📱 @omahterapiotis

Daftar Sekarang

Lampiran 5. Flyer Open Recruitmen

Pendaftaran Volunteer Terapis Omah Terapi Autis (OTA) Batch 13

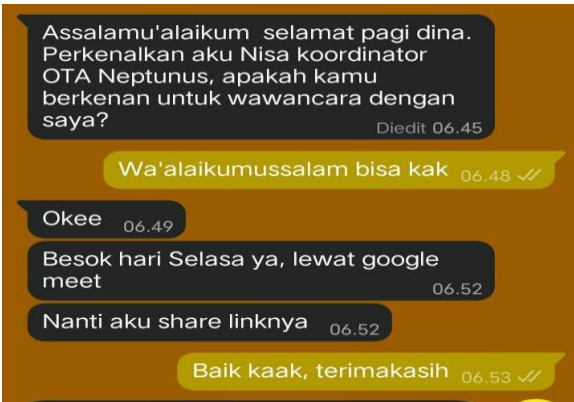
Baru-baru ini, pada tahun 2019 saja, ada 4 juta penyandang *gangguan spektrum autisme* di Indonesia. Bagaimana kalau 2%-nya alias 80.000-nya adalah warga Malang dan sekitarnya?

Hadir untuk menyelesaikan masalah mahalnya layanan terapi anak autis, Omah Terapi Autis (OTA) didirikan pada Juni 2022 khusus untuk keluarga pra sejahtera dengan anak autis.

Omah Terapi Autis membuka kesempatan magang bagi mahasiswa/i dan *lulusan baru* di sekitar Kota & Kabupaten Malang untuk menjadi Tim Terapi Perilaku bagi individu dengan Autism Spectrum Disorder (ASD).

Ssst, yang menarik dari kesempatan kali ini, bagi peserta magang yang aktif bergerak dan berhasil mendapatkan dana, ada komisi 20% lho!

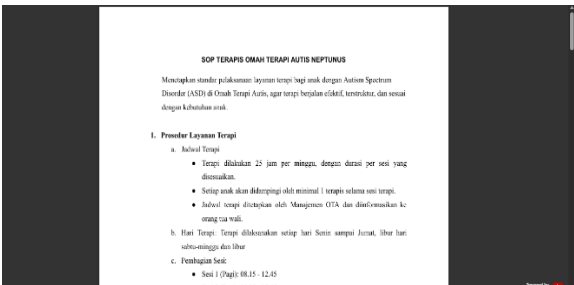
Lampiran 6. Google Form pendaftaran



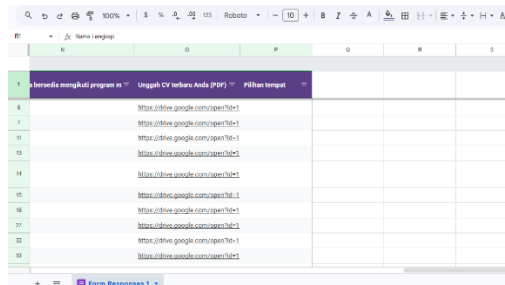
Lampiran 7. Bukti chat pemberitahuan pelaksanaan wawancara calon terapis bersama pengelola



Lampiran 8. Bukti share link google meet



Lampiran 9. SOP Terapis untuk pelaksanaan terapis anak



Lampiran 10. Arsip CV

Sesi 1 (Pagi) & Hari	Pukul & Durasi	Aktivitas
Senin-Kamis	08.15-09.45 (1 jam 30 menit)	Akademik dan Motorik Halus
	09.45-09.55 (10 menit)	Istirahat
	09.55-10.15 (20 menit)	Motorik Kasar
	10.15-10.55 (40 menit)	Main Ke taman
	10.55-10.05 (10 menit)	Istirahat
	10.05-12.45 (1 jam 40 menit)	Freeterapi
Jumat	12.45-13.00 (15 menit)	Diskusi & Penjemputan
	07.45-11.00	Outing

Lampiran 11. Jadwal terapi untuk terapi anak



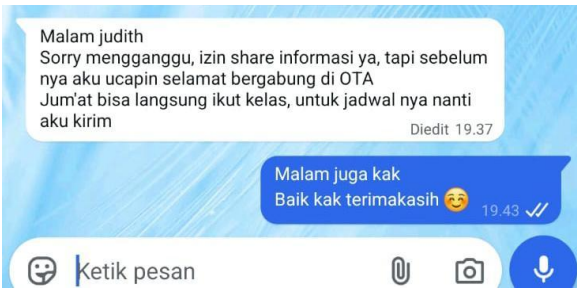
Lampiran 12. CV Terapis



Lampiran 15. Outing class



Lampiran 16. Pelatihan terapis OTA



Lampiran 17. Bukti chat pengumuman hasil seleksi wawancara dan pemberitahuan pendampingan anak

No	Nama	Nomor WhatsApp	Apakah anda bersedia menjadi Magang di OTA?	Apakah anda bersedia menjadi Magang di OTA?	Apakah anda bersedia menjadi Magang di OTA?
1	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00
2	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00
3	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00
4	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00
5	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00
6	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00
7	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00
8	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00
9	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00
10	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00
11	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00
12	Jessica	08550001405	Kondisi dimana anak mengalami masalah dalam	Ya	08.00 - 10.00

Lampiran 18. Jawaban Pertanyaan seputar ASD yang ada tercantum di google formulir saat pendaftaran



Lampiran 19. Sesi terapi 1



Lampiran 20. Sesi Terapi 2



Lampiran 21. Bukti ketidak lengkapan kehadiran terapis saat sesi terapi anak



Lampiran 22. Bukti Chat Pengunduran diri salah satu terapis



Lampiran 23. Wawancara peneliti bersama pengelola OTA/W1



Lampiran 24. Wawancara peneliti bersama terapis OTA/W2



Lampiran 25. Wawancara peneliti bersama terapis OTA/W3



Lampiran 26. Wawancara peneliti bersama terapis OTA/W4